



**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI
ANJING* DAN *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

RAHMA BINTA MONICA

20410078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2024



**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI
ANJING* DAN *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

RAHMA BINTA MONICA

20410078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2024

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI
ANJING DAN DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Yang disusun dan diajukan oleh
Rahma Binta Monica
20410078**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan
Di hadapan Dewan Peguji
pada tanggal**

Pembimbing I,



**Dr. Asrofah, M.Pd
NIDN 0609026601**

Pembimbing II,



**Drs. Muryawantobroto, M.Hum.
NIDN 0613046301**

SKRIPSI

GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* DAN *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR :

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Yang disusun dan diajukan oleh

Rahma Bintu Monica

20410078

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal.....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji,

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum

NIDN 0607088702



.....



.....



.....



Ketua,

Stu Musarokah, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0601017805

Penguji I

Dr. Asropah, M.Pd.

NIDN 0609026601

Penguji II

Drs. Murywantobroto, M.Hum.

NIDN 0613046301

Penguji III

Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0626058701

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah:286)
2. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS. Al-Insyirah: 6-8)
3. “Kepahitan yang paling besar adalah berharap kepada sesama manusia” (Ali bin Abi Thalib)
4. “Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang kau tunggu, tetapi yang kau perjuangkan” (Selena Gomez)
5. “Hidup bisa menjadi berat ketika semua beban dipikul sendiri, bagian dari tumbuh dan memasuki babak baru dalam hidupmu adalah tentang menangkap atau melepaskan. Ketahuilah hal-hal apa yang harus disimpan dan hal-hal apa untuk dilepaskan. Kamu tidak bisa membawa semua hal, semua dendam, putuskan apa yang menjadi milikmu untuk dipegang dan biarkan sisanya pergi" (Taylor Alison Swift)

Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang tak banyak bicara namun dalam batinnya selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya serta telah mendoakan, memberikan motivasi penuh, dan memberikan fasilitas segala kebutuhan.
2. Kakak saya yang terus mendukung dan memotivasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur : Kajian Sosiologi Sastra” ditulis untuk memenuhi sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dalam menuntaskan skripsi ini, dukungan keluarga sangat berarti untuk membangkitkan semangat penulis ketika sedang meredup. Terus terang, penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, memperjungkan, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang dapat memaksimalkan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat, di antaranya.

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum. Rektor Universitas PGRI Semarang telah diberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memberikan pengalaman menjadi bagian almamater keluarga besar di Universitas PGRI Semarang;
2. Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memberikan persetujuan usulan topik judul skripsi penulis;
4. Dr. Asropah, M.Pd. Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi, hati-hati, dan penuh teliti;
5. Drs. Murywantobroto, M.Hum. Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh ketekunan dan kesabaran;
6. Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen wali kelas B yang telah mengarahkan dan memberikan nasihat kepada penulis selama perkuliahan;

7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah membagikan bekal ilmu selama menempuh studi S-1;
8. Arafat Nur selaku pengarang novel yang telah mengizinkan penulis untuk dapat meneliti hasil karya kedua novelnya;
9. Selena Gomez idola penulis yang telah menjadi motivasi dan menjadi semangat dalam hidup penulis;
10. Teman-teman angkatan 2020 serta kakak tingkat PBSI yang selalu bersedia untuk bertukar pikiran, memberi inspirasi dan memberi motivasi tiada henti selama menyelesaikan skripsi ini;
11. Berbagai pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan identitasnya satu per satu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi penulis ini.

Semoga skripsi ini dapat berfaedah secara pribadi maupun bagi orang lain dan dapat menambah referensi penelitian. Penulis secara terbuka menerima saran dan kritik yang sifatnya dapat memperbaiki karena penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Penulis berharap kedepannya skripsi ini dapat meningkatkan pemahaman kepada pembaca lain dan bermanfaat bagi kemajuan almamater.

Semarang, 15 Januari 2024


Rahma Bintu Monica

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* DAN *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

oleh
RAHMA BINTA MONICA
NPM 20410078

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi salah satu konflik permasalahan dari wujud penghayatan kehidupan sekeliling masyarakat yaitu kemiskinan. Kemiskinan ini dikaitkan dengan karya sastra Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra beserta lima dimensi kemiskinan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* dengan menggunakan Kajian Sosiologi Sastra. Metode Pengumpulan data penelitian ini menerapkan teknik studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data penelitian ini ialah dengan mencari referensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain, membaca keseluruhan isi kedua novel, memahami dan memberi tanda pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemiskinan, mengklasifikasikan data berdasarkan masalah, dan melakukan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 116 data yang ditemukan terkait lima dimensi kemiskinan beserta dampaknya: dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Novel Dunia Kecil yang Riu*. Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang berbeda atau dengan meningkatkan kebaruan penelitian ke depan

Kata kunci: kemiskinan, novel, sosiologi sastra

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II <u>T</u> INJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI,.....	
DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
1. Novel	15
2. Kemiskinan sebagai Unsur Ekstrinsik Novel.....	20
3. Sosiologi Sastra	31
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Sumber data.....	38
C. Data penelitian	38
D. Teknik pengumpulan data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik penyajian hasil analisis data.....	40
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Analisis Unsur Intrinsik Novel.....	41
1. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Kawi Matin di Negeri Anjing</i>	41
a. Tema	41
b. Tokoh.....	42
c. Latar.....	46
d. Alur.....	48
e. Sudut pandang.....	50
2. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Dunia Kecil yang Riuh</i>	50
a. Tema	50
b. Tokoh.....	52
c. Latar.....	57
d. Alur.....	60
e. Sudut pandang.....	63
B. Analisis Kemiskinan Novel sebagai Unsur Ekstrinsik.....	64
1. Kemiskinan dalam Novel <i>Kawi Matin di Negeri Anjing</i>	64
a. Kemiskinan (<i>Poverty</i>).....	64
b. Ketidakberdayaan (<i>Powerless</i>).....	71

c. Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat (<i>State of Emergency</i>).....	77
d. Ketergantungan (<i>Dependency</i>).....	82
e. Keterasingan (<i>Isolation</i>).....	85
2. Kemiskinan dalam Novel <i>Dunia Kecil yang Riu</i>	88
a. Kemiskinan (<i>Poverty</i>).....	88
b. Ketidakberdayaan (<i>Powerless</i>).....	95
c. Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat (<i>State of Emergency</i>).....	104
d. Ketergantungan (<i>Dependency</i>).....	114
e. Keterasingan (<i>Isolation</i>).....	116
C. Pembahasan.....	123
BAB V PENUTUP.....	129
A. Simpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil seni karya kreatif imajinatif dari pengarang berupa ekspresi jiwa mengenai kehidupan manusia dengan media tertentu yang menekankan pada aspek estetik dan artistik melalui seni kata dengan medium bahasa. Sependapat dengan Kartikasari & Edy (2018:2) bahwa karya sastra sebagai sebuah karya seni dalam bahasa yang diciptakan oleh pengarang dengan berbagai ekspresi pikiran didalamnya. Pikiran yang tertuang berupa pandangan, kenyataan, ide-ide, perasaan pemikir dan semua bentuk kondisi jiwa dari manusia. Karya sastra diciptakan melalui sebuah ekspresi dalam kepentingan estetis (keindahan). Segala jenis buku yang memuat perasaan manusia secara mendalam dan kebenaran moral secara realistis, pandangan yang terbuka, dan membentuk daya pikat dianggap juga sebagai karya sastra.

Karya sastra dianggap sebagai suatu representasi dari sebuah realitas kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat. Hal-hal yang terkait dengan karya sastra identik dengan hubungan antara Tuhan dan manusia, hubungan sosial kemasyarakatan, suatu kultur budaya daerah, periode, watak beserta penyimpangan, dan sebagainya. Pandangan ini didukung oleh Damono (2002:1) bahwa karya sastra mampu menyajikan gambaran kehidupan sebagai sebuah kenyataan sosial. Hal ini yang menjadikan alasan pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai wadah untuk menuangkan segala ungkapan permasalahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengenal dan memahami salah satu atau beberapa permasalahan yang ada dalam kehidupan. Pendek kata, karya sastra dapat diartikan sebagai cerminan dari sebuah realitas yang ditulis pengarang melalui pengalaman sosialnya.

Kehadiran karya sastra membawa fungsi yang berguna demi kesejahteraan dan ketenangan bagi anggota masyarakat dengan berperan

sebagai hiburan juga sebagai media pengarang dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada waktu tertentu. Kartikasari & Edy (2018:19-20) mengungkapkan bahwa beberapa fungsi karya sastra yaitu 1) karya sastra memberikan kesadaran kepada para pembaca tentang fakta – fakta kehidupan, 2) karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai manusia, dunia, dan kehidupan, 3) karya sastra tidak mengenal batas kebangsaan, 4) karya sastra harus bisa memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan, dan 5) karya sastra harus bisa membudayakan manusia. Manusia dikatakan berbudaya ketika mampu menemukan nilai-nilai kebaikan, kenyataan, dan nilai keindahan dalam kehidupan yang diperoleh melalui cara merasuk melalui karya sastra. Dengan demikian, karya sastra mampu menjadikan manusia untuk berpikir, bertindak, dan memiliki perasaan luhur.

Nurgiyantoro (2010:2) menjelaskan dalam dunia karya sastra terdapat prosa yang dikenal sebagai salah satu *genre* menarik di samping *genre-genre* karya sastra lainnya. Prosa dalam sebuah karya sastra disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi diartikan sebagai sebuah cerita khayalan atau rekaan yang ditulis oleh pengarang. Hal ini dilihat dari pengertian fiksi merupakan sebuah teks naratif yang isi dalam tulisannya tidak merujuk pada kebenaran. Fiksi menampilkan cerita rekaan atau sesuatu yang tidak sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi meskipun diartikan sebagai cerita rekaan saja tetapi tidak bisa dianggap sebagai hasil lamunan saja dari pengarang. Dalam hal ini, pengarang secara intens merenungi dan menghayati hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Fiksi telah menjadi bagian karya imajinatif yang didasari dari tanggung jawab dan kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Sementara itu, Widayati (2020:5) mengklasifikasikan prosa dalam dua jenis yaitu prosa fiksi dan prosa non fiksi. Pada kedua jenis tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Karya sastra yang berbentuk novel,

novelet, dan cerita pendek disebut prosa fiksi. Prosa fiksi menggunakan bahasa yang konotatif dan lebih mengedepankan kepada faktor rekaan (khayalan) daripada faktor kebenaran. Sedangkan, karya sastra yang berbentuk esai, biografi, otobiografi, kritik disebut prosa non fiksi. Kebalikannya dengan prosa fiksi, prosa nonfiksi lebih mengunggulkan faktor kenyataan daripada imajinasi dan menggunakan bahasa yang denotatif.

Kartikasari & Edy (2018:115) mengungkapkan bahwa novel ditulis melalui hasil imajinasi, kreativitas, maupun berdasarkan kisah pengalaman dari seorang pengarang itu sendiri yang berkaitan dengan sebuah kondisi sosial masyarakat. Tarigan (1993: 164) menyebutkan novel merupakan sebuah cerita prosa fiktif yang ditulis dengan panjang tertentu, dengan menggambarkan tokoh, gerak dan bagian kehidupan nyata yang menampilkan sebuah alur atau keadaan berantakan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ratna (2004:61) bahwa novel dianggap lebih unggul dibanding jenis karya sastra lainnya dalam menggambarkan bentuk-bentuk dalam masyarakat. Hal itu didasari dengan pertama, tampilan novel dinilai lengkap dalam unsur ceritanya, permasalahan yang disajikan secara luas. Kedua, bahasa yang digunakan sesuai realitas kehidupan masyarakat sosial.

Pada realitas kehidupan masyarakat sosial ditemui beragam konflik permasalahan. Salah satu bentuk konflik sosial dalam masyarakat sebagai wujud penghayatan kehidupan sekelilingnya ialah kemiskinan. Kemiskinan muncul atas suatu reaksi perkembangan ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan, kemiskinan juga dianggap sebagai penyakit yang membawa permasalahan rumit dan membawa dampak besar bagi kehidupan individu, golongan masyarakat serta melibatkan faktor sosial dan politik. Suparlan (1984:212) memberikan definisi terkait kemiskinan sebagai mutu kehidupan yang rendah dengan adanya suatu perbandingan kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat. Standar kehidupan

yang rendah membawa dampak pengaruh bagi tingkat kondisi kesehatan masyarakat, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari kelompok yang tergolong sebagai orang miskin. Begitu pula menurut Khomsan (2015:2) kemiskinan terjadi apabila suatu pendapatan kelompok di bawah standar sosial tertentu. Kemiskinan juga diartikan sebagai kekurangan kebutuhan sosial, keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang layak.

Irawan (2010:17) menyebutkan bahwa kompleksitas dalam kemiskinan tidak hanya karena kekurangan pendapatan melainkan masalah kemiskinan juga mencerminkan kesengsaraan dan tertindasnya harga diri manusia yang disebabkan atas ketiadaan pendapatan, kekuasaan dan pilihan untuk merubah taraf hidupnya. Oleh sebab itu, potret kemiskinan secara keseluruhan ditandai dengan rendahnya pendapatan, pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan yang buruk, terbatasnya keahlian, modal hidup yang pas-pasan, rentan terhadap gejolak ekonomi, konflik sosial, bencana alam, partisipasi dalam pengambilan kebijakan yang rendah, serta keamanan individu yang kurang. Serupa dengan yang diungkapkan Anggraeni (2009:13) bahwa kemiskinan merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan antara satu sama lain pada tingkat pendidikan, pendapatan, akses terhadap barang dan jasa, geografis, kedudukan, gender dan kondisi lingkungan.

Salah satu pengarang Indonesia yang tumbuh dan besar di tengah gejolak politik (konflik) panjang Aceh ialah Arafat Nur. Melalui berbagai situasi yang tidak terkendali ia berhasil menyelesaikan sejumlah karyanya berupa puisi, cerpen, dan novel. Sejumlah bukunya yang menjuarai penghargaan serta mendapatkan sambutan baik dari pembaca dan pengamat sastra ialah novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu*. Kedua novel ini bergenre kan novel populer dan pernah mendapatkan penghargaan dari beberapa sayembara kepenulisan. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* memenangkan juara 2 Sayembara Novel Basabasi 2020 dan novel *Dunia Kecil yang Riu* terpilih

sebagai juara pada Sayembara Novel tentang Nabi Muhammad Saw 2021 yang diselenggarakan oleh Penerbit Diva Press.

Novel Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* terbit pada tahun 2020 dengan penyajian latar waktu saat periode Operasi Militer di Aceh. Dalam novel ini Arafat Nur menceritakan tentang kesukaran yang dialami oleh tokoh Kawi Matin dengan hidup diantara konflik pemberontakan kekuasaan yang sedang bergejolak dan hal yang ada pada dirinya direngut paksa oleh situasi keadaan pada saat itu. Negeri Anjing dalam novel ini diartikan sebagai sistem negeri yang bobrok pondasinya, tidak ada satupun tempat yang berpihak pada Kawi Matin. Mustahil dapat menemui keselamatan pada negeri ini. Segala hal yang terbentuk dan yang dijalankan berada pada tangan dingin. Tidak ada bentuk empati maupun welas kasih yang ditunjukkan kepada mereka yang tergabung dalam sistem.

Novel Arafat Nur lainnya ialah Novel *Dunia Kecil yang Riu* yang terbit tahun 2021. Novel ini terpilih sebagai novel terbaik diantara dua novel terbaik lainnya dan satu-satunya karya Arafat Nur yang berlatarkan tanah Jawa. Segala bentuk lika – liku dan konflik tergambar pada novel ini, menceritakan tentang kehadiran lelaki yang disebut ustadz ke Desa Parengan yang penduduknya anti terhadap segala bentuk bau manusia alim dan hidup dalam lingkaran yang kacau. Banyak ancaman yang ditujukan kepada tokoh ustadz agar ia keluar dari desa tersebut. *Dunia Kecil yang Riu* dimaksudkan pada pusat latar cerita di sebuah pusat Pasar Pertelon Desa Parengan dengan penduduknya yang sesak dan penuh kegaduhan.

Pemilihan kedua novel karya Arafat Nur yaitu Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* didasarkan atas segala macam gambaran sosial kehidupan masyarakat secara realistis, ketidakberdayaan manusia dan berbagai bentuk cara manusia untuk bertahan hidup. Gambaran realistis dalam berbagai masalah kehidupan sosial khususnya masalah kemiskinan yang terkandung melalui kisah para tokohnya menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam

kedua novel tersebut. Selain itu, penelitian terhadap karya sastra khususnya yang menggunakan dua objek novel masih jarang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Oleh karena itu penulis akan memfokuskan kajian pada gambaran kemiskinan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan masalah dalam penelitian secara sederhana dengan tetap rinci dalam menguraikannya. Sehingga aspek sosial berupa kemiskinan yang terdapat dalam kedua novel ini mendapat ketertarikan dan tinjauan.

Fokus pada penelitian penulis ialah bentuk kemiskinan yang terdapat pada karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini mencakup lingkup kajian berdasarkan isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra dan masyarakatnya. Isi karya sastra sebagai bentuk dokumentasi sosial sesuai dengan kenyataan sosial yang ditulis pengarang. Dokumen karya sastra pada penelitian penulis dikaji dengan cara difokuskan pada dokumen sosial berupa isi melalui unsur-unsur sosial. Segala topik mengenai hubungan karya sastra dan kondisi masyarakat menjadi acuan dalam penelitian penulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kedua novel karya Arafat Nur, melalui penelitian yang berjudul “Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur: Kajian Sosiologi Sastra”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian penulis sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur?
2. Bagaimanakah gambaran kemiskinan dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian penulis adalah untuk mengetahui gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur dengan menggunakan Kajian Sosiologi Sastra.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian penulis, dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca. Berikut manfaat dalam penelitian penulis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian penulis berguna memperkaya khazanah ilmu sastra, khususnya pengembangan teori dan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian penulis bermanfaat sebagai bahan referensi untuk memperdalam pengetahuan bidang sastra, sosiologi sastra Wellek dan Werren, dan bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait bentuk kemiskinan masyarakat yang tersaji dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai dan menafsirkan istilah yang termuat dalam judul skripsi ini, maka istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan. Istilah-istilah tersebut berupa kemiskinan, novel, dan sosiologi sastra.

Kemiskinan diartikan sebagai fenomena sosial yang bersifat multidimensional. Kemiskinan melalui keadaan yang serba kekurangan materi, kebutuhan sosial, dan penghasilan untuk menjamin kelangsungan hidup pada sejumlah golongan tertentu (Khomsan, 2015:1).

Novel sebagai bagian dari karya fiksi tentunya harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Artinya, sebagai segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi untuk mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2010:14)

Sosiologi Sastra didefinisikan sebagai hubungan antara sastra dan sosiologi yang mengaitkan karya sastra dan masyarakat melalui isi teks karya sastra (Wellek dan Warren 1990:110)

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian penulis memuat uraian dan penjelasan secara singkat dari bab pertama sampai bab terakhir secara sistematis, sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berfikir. Bab ini meliputi tinjauan pustaka yang berisi sejumlah penelitian sebelumnya dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian, sedangkan kerangka berfikir berisi alur pikiran dan gambaran dari penelitian tersebut.

Bab III metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur dengan Kajian Sosiologi Sastra.

Bab V penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran. Bagian akhir penelitian penulis berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian penulis, memerlukan tinjauan pustaka untuk mencari informasi melalui penelitian sebelumnya. Hal ini berguna sebagai acuan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilaksanakan oleh penulis. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian yang terkait dengan novel karya Arafat Nur, sosiologi sastra, dan kemiskinan.

Penelitian pertama, terkait Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* pernah dilakukan oleh Wahid, Sutejo, dan Edy (2021) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur”. Fokus masalah dalam penelitian penulis yaitu nilai moral dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain pengumpulan data studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Hasil dari penelitian penulis ditemukan empat bentuk representasi nilai moral yang muncul dalam novel yaitu a) ketabahan, b) tolong-menolong, c) penindasan, dan d) kasih sayang. Nilai moral ketabahan ditunjukkan oleh tokoh Kawi yang hidup serba kekurangan, rela merawat ibunya yang sakit-sakitan, dan menjadi tulang punggung keluarga. Nilai moral tolong-menolong diwujudkan oleh tokoh paman Kawi yang membantunya saat sedang dipenjara. Nilai moral penindasan melalui sikap bengis tentara terhadap warga yang dicurigai sebagai pemberontak. Nilai moral kasih sayang nampak pada tokoh Kawi yang tetap peduli pada kekasihnya Baidah dan anak yang lahir setelah dilecehkan oleh tentara.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang digunakan yaitu Novel *Kawi Mati di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahid, Sutejo, dan Edy (2021) berfokus pada nilai moral dalam Novel *Kawi Mati di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian bentuk kemiskinan yang terdapat dalam kedua novel Karya Arafat Nur yaitu *Kawi Mati di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* dengan menggunakan sosiologi sastra.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Fauziah (2023) dalam Jurnal *Stilistika* yang berjudul “Masalah Sosial Masyarakat dalam Pementasan Drama *Salah Sangka* Karya Andri Aprianto”. Latar belakang penelitian penulis didasari atas banyaknya masalah sosial yang sering muncul seperti kemiskinan, kejahatan, dan masalah generasi muda. Fokus masalah penelitian penulis mengenai masalah sosial dalam pementasan drama *Salah Sangka* karya Andri Aprianto. Metode penelitian yang digunakan deksriptif kualitatif dengan hasil data berupa kutipan dan bukti gambar pementasan yang ditulis secara dekriptif. Penelitian penulis menggunakan teori wujud masalah sosial yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto melalui pendekatan sosiologi sastra. Sumber data diperoleh melalui sumber data primer berupa audiovisual dari drama *Salah Sangka*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi, teknik, baca, dan teknik catat. Hasil penelitian penulis ditemukannya tujuh data masalah sosial dalam pementasan drama *Salah Sangka* diantaranya dua data kejahatan, dua data masalah generasi muda, satu data kemiskinan, satu data pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan satu masalah kependudukan.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada kajian yang digunakan melalui pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek, teori, teknik pendekatan dan teknik pengumpulan data kajian penelitian. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2023) digunakan objek karya sastra drama melalui teori masalah sosial Soerjono Soekanto dan teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan karya sastra novel melalui pendekatan Sosiologi Sastra Wellen & Warren beserta teori konsep kemiskinan Robert Chambers dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Putri (2019) dalam skripsi yang berjudul “Kemiskinan Masyarakat Jepang dalam Cerpen *Kodomotachi* Karya Hayashi Fumiko”. Hasil penelitian yang diperoleh berupa deksripsi gambaran kemiskinan pada masyarakat sosial di Jepang dalam karya sastra Tanpen *Komodotachi* Karya Hayashi Futmiko. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt dan konsep kemiskinan Robert Chambers. Melalui konsep kemiskinan menurut Robert Chambers peneliti menemukan hasil penelitian berupa kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan metode *close reading*. Metode ini digunakan menemukan permasalahan yang menarik pada cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko kemudian dianalisis dengan menandai hal-hal yang penting yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan. Teknik analisis data melalui analisis secara deksriptif dengan menghubungkan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jepang pada zaman peperangan dengan kondisi sosial perekonomian.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konsep kajian penelitian yang digunakan melalui konsep Robert Chambers dalam menggambarkan kemiskinan. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek, teknik pendekatan dan teknik pengumpulan data kajian penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) digunakan karya sastra cerpen dalam bahasa Jepang melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan teknik pengumpulan data melalui *close reading*, sedangkan penelitian penulis digunakan karya sastra novel

melalui pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Puspaningrum (2017) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Wajah Kemiskinan Kalangan Bawah dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian penulis didasarkan atas masalah kemiskinan yang terdapat pada tujuh cerpen. Tujuan penelitian penulis untuk mendeskripsikan wajah kemiskinan, faktor penyebab, dan dampak yang dialami orang-orang kalangan bawah pada kumpulan cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan hal sebagai berikut. Pertama, masalah kemiskinan seperti gambaran materi, gambaran sosial dan gambaran penghasilan. Kedua, faktor penyebab kemiskinan seperti faktor individual dan faktor struktural. Ketiga, dampak kemiskinan seperti kesengsaraan, prostitusi, tidak dapat menebus barang gadai, kematian dan kriminalitas.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian penelitian yang mendeskripsikan kemiskinan dalam karya sastra fiksi melalui pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek dan tujuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum (2017) digunakan karya sastra kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari dengan tujuan penelitian mendeskripsikan kemiskinan, faktor penyebab, dan dampak yang dialami orang-orang kalangan bawah pada kumpulan cerpen tersebut, sedangkan penelitian penulis digunakan karya sastra novel dengan dua objek kajian melalui pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren, tujuan penelitian penulis untuk menggambarkan kemiskinan dalam kedua novel karya Arafat Nur.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Netasya (2022), dalam skripsi yang berjudul “Potret Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel *Ronggeng*

Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari dengan Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan potret kemiskinan dan prostitusi dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruh* Karya Ahmad Tohari dan Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad serta mengkaji perbandingan kemiskinan antara kedua novel tersebut. Penelitian penulis didasarkan atas masalah kemiskinan dan prostitusi. Data yang dikumpulkan melalui deskripsi berupa narasi. Teknik pengabsahan data dalam penelitian penulis menggunakan teknik triangulasi. Metode penelitian penulis menggunakan studi pustaka. Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruh* ditemukannya lima potret kemiskinan dan perilaku prostitusi dalam novel ini mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, sedangkan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* ditemukannya tiga potret kemiskinan serta bentuk prostitusi dalam novel ini dianggap sebagai sebuah aib masyarakat. Hasil perbandingan kemiskinan kedua novel tersebut terletak pada kesadaran masyarakat akan dampak kemiskinan pada kehidupannya.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penelitian digunakan kedua objek karya sastra yaitu novel. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada teknik analisis data, teknik pengabsahan data kajian penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Netasya (2022) digunakan dua novel dengan dua pengarang yang berbeda, teknik analisis data dengan kajian perbandingan serta fokus masalah berupa kemiskinan dan prostitusi dengan digunakan teknik pengabsahan data melalui teknik triangulasi, sedangkan pada penelitian penulis digunakan dua jenis karya sastra novel dengan satu pengarang melalui pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren, fokus masalah hanya pada masalah sosial kemiskinan melalui studi pustaka.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Indriani, Anggi dan Sumartini (2021) dalam Jurnal Parafraza yang berjudul “Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan dan faktor kemiskinan dalam

Novel *Gadis Pesisir Pantai*. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian novel *Gadis Pesisir* menunjukkan bahwa terdapat sebelas bentuk representasi kemiskinan dan faktor kemiskinan meliputi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, cacat fisik maupun mental, ketidakberuntungan sosial, rendahnya kualitas sumber daya, kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual, ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar, dan ketiadaan jaminan masa depan. Faktor kemiskinan pada novel ini terbagi menjadi empat jenis yaitu faktor individual, faktor keluarga, faktor sub-budaya, dan faktor struktural.

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian penelitian yaitu sosiologi sastra. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek, tujuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Anggi dan Sumartini (2021) digunakan karya sastra novel karya Nunuk Y. Kusmiana dengan tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan dan faktor kemiskinan dalam Novel *Gadis Pesisir*, sedangkan penelitian penulis menggunakan karya sastra dalam dua novel karya Arafat Nur melalui pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren, tujuan penelitian penulis untuk menggambarkan bentuk lima gambaran kemiskinan dalam kedua novel karya Arafat Nur dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

Berkaitan dengan penelitian di atas mengenai persamaan dan perbedaan teori serta fokus nilai yang disampaikan. Diperlukan adanya pembaharuan agar penelitian memiliki manfaat. Adapun kekhasan penelitian dengan judul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing dan Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur ini memiliki pembaharuan yang membahas mengenai topik sastra kemiskinan dalam karya sastra novel. Penelitian penulis memakai dua novel sekaligus dan tidak memfokuskan aspek kajian pada sosiologi atau kemiskinan saja, melainkan keduanya. Kekhasan lainnya pada penelitian penulis yaitu pada teori yang dipakai. Penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren melalui lima konsep kemiskinan dari Robert Chambers dengan fokus kajian pada sosiologi karya sastra yang dihubungkan pada potret kemiskinan masyarakat sosial dan bagi masyarakat, yang belum pernah dipakai untuk mengkaji Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur pada penelitian skripsi di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi alternatif bagi para pembaca dalam menambah literatur bacaan dan pemahaman karya sastra terutama dalam perspektif sosiologi karya sastra kemiskinan.

B. Landasan Teori

Sebagai landasan teori, peneliti menyajikan beberapa teori yang dianggap relevan dengan topik dan fokus yang dikaji dalam penelitian penulis.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang dalam tulisannya berisi pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang terhubung satu sama lain dalam suatu keadaan. Menurut Tarigan (1993:164) Novel merupakan suatu cerita prosa yang bersifat fiktif dengan bentuk penulisan yang lebih panjang dibandingkan jenis prosa lain, yang menggambarkan para tokoh, gerak serta adegan realita kehidupan yang mewakili dalam suatu alur atau suatu kondisi yang agak kacau dan kusut. Sementara itu, Eagleton (2002:7) memberikan pengertian terhadap novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk naratif yang memuat konflik tertentu dalam kisah kehidupan para tokoh dalam ceritanya.

Pandangan lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 90) bahwa Novel mampu memunculkan perkembangan satu karakter, kondisi sosial yang rumit, melibatkan hubungan banyak atau sedikitnya

karakter dan berbagai situasi rumit lainnya yang telah terjadi di waktu silam secara lebih rinci. Ciri khas novel dampak pada kemampuannya dalam menciptakan semua gambaran semesta secara lengkap sekaligus rumit. Dalam memahami sebuah novel diperlukannya semacam skema yang mawadahi setiap peristiwa pada tiap-tiap bab dalam ceritanya. sebuah novel biasanya menceritakan mengenai kehidupan manusia dalam berhubungan satu sama lain dan lingkungannya.

Sebagaimana yang diungkapkan Stanton, Rampan (1984:7) yang menjelaskan bahwa Novel merupakan pantulan realitas suatu lingkungan masyarakat serta jiwa dalam tokoh yang hidup di suatu tempat melalui cerminan pengarang. Pengarang menciptakan sebuah realitas kehidupan masyarakat melalui novel kepada pembaca. Sehingga novel mampu menggambarkan suatu karakter kehidupan bermasyarakat. Pengarang juga dapat memunculkan suatu peristiwa yang didasari oleh pengalaman pengarang itu sendiri maupun realita kondisi dalam suatu bangsa atau negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan yang ditulis dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang menurut isi dan jiwanya masing-masing dengan menonjolkan karakter dan sifat setiap pelaku yang diungkapkan secara sederhana dan mampu dipahami serta mencerminkan keadaan manusia di lingkungan masyarakat.

b. Unsur Pembangun Novel

Novel tercipta melalui unsur pembangun yang mendasari cerita. Unsur tersebut menjadi kerangka dasar cerita yang kemudian dikembangkan oleh pengarang. Unsur pembangun novel terdiri dari dua jenis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun utama cerita dalam karya sastra novel. Widayati (2020:14) mengemukakan

bahwa unsur pembangun novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan diksi. Eksistensi karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya.

Sementara itu, Stanton (2007:12) menjelaskan bahwa unsur instrinsik menjadi bangun dasar cerita yang harus dipahami sepenuhnya melalui pemahaman yang mendalam keseluruhan karya sastra. Ketika hendak menganalisis cerita hal pertama yang harus diketahui ialah memahami terlebih dahulu unsur pembangun utamanya yang terdiri dari latar, alur, karakter, dan tema yang menjadi elemen-elemen penting. Hal ini bertujuan agar dapat memahami garis besar yang digambarkan oleh cerita.

Nurgiyantoro (2010: 23) menjelaskan bahwa unsur instrinsik adalah unsur faktual yang akan ditemui ketika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel menjadi unsur pembangun yang secara langsung memengaruhi isi bangun cerita. Kepaduan unsur instrinsiklah yang menjadikan sebuah cerita novel terwujud. Unsur tersebut adalah alur, latar, penokohan, tema dan amanat.

Di pihak lain dikemukakan oleh Waluyo (2011:6) bahwa teori yang membicarakan terkait unsur-unsur pembangun cerita fiksi meliputi tema, kerangka cerita atau plot, *setting* atau latar kejadian cerita, penokohan atau perwatakan, *point of view* atau sudut pandang pengarang dalam cerita, *back ground* atau latar belakang, percakapan atau dialog, gaya bercerita atau gaya bahasa cerita, waktu penceritaan dan waktu cerita, dan amanat yang membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi atau membangun sebuah struktur cerita disebut unsur intrinsik.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur pembangun utama dalam

cerita serta menjadi gambaran utama yang disajikan dalam cerita. Unsur intrinsik menjadi kepaduan cerita yang memiliki hubungan timbal balik pada setiap unsurnya.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur pembangun novel dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli. Nurgiyantoro (2010:23) mendefinisikan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, yang kehadirannya tidak mempengaruhi secara langsung pembangun atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik yang mempengaruhi bangun cerita, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup; sosiologi / kemasyarakatan; psikologi/kejiwaan; moral/budi pekerti; ideologi/pandangan hidup; pendidikan. Unsur ekstrinsik menjadi latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena memiliki nilai, makna, dan pengaruh.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Widayati (2020:13) Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerita, tetapi secara tidak langsung dapat memengaruhi cerita. Meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap berpengaruh besar dalam totalitas hasil bangun cerita. Unsur –unsur ekstrinsik meliputi pendidikan, ideologi, sosiologi, psikolog, dan pandangan hidup pengarang. Unsur ekstrinsik tidak menjadi ekstistensi utama dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, Kartikasari & Edy (2018:134-135) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur tersebut meliputi kondisi subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, pandangan hidup dan keyakinan

yang akan mempengaruhi karya yang diciptakannya. Singkatnya, unsur biografi pengarang juga turut menentukan kekhasan karya yang dihasilkannya. Lebih lanjut, unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di luar lingkungan pengarang juga berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan seperti ekonomi, sosial, dan politik dan hal itu termasuk juga dalam unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Di pihak lain, Wicaksono (2017:93) menyebutkan cerita terbangun juga melalui faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik merupakan faktor di luar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur cerita. Faktor ekstrinsik pertama berasal dari pengarang yang wawasan atau pengetahuannya menentukan kualitas karya sastra yang diciptakan, faktor ekstrinsik lainnya yaitu respon masyarakat terkait karya sastra tersebut yang hadir melalui artikel atau resensi dalam media tentang sastra serta adanya publikasi yang berulang kali.

Dari pengertian para ahli tersebut mengenai unsur-unsur pembangun novel, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang membangun cerita dari dalam disebut unsur intrinsik dan unsur yang berada di luar cerita, yang secara tidak langsung mempengaruhi struktur sebuah cerita disebut unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari pendidikan, ideologi, sosiologi, psikologi, dan pandangan hidup pengarang. Unsur-unsur ini dalam sebuah karya sastra memiliki hubungan timbal-balik di setiap unsur-unsur yang berkaitan.

Salah satu bagian dari unsur ekstrinsik novel yang menjadi topik penelitian penulis yaitu kemiskinan. Pada unsur ekstrinsik,

kemiskinan termasuk pada jenis sosiologi pengarang atau keadaan lingkungan pengarang yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra meliputi ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial dari pengarang sebagai pencipta karya tersebut.

2. Kemiskinan sebagai Unsur Ekstrinsik Novel

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh ketertinggalan dan pengangguran yang kemudian meningkatkan pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar kalangan penduduk. Chambers, (1987:49) mengungkapkan bahwa kemiskinan atau kemelaratan (*deprivation*) dapat diungkapkan dari segi fisik yang wujudnya tampak oleh mata, yang tertuju pada terbatasnya sebuah kebutuhan untuk mencapai sebuah kesejahteraan (berkecukupan). Kondisi kemiskinan dari kaum melarat dapat dilihat dari karakter fisik mereka. Penyakit, pikiran, kekurangan gizi, lingkungan yang kumuh dan tidak kondusif dinilai sebagai penyebab utama dari kemiskinan. Kesenjangan sosial, kelemahan fisik, dan kaitannya dengan ketidakberdayaan lainnya menjadikan kondisi kemiskinan tetap berlanjut. Kemiskinan juga ditandai dengan kondisi dari situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dari kehendak oleh si miskin, melainkan kemiskinan terjadi karena tidak mampu menghindari kekuatan yang ada padanya.

Rustanto (2015:2) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan yang dihadapi individu, kelompok, dan keluarga untuk memenuhi standar kebutuhan hidup minimum. Dapat dilihat dari pendidikan yang rendah, banyak individu yang tidak memiliki pekerjaan dan pengangguran, ketiadaan asset dan kemampuan, identitas budaya, tidak adanya kekayaan harta, kesehatan, integritas, emosi, informasi, penghormatan, kemampuan berorganisasi dalam

ranah politik dan akuntabilitas, serta banyak masyarakat yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.

Sementara itu, Tambunan (2001:6) mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi suatu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran lebih banyak daripada pemasukan. Kemiskinan membawa dua masalah besar yang masih sering terjadi di banyak negara yaitu kesenjangan sosial atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara golongan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi dengan golongan masyarakat yang memiliki taraf pendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) yang masih banyak dijumpai. Kemiskinan dapat diukur besar kecilnya dengan mengarah kepada garis kemiskinan. Standar garis suatu kemiskinan adalah ukuran rata-rata ketangguhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum dan merupakan batas dalam memastikan miskin atau tidaknya seseorang.

Pandangan lain diungkapkan oleh Rohidi (2000:24) bahwa kemiskinan dapat didefinisikan dari sisi harta pendapatan serta keuntungan-keuntungan nonmateri yang diharapkan seseorang. Pertama-tama, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena terbatasnya dalam menerima pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya, kondisi kesehatan yang buruk dan tidak terjaga karena terbatasnya pangan, dan sistem transportasi yang dibutuhkan oleh manusia masih kekurangan. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari tidak mempunyai *asset* untuk masa depan, seperti rumah, tanah, uang, dan peralatan. Ketiga, kemiskinan didefinisikan sebagai terbatasnya atau ketiadaan nonmateri berupa kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak.

Suparlan (1984:220-221) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi kekurangan harta benda materi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup. Tingkat kesejahteraan hidup yang rendah membawa pengaruhnya terhadap 1) tingkat kebutuhan primer seperti makanan yang dikonsumsi, kesehatan, pakaian yang disandang, kondisi rumah tinggal, dan kondisi tempat pemukiman tempat tinggal; 2) tingkat atau pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, dalam memperjuangkan kesejahteraan orang miskin; 3) secara tidak langsung nampak pada kehidupan etika, moral, dan estetika yang digunakan oleh kaum miskin sebagai pedoman hidup, dan harapan serta harga diri mereka tercermin atas sikap-sikap atau tindakan yang mereka perbuat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup dan hal ini sering dialami oleh kaum yang dianggap kaum miskin. Kemiskinan juga mampu terjadi secara alamiah, struktural, budaya, kultural maupun secara relatif.

1) Macam-Macam Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya terkait pada hidup pada yang serba kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi banyak juga macamnya. Terdapat macam-macam bentuk kemiskinan, seperti yang diungkapkan Rustanto (2015:5-6) bahwa ada tiga macam bentuk kemiskinan seperti 1) kemiskinan natural merupakan kondisi miskin karena sejak lahir dan menjadi hal turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. 2) kemiskinan kultural merupakan suatu keadaan yang mengacu pada sikap seseorang atas gaya hidup, kebiasaan dan budaya dengan hidup kekurangan. 3) kemiskinan

struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti ketidakadilan ekonomi, tatanan hidup yang lebih cenderung mengutamakan kelompok masyarakat tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khomsan (2015:16) bahwa kemiskinan terbagi menjadi empat macam diantaranya 1) kemiskinan absolut yaitu bila pendapatan seseorang dibawah standar pendapatan tertentu. 2) kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang kurang merata. 3) kemiskinan kultural mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau suatu kelompok yang disebabkan oleh faktor budaya seperti malas, tidak mau berusaha. 4) kemiskinan struktural merupakan situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang ada pada sistem sosial dan politik sehingga mengakibatkan angka kemiskinan semakin bertambah. Senada yang diungkapkan oleh Khomsan, Rosana (2019:26-27) menyebutkan juga bahwa kemiskinan dibedakan menjadi empat macam yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan natural, dan kemiskinan kultural.

Sementara itu, Rohidi (2000:27) mengungkapkan bahwa kemiskinan lahir dari sebuah bentuk kebudayaan yang disebut kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan kebudayaan diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai sistematis yang menjadi corak dari mereka yang hidup di tengah-tengah kondisi kemiskinan. Ciri khas yang nampak pada pola-pola kelakuan sebagai perwujudan kebudayaan kemiskinan tampak dalam empat kategori yaitu 1) hakikat integrasi dengan masyarakat luas berupa tradisi-tradisi yang menunjukkan kaum miskin bagian integral dalam masyarakat luas; 2) hakikat komuniti tampak pada kecenderungan kaum miskin untuk mengelompok dengan golongannya dan tinggal di tempat pemukiman kumuh; 3) hakikat keluarga tampak pada anak-anak yang diberikan beban ekonomi dalam keluarga, tidak diberi ruang, dan kerapuhan keluarga; 4) hakikat kepribadian individu tampak pada

perasaan tidak berdaya, rasa rendah diri, dan ketergantungan bantuan dari luar termasuk bantuan gaib dan jimat-jimat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tercipta dari macam-macam bentuk baik secara alamiah maupun non alamiah. Segala macam-macam kemiskinan membawa dampak dan pengaruh bagi individu ataupun golongan masyarakat yang dapat disadari secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam kemiskinan ini akan menjadikan seseorang rentan dalam menghadapi situasi hidup.

Melalui berbagai pendapat pakar mengenai jenis kemiskinan, peneliti menggunakan teori Robert Chambers. Seperti yang diungkapkan Chambers (1987:145) membagi kemiskinan menjadi lima macam konsep yaitu 1) kemiskinan, 2) ketidakberdayaan, 3) kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) ketergantungan, dan 5) keterkucilan.

b. Kemiskinan Menurut Chambers dan Dampaknya

1) Kemiskinan Menurut Chambers

Chambers (1987:145) mengungkapkan bahwa kemiskinan dapat dilihat dari segi fisik yang wujudnya tampak oleh mata melalui bentuk fisik dengan keadaan hidup yang serba keterbatasan. Situasi serba keterbatasan ini bukan dari kehendak si miskin melainkan dapat terjadi karena tidak mampu menghindari situasi yang tidak dipikirkan sebelumnya. Kemiskinan menjadi konsep kesatuan (*integrated concept*) didasari dengan lima sudut pandang yang berkaitan satu sama lain sebagai perangkap kemiskinan (*deprivation trap*), kelima sudut pandang tersebut adalah 1) Kemiskinan, 2) Ketidakberdayaan, 3) Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat, 4) Ketergantungan, dan 5) Keterasingan.

Chambers memberikan pandangan bahwa kemiskinan identik juga dengan kelaparan. Hal ini didasari karena kaum miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari salah satunya makanan.

Kekurangan pangan secara berkepanjangan menjadikan anak-anak yang terlahir di keluarga miskin mengalami gizi buruk dan perkembangan mental yang terhambat. Anak-anak menjadi tidak bersekolah, ataupun jika masuk sekolah umumnya putus sekolah karena keadaan yang tidak mendukung sehingga menjadikan mereka harus lebih tangguh dan menjadi tulang punggung keluarga. Orang-orang yang berada di dalam kemiskinan tidak memiliki daya tawar menawar dengan keadaannya. Mereka hanya mengandalkan dengan cara meminta dan memohon kemurahan orang lain atas situasi yang dihadapinya untuk dapat bertahan hidup dengan memohon bantuan hidup kepada orang lain baik dari uang, makanan, pekerjaan, dan akan menerima apa saja yang diberikan kepadanya tanpa berusaha sebelumnya.

a) Kemiskinan (*Poverty*)

Kemiskinan dimaknai sebagai suatu kondisi individu dan suatu kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mendapatkan sumber pendapatan yang layak. Bentuk tuntutan yang diterima lebih besar dengan apa yang dihasilkan. Pandangan suatu kemiskinan ini tidak hanya bisa menimpa dari kelompok yang tidak berpendapatan namun juga berlaku kepada suatu kelompok yang mempunyai pendapatan cukup.

b) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakberdayaan dari kelompok miskin dengan bentuk kekuasaan kaum masyarakat kelas atas yang mempunyai power untuk mengendalikan situasi, kondisi, mengatur, memanfaatkan penuh hasil pembangunan yang diberikan pemerintah dan fasilitas pelayanan pemerintah yang seharusnya ditunjukkan bagi mereka yang tidak berdaya. Hal tersebut menyebabkan kaum miskin mempunyai kedudukan yang lemah terutama bagi wanita, orang lanjut usia, penyandang cacat sehingga seringkali terdiskriminasi oleh masyarakat

kelas atas. Dalam hal ini, kaum miskin sangat dirugikan dan tidak memiliki hak atas penghidupan yang layak.

c) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Kerentanan dicerminkan melalui sekelompok orang miskin yang hidup tanpa penunjang atau kesiapan untuk menghadapi situasi kondisi yang tidak terduga untuk memenuhi kewajiban sosial. Dalam situasi tidak terduga ini membutuhkan pendapatan yang lebih untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah. Situasi tidak terduga ini misalnya musibah kemalangan (kecelakaan fisik, jatuh, cidera, operasi), kematian, mas kawin, musibah alam, perampasan, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya lebih untuk penyembuhan dan kondisi situasi darurat lainnya yang membutuhkan ketangguhan untuk memperoleh sesuatu yang bisa mencukupinya.

d) Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan dan penghasilan membuat seorang atau sekelompok orang menjadikan tingkat ketergantungan dengan pihak lain sangat tinggi. Hal itu didasari karena tidak memiliki kemampuan dan keahlian untuk menghadapi masalah dan menciptakan solusi atau penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi, terutama yang berhubungan dengan penciptaan pendapatan kerja baru. Sokongan dan bantuan dari pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang ada terutama masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar akan sumber pendapatan dan kondisi darurat yang timbul.

e) Keterasingan (*Isolation*)

Penyebab keterasingan seseorang dan sekelompok orang dapat dilihat melalui faktor wilayah dan lokasi yang ditinggali. Masyarakat miskin kebanyakan tinggal pada wilayah pinggiran yang jauh dari keramaian, terpencil, minimnya fasilitas umum, jauh dari pusat jual beli perdagangan, pusat informasi yang terbatas dan jauh dari fasilitas pertumbuhan ekonomi pusat seperti wilayah perkotaan atau ibu kota

negara yang mengakibatkan mereka memiliki tarif pendapatan hidup yang rendah dan menjadi terisolasi dari dunia luar. Selain itu fasilitas penunjang kesejahteraan hidup seperti rumah sakit, transportasi umum, tempat hiburan lebih banyak ditemui pada wilayah yang menjadi pusat perputaran ekonomi.

Lima konsep kemiskinan yang telah dikemukakan oleh Robert Chambers memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Chambers (1987:148) mengungkapkan bahwa masyarakat yang berada dalam kemiskinan menjadikan mereka ada pada kondisi ketidakmampuan untuk menghadapi situasi darurat. Ketidakberdayaan yang menjadikan mereka bergantung kepada orang lain atas bentuk permasalahan yang dihadapi. Tingginya tingkat ketergantungan dengan orang lain. Masyarakat miskin sering dihindangi rasa cemas, khawatir, stress terkait kondisinya yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan layak sehingga menjadikan mereka tidak dapat membiarkan dirinya untuk bermalas-malasan dan menjadi bodoh. Bagi mereka orang yang malas-malasan dianggap sudah lama mati. Keterasingan masyarakat yang tinggal didaerah pedesaan atau wilayah yang jauh dari pusat perkembangan ekonomi membuat mereka menjadi masyarakat yang terisolasi dan membuat mereka berada abadi dalam lingkup kemiskinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menjadi suatu konsep kesatuan sebagai perangkat kemiskinan melalui lima sudut pandang yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan keterasingan. Lima hal ini membawa dampak bagi masyarakat yang berada pada kondisi kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari dalam menghadapi masalah yaitu memiliki sikap ketergantungan, ketidakberdayaan, stress dengan kondisinya, malas-malasan, dan melanggar peraturan.

2) Dampak Kemiskinan

Dampak kemiskinan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi fisik, kondisi, status manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang mampu menjadikannya kehilangan suatu hak untuk hidup sejahtera. Adapun dampaknya seperti yang diungkapkan Chambers (1987:145) nampak pada 1) dasar kemiskinan, 2) ketidakberdayaan, 3) kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) ketergantungan, dan 5) keterkucilan.

Muttaeqin (2016:3) menyebutkan bahwa kemiskinan membawa dampak pengaruh yang hampir sama bagi semua negara. Kemiskinan menyebabkan : (1) Terampasnya kesejahteraan bagi kalangan miskin meliputi sandang, dan pangan (2) Terampasnya hak akan pendidikan, (3) Terampasnya hak akan kesehatan, (4) Tersisih dari lapangan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, (5) Jauh dari hak atas perlindungan hukum, (6) Jauh dari hak atas rasa aman, (7) Jauh dari hak atas terhadap pemerintah dan keputusan publik, (8) Jauhnya hak atas dukungan psikis , (9) Jauh dari hak untuk berinovasi, dan (10) Jauh dari hak atas kemakmuran hidup.

Dampak dari ketidakberdayaan dijelaskan oleh Soekanto (2015:330) bahwa ketidakberdayaan memiliki dampak yang dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tekanan dari lingkungan berupa stress dan depresi. Individu yang mengalami ketidakberdayaan menjadikannya tidak dapat mengendalikan keadaan di sekitar dan mengabaikan peluang yang dapat mengubah kondisi tersebut. Dampak dari ketidakberdayaan dapat dilihat dari pekerjaan seseorang dengan memilih bekerja sebagai pelacur, suka mabuk-mabukan karena stres dengan keadaan, terjadinya penganiyaan, pelanggaran asusila, terbatas dalam menyuarakan ketidakadilan, dan terabaikan. Orang-orang pada kondisi ini umumnya menganggap hal-hal buruk akan terjadi dan hanya mampu mengendalikan sedikit atas

hal-hal buruk tersebut yang berakhir dengan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah walaupun solusi sudah ditemukan.

Kerentanan dalam menghadapi situasi darurat membutuhkan kesiapan. Kesiapan dalam kerentanan ini diberikan pengertian oleh Slameto (2010:113) sebagai bentuk keseluruhan keadaan seseorang yang menjadikannya siap untuk memberikan tanggapan dalam menghadapi suatu situasi. Kesiapan juga merupakan kesediaan untuk memberi respon maupun bereaksi. Penyesuaian kondisi yang telah disiapkan akan berpengaruh dalam memberi respon keadaan. Soekanto (2015:340) menjelaskan kerentanan dalam menghadapi situasi darurat tanpa adanya kesiapan membawa dampak yang buruk seperti anak-anak yang terlantar begitu saja karena orang tuanya yang tidak sanggup memberikan biaya hidup. Hal ini didasari oleh masalah fertilitas masyarakat yang tinggi tanpa adanya kesiapan dalam memenuhi tanggung jawab tersebut. Kerentanan ini akan mengakibatkan kaum miskin tidak memiliki kesiapan atas situasi-situasi darurat yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya.

Dari sisi ketergantungan Suroto (2014:1) mengungkapkan bahwa ketergantungan merupakan akar kemiskinan yang membawa dampak pada tiga hal yaitu orang yang dianggap miskin akan menggantungkan pendapatan dan hidupnya pada derma atau sedekah oleh kaum yang dianggap lebih mampu yang menjadikannya tidak mandiri. Selain itu, banyaknya hutang juga menjadi dampak dari ketergantungan, jika tidak mendapatkan bantuan lagi. Banyaknya kaum pengangguran atau tidak mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi dampak ketergantungan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh kaum miskin. Meningkatnya pengangguran juga memunculkan sebuah tindakan kriminalitas. Sebuah alternatif agar kaum miskin lepas dari ketergantungan terus menerus bisa diberikan dengan cara solidaritas di antara orang miskin untuk saling tolong menolong (*self help*),

mengelola secara mandiri (*self governance*), bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan secara mandiri (*self responsibility*).

Di pihak lain, keterasingan membawa dampak besar bagi kaum miskin. Soekanto (2015:340) menjelaskan bahwa kaum miskin akan mengalami dampak dari keterasingan yaitu dengan kesulitan dalam mendapatkan aspek kehidupan yang layak seperti aspek kesehatan yang masih minim terjamah di wilayah pedesaan mengakibatkan banyaknya angka kematian. Kasus kematian akibat dari dampak keterasingan ini dikarenakan juga seringnya terjadi kelaparan. Akses jalan maupun transportasi yang sulit dijangkau juga memberikan dampak perkembangan yang lambat. Keterasingan ini juga mempengaruhi pola pemikiran kaum miskin yang cenderung sempit dan kurang terbuka dalam menghadapi perkembangan dunia. Pola pikir ini didasari pada rendahnya sikap religius tidak percaya akan tuhan, terbatasnya akses mendapatkan ilmu pendidikan, lingkungan yang buruk, sikap anti modern, dan sumber daya manusia yang rendah. Jika hal ini dibiarkan begitu saja akan memunculkan konflik baik dari diri sendiri maupun konflik dari luar.

Dapat disimpulkan bahwa segala macam-macam kemiskinan membawa dampak dan pengaruh bagi individu ataupun golongan masyarakat yang dapat disadari secara langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut dapat menjadikan masyarakat miskin sering dihindari rasa cemas, khawatir, stress terkait kondisinya yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan layak sehingga menjadikan mereka tidak dapat bangkit dari suatu kondisi kemiskinan dan tidak dapat menciptakan sebuah kondisi hidup yang lebih baik.

3. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pemahaman mendasar terkait hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Wiyatmi (2013:5) sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang dipadukan pada sosiologi dengan ilmu sastra. Konsep sosiologi sastra berhubungan dengan masalah kebudayaan sebagai cabang ilmu yang membahas dan mempelajari kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdulsyani (2002:5) sosiologi sastra sebagai cabang ilmu yang di dalamnya mengkaji masyarakat sebagai objeknya. Sosiologi sastra memberikan ruang kepada pengarang bahwa sastra juga memiliki tempat atas kebudayaan melalui segala bentuk akar masalah yang terdapat di masyarakat, kondisi ini memungkinkan pengarang memiliki cakupan yang luas dalam memandang sastra dan masyarakat.

Pendapat lainnya terkait sosiologi sastra dikemukakan oleh Hartoko (1986:184) bahwa sosiologi sastra ialah cabang ilmu yang mengkaji sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial. Realitas sosial melalui pengertian konteks pengarang & pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek yang termuat dalam karya sastra).

Sujarwa (2019:29) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra menitikberatkan pada aspek-aspek di luar sastra melalui pendekatan eksternal yang meliputi latar, lingkungan, dan hal-hal yang bersifat diluar lainnya, sehingga dianggap ikut membentuk karya sastra. Wellek dan Warren (1990:110) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu kajian ilmu yang di dalam isinya mengupas hubungan sastra dan masyarakat dalam konteks di luar teks. Langkah pendekatan yang digunakan dapat ditinjau melalui berbagai sisi, seperti pendekatan pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Sementara itu, diperkuat dengan pendapat Noor (2007:90) menjelaskan bahwa pengaruh sosiologi sastra terhadap pembaca dapat terjadi secara individual dan secara umum. Hal yang dapat mempengaruhi secara individual melalui bentuk-bentuk perubahan sikap, pola hidup, pola pikir, perilaku, gaya hidup, dan pandangan hidup. Sedangkan pengaruh secara umum berupa perubahan “pandangan dunia”, tradisi, ideologi, sikap sosial. Dalam konteks ini, sebuah teks sastra mampu membangkitkan inspirasi terjadinya perubahan sosial hingga terjadinya revolusi kebudayaan dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan gabungan antar ilmu sastra dan sosiologi, pendekatan yang digunakan melalui teks sastra dengan menghubungkan sisi masyarakat sebagai isi luar teks atau ekstrinsik. Ketiga jenis ini yang menjadi bagian di luar atau ekstrinsik yang telah mendasari dari sebuah karya sastra Novel. Melalui Pendapat Rene Wellek dan Austin Warren yang memfokuskan objek kajian sosiologi sastra terletak pada unsur luar dari karya sastra berupa hubungan karya sastra dan masyarakat dengan tiga lingkup yang terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca akan menjadi dasar penelitian ini. Hal ini didasari atas sosiologi sastra yang disampaikan Rene Wellek dan Austin Warren relevan, lebih lengkap dan sesuai dengan objek yang diteliti yaitu Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur.

b. Lingkup Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Menurut Wiyatmi (2013:98) sesuai dengan hakikatnya, sosiologi sastra menggabungkan ilmu sastra dan sosiologi. Oleh karena itu, di samping harus menguasai ilmu sastra. untuk dapat memahami sosiologi sastra diperlukan juga konsep (ilmu) sosiologi

yang didalamnya terkandung nilai kemasyarakatan serta terdiri dari beberapa lingkup. Wiyatmi membagi sosiologi sastra menjadi beberapa macam yaitu 1) sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, 2) sosiologi sastra yang mengkaji penghasilan dan pemasaran karya sastra, 3) sosiologi sastra yang mengkaji penerimaan masyarakat terhadap karya sastra, 4) sosiologi sastra yang mengkaji pengaruh sosial budaya terhadap penciptaan karya sastra, 5) sosiologi sastra yang mengkaji dunia seni termasuk karya sastra dan 6) strukturalisme genetik.

Endraswara (2006:80) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra dapat diteliti dari tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, peneliti menganalisis sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Kedua, perspektif biografis, perspektif ini berkaitan dengan sejarah kehidupan dan latar belakang dari pengarang. Ketiga, perspektif reseptif, peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan Wellek dan Warren (1990:101-111) bahwa sosiologi sastra dibagi menjadi tiga lingkup yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sementara itu, Watt (melalui Damono, 2002 : 3-4) menyebutkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Watt menerapkan tiga konsep sosiologi sastra di antaranya 1) konteks sosial pengarang (sastrawan), berkaitan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan masyarakat pembaca, 2) sastra sebagai cerminan masyarakat (karya sastra), pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan realita di masyarakat sekitar, dan 3) fungsi sosial sastra (masyarakat), fungsi sosial sastra dalam masyarakat sebagai perombak masyarakat, sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sosiologi sastra terdiri dari beberapa lingkup yang memiliki kaitannya dengan

pengarang sebagai pencipta karya, karya sastra sebagai hasil cipta pengarang, dan masyarakat sebagai cerminan penciptaan sebuah karya sastra.

c. Sosiologi Sastra Menurut Rene Wellek dan Austin Warren

Keberadaan sosiologi sastra menjadi suatu hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian lingkup sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1990:110) mengklasifikasikan tiga lingkup sosiologi sastra di antaranya sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi sastra pada pembaca.

1) Sosiologi Pengarang

Pengarang sebagai pemilik sebuah karya memiliki peran serta fungsi, dalam hal ini memunculkan karya seni berupa tulisan yang nantinya menjadi manfaat sebagai pengantar pesan dan sebagai hiburan. Pengarang dan masyarakat sosial memiliki hubungan keterikatan karena melalui masyarakat ide atau konteks penulisan dapat tercipta. Sosiologi pengarang diartikan sebagai kajian sosiologi sastra yang memfokuskan inti kajian pada pengarang sebagai pencipta karya. Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang ialah aspek-aspek sosial yang dialami oleh pengarang dalam menghasilkan karya sastra yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi karya yang dihasilkan. Aspek-aspek sosial tersebut tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitar, latar belakang pengarang sebagai pencipta karya, ekonomi pengarang, tempat tinggal pengarang, ideologi pengarang, dan pengaruh kondisi masyarakat tempat tinggal pengarang.

Sastrawan dalam menghasilkan sebuah karya tentunya dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sastra sebagai seni tidak hanya berperan sebagai duplikasi sebuah realitas kehidupan tetapi juga

membentuk dirinya sendiri untuk menciptakan suatu kehidupan dalam karya sastra. Realitas ini diciptakan dari apa yang dilihat dari dunia nyata melalui sebuah kisah percintaan, mencelakakan diri, bertindak kejahatan yang terdapat juga cerita-cerita novel.

2) Sosiologi Karya Sastra

Terciptanya suatu karya sastra membutuhkan proses yang panjang sampai bisa menjadi karya yang bernilai dan syarat akan makna. Hubungan antar sastra dengan masyarakat merupakan inti dari sosiologi karya sastra yang mencerminkan kehidupan, tujuan dan hal yang tersirat pada karya itu sendiri. Karya sastra memiliki makna yang tertuju kepada banyak orang. Menurut Wellek dan Warren, kajian ini memfokuskan pada sastra yang berfungsi sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Dokumentasi atau arsip penyimpanan diartikan sebagai karya sastra merupakan sebuah dokumentasi segala bentuk kegiatan masyarakat dan potret diartikan sebagai kenyataan sosial yang mengarah pada bentuk sastra yang mencerminkan realita sosial serta memiliki relevansinya dengan keadaan sekarang.

Gambaran dokumentasi kenyataan dalam sosialitas masyarakat ini dapat ditemukan dalam secara detail melalui teks sastra, dapat melalui tokoh, setting yang ditampilkan pengarang maupun dalam narasi yang diciptakan pengarang. Tokoh-tokoh imajinasi yang diciptakan pengarang merupakan sebuah potret menarik dari sebuah kondisi sosial masyarakat itu sendiri. Setting yang mengarahkan kehidupan para tokoh pun merupakan jiwa yang dapat menghidupkan kekuatan teks karya sastra.

3) Sosiologi Pembaca

Sosiologi ini menitikberatkan permasalahan kepada pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau pun masyarakat pada umumnya. Hubungan pembaca dalam melihat karya sastra sebagai cara menentukan keberhasilan tujuan sastra sebagai

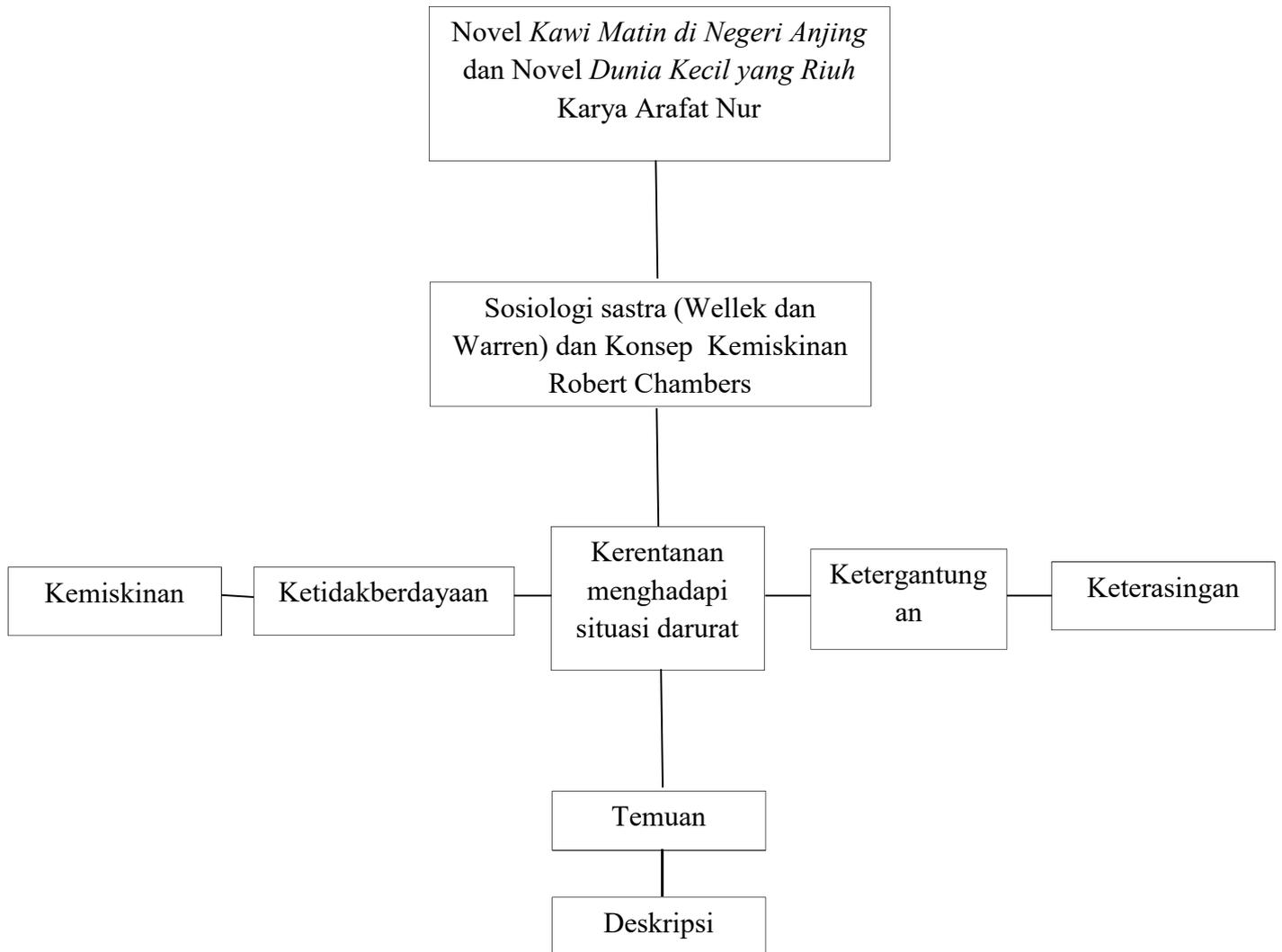
penyampaian pesan. Dalam perkembangan dunia sastra pembaca sangat berpengaruh dalam menilai karya sastra itu sendiri. Kajian terhadap sosiologi sastra pada pembaca berguna dalam meneliti aspek nilai sosial yang menjadi suatu dasar dalam mekanai sebuah karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa Sosiologi Sastra dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Ketiga jenis ini menjadi bagian luar karya sastra atau ekstrinsik yang telah mendasari dari sebuah karya sastra novel.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran dasar dalam penelitian yang dijadikan landasan berpikir bagi penulis untuk mengkaji objek yang dituju. Kerangka berpikir bertujuan untuk membantu dalam mencapai hal yang diinginkan. Dalam penelitian penulis kerangka berpikir mengenai Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur yang dikaji menggunakan sosiologi sastra menjelaskan mengenai pemahaman bahwa karya sastra pada hakikatnya tidak membahas mengenai bentuk tulis saja, tetapi kepada sisi pemahaman dan keterkaitan dalam realita bahwa karya sastra mempunyai daya tarik kepada pembaca sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur memiliki gambaran sebuah realita sosial kesengsaraan masyarakat yang dialami masyarakat di dalamnya.

Pada pendekatan sosiologi sastra yang hakikatnya sastra dan sosiologi saling berkaitan dan mempunyai objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, hubungan antar manusia serta hubungannya dengan masyarakat di kehidupan sosial. Maka dari itu, penelitian penulis sebagai upaya melihat sejauh mana sastra berguna untuk alat penggambaran realita kehidupan di masyarakat. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian penulis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif didasari atas kesesuaian dengan penelitian dalam mengumpulkan informasi mengenai gambaran kemiskinan melalui data-data yang ditemukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasilnya, serta memberikan pemahaman lebih dalam atas permasalahan yang diteliti berupa fakta dalam kata-kata dan tindakan.

B. Sumber data

Sumber data penelitian ini teks Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh BASABASI Yogyakarta tahun 2020, terdiri dari 172 halaman, dan diterbitkan oleh DIVA Press Yogyakarta tahun 2021, terdiri dari 329 halaman.

C. Data penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun ungkapan yang mengandung gambaran kemiskinan melalui lima dimensi yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan beserta dampaknya yaitu terampasnya hak hidup, jauh dari perlindungan hukum, tidak mendapat keadilan, jauh dari kesejahteraan hidup, pelanggaran norma sosial, profesi pekerjaan, anak-anak yang terlantar, meminta-minta, berhutang, tindakan kriminalitas, Sumber Daya Manusia (SDM) rendah, dan kematian akibat keterbatasan ekonomi serta akses kesehatan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara mempelajari, menelaah, melihat referensi pustaka yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan pada penelitian. Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka menggunakan analisis terhadap buku.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari referensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian
- b. Membaca keseluruhan isi Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur sebagai objek penelitian.
- c. Memahami dan menggarisbawahi atau memberi tanda pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur.
- d. Mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur.
- e. Melakukan analisis terhadap permasalahan yang ingin dipecahkan dan diklasifikasikan dalam beberapa bagian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berguna sebagai alat ukur yang tepat dan sesuai dalam penelitian. Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen mulai dari menyiapkan diri, menentukan objek yang akan diteliti, menguasai objek yang diteliti, fokus pada arah penelitian, memahami metode, menentukan sumber data, mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penyajian data yang diperoleh peneliti.

F. Teknik penyajian hasil analisis data

Penyajian data kualitatif ialah teks naratif berupa catatan grafik, matrik, dan bagan. Tujuan penyajian data berguna dalam mempermudah penelitian dan merencanakan aksi selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Pada penyajian hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik deskripsi analisis. Data yang muncul disajikan dalam bentuk deskripsi dan diberikan penjelasan analisis terkait gambaran kemiskinan dalam novel yang diteliti melalui data berupa formal. Diawali menentukan gambaran kemiskinan dengan memahami secara teliti dan mendalam pada novel yang sudah dipilih, mencari setiap kalimat atau paragraf yang menunjukkan gambaran kemiskinan yang sesuai, kemudian disajikan ke dalam bentuk kata-kata yang dinarasikan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Unsur Intrinsik Novel

Dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* terdiri dari lima unsur intrinsik yang membangun ceritanya yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang. Hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut.

1. Unsur Instrinsik dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*

a. Tema

Tema dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Mereka ingin kita mati semua, biar tak ada lagi yang menghalangi mereka untuk menjarah semua kekayaan bumi kita. Lihatlah dirimu, lihatlah orang-orang, betapa miskin dan sengsarannya. Padahal, apa kurangnya bumi mulia ini. Tanahnya subur tumbuhan-tumbuhan hijau, ada kilang minyak, kilang gas, dan kilang kertas, ke mana semua hasilnya? Tanya Suman”

“Semua diangkut ke Jakarta, ramai-ramai dikorupsi penjabatnya yang duduk ongkang-ongkang di pemerintahan. Sisanya untuk membangun kota-kota mereka yang megah. Tidak ada sedikit pun yang dikembalikan!” ucap Suman Geram. (Nur, 2020: 89).

“Terlalu banyak uang yang harus dikeluarkan untuk biaya rumah sakit, sehingga dalam pandangan Saudah, rumah sakit adalah tempat usaha orang-orang kaya untuk mendapatkan banyak uang dari orang yang sakit. Mereka tidak akan peduli, tidak mau tahu yang sakit itu kaya atau miskin; seolah ada larangan yang miskin jangan sakit” (Nur, 2020: 58-59)

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa tema novel ini ialah sosial, kemiskinan. Kemiskinan ditunjukkan melalui kesengsaraan dan kemelaratan, orang-orang yang berada di posisi atas menjarah kekayaan bumi dengan korupsi sehingga hak-hak pemenuhan hidup orang-orang di bawah terampas. Selain itu orang-orang atas tidak peduli dengan kondisi orang-orang di bawahnya. Mereka hanya memikirkan dirinya sendiri, memandang orang bawah tidak pantas hidup untuk menggunakan fasilitas yang tersedia.

Dapat disimpulkan bahwa tema dari Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* adalah tema sosial kemiskinan yang digambarkan melalui kehidupan tokoh yang hidup dalam kekurangan dan keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Tokoh

Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Kawi Matin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kawi Matin entah macam mana, meskipun tinggal di rumah kumuh, miskin, banyak nyamuk, dan kurang makan tetap tumbuh sebagai anak sehat dan kuat, yang oleh ayahnya diyakinini sebab pengaruh nama yang diberikannya. Namun, lantaran kaki kanannya yang berupa sebongkah daging menonjol sejajar tumit tanpa jari, yang kelak lambat laun menjadi pipih, dia begitu kesulitan berdiri tegak selayak anak lain, dia baru bisa berjalan baik pada usia hampir dua tahun” (Nur, 2020:5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Kawi Matin adalah tokoh utama dalam cerita. Tokoh Kawi Matin digambarkan melalui kondisi fisik yang tidak sempurna, ia hanya memiliki satu kaki yang sempurna, kaki kanannya hanyalah sebongkah daging yang lambat laun akan memipih. Meskipun memiliki kekurangan fisik ia tetap mampu bertahan pada kondisi hidup yang serba kekurangan, ia tumbuh menjadi anak yang sehat dan digambarkan memiliki kepribadian kuat, hal ini diyakini ayahnya sebab pengaruh nama yang diberikan berharap anaknya menjadi seorang lelaki kuat dan kukuh dalam menghadapi takdir dan nasib buruk yang menyertai kelak.

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh dominan lainnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Rahman, lelaki penyayang, ayah dari bayi itu, wajahnya seketika muram begitu mengetahui sebelah kaki anaknya tidak sempurna.” (Nur, 2020:2)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Rahman adalah tokoh dominan dalam novel yang berperan sebagai ayah dari tokoh utama Kawi Matin. Rahman digambarkan sebagai lelaki penyayang kepada anak dan istrinya, ia menerima keadaan anaknya yang memiliki keterbatasan fisik.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Kadir Mukhtadar, sang abang yang berparas teduh dan tampan yang dua tahun lebih tua dari Kawi tidak menganggap kekurangan adiknya sebagai cela. Dia memiliki hati putih dan limpahan kasih sayang, tak terkesan olehnya Kawi memiliki cacat badan. Mereka sering bersama, selalu rukun, tak pernah bertengkar atau terlibat percekocokan sedikit pun, karena keduanya saling mengalah dan saling mengasihi satu sama lain.” (Nur, 2020:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Kadir adalah kakak kandung dari Kawi Matin. Kadir dan Kawi hanya berbeda dua tahun. Kadir digambarkan memiliki pribadi yang baik, tulus, mengayomi adiknya, ia tidak pernah memandang kekurangan yang ada pada adiknya, ia sangat menyayangi adiknya. Kadir dan Kawi memiliki hubungan saudara yang baik, kemana-mana mereka selalu bersama, tidak pernah meributkan apapun dan saling mengasihi satu sama lain.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Selama beberapa tahun itu, karena Rahman tidak lagi cara turun ke sawah, mereka kerap sarapan pagi dengan pisang rebus, sukun goreng, dan kadang ubi rebus. Sambil menanam ubi dan mengurus sebelas ekor ayam, Saudah mengajari Kawi cara bertahan hidup. Kawi membantu ibunya membersihkan dan mengurus kebun belakang.” (Nur, 2020:61)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Saudah adalah ibu Kawi Matin. Saudah digambarkan memiliki pribadi yang pantang menyerah dan bertanggung jawab, ia tidak ingin keluarganya terlantar karena suaminya sudah tidak bisa menafkahi keluarganya lagi. Saudah mengajari anaknya Kawi untuk bertahan hidup melalui cara mengelola

kebun keluarga yang luasnya tidak seberapa yang ditanami beberapa pohon berbuah dan lahan lainnya untuk ternak ayam, kemudian hasilnya bisa dijual di pasar.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Neung Peung yang tidak sabar, langsung pergi ke sekolah dengan beraninya. Seorang gadis sebaya menunggu di seberang jembatan bersama orang tuannya. Entah bagaimana kacaunya kampung, kacaunya sekolah, dan rancunya kepala orang-orang ketika itu, Neung Peung bisa mendaftarkan diri.

Neung Peung gadis berpenampilan menonjol, bukan disebabkan pakaian, melainkan rambutnya yang pirang dan kulitnya yang bersih. Sunggu amat mencolok dibandingkan gadis-gadis lain yang berambut legam dan berkulit gelap. Sulit dipercaya kalau gadis itu adalah anak Saudah, berkakak kandung Kawi.” (Nur, 2020:100-101)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Neung Peung adalah adik kandung dari Kawi. Penampilan fisik antara Kawi dan adiknya Neung Peung sangat berbeda, Neung digambarkan sebagai gadis yang berpenampilan menonjol dengan rambut pirangnya dan kulitnya yang bersih sangat berbeda dengan Kawi yang berpenampilan kumal. Neung Peung juga digambarkan memiliki sikap pemberani, ia tidak takut mendaftarkan dirinya sendiri untuk sekolah tanpa didampingi orang tua ataupun kakaknya.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Itulah saat-saat paling indah dalam hidup Kawi, yang sekalipun kakiknya cacat, dia memiliki ketertarikan pada seorang gadis, sebagaimana lelaki sehat dan utuh jiwa raganya. Baidah pun demikian, memiliki ketertarikan pada lelaki, dan dia tidak memiliki lelaki lain yang lebih dikenalnya selain Kawi Matin. Sekalipun kaki kanan Kawi cacat, dia tidak terlalu melihatnya.” (Nur, 2020:103)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Baidah adalah kekasih Kawi Matin. Baidah hanya mengenal Kawi Matin saja, tidak ada lelaki lain yang ia kenal. Baidah digambarkan melalui gadis yang menerima apa adanya kondisi dari kekasihnya, kekurangan fisik yang ada pada Kawi tak begitu ia hiraukan, yang ia lihat hanyalah ketulusan cinta Kawi kepadanya.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Darwis anak bertubuh besar, terkenal paling bengal dan nakal sering menjadikan Kawi sasaran kejahilannya. Suatu hari, saat pulang sekolah dia sengaja menendang kaki kanan Kawi yang cacat dari belakang. Tubuh Kawi terjengkang dan sepatunya terlepas.” (Nur, 2020:8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Darwis adalah anak satu sekolah yang suka merundung Kawi. Darwis digambarkan anak yang bertubuh besar paling bengal dan nakal di sekolahnya. Darwis berperilaku jahat kepada Kawi karena ia tidak suka dengan kekurangan Kawi. Ketika berpapasan dengan Kawi, Darwis sengaja menendang kaki Kawi yang cacat dari belakang, sehingga Kawi jatuh terjengkang karenanya.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Kawi menemui Samsul, ayah Darwis yang setahun lalu terpilih sebagai Kepala Kampung Kareung. Dia meminta supaya ibunya dimasukkan dalam penduduk miskin yang berhak menerima bantuan dari pemerintah, sebagaimana orang-orang miskin lain yang mendapatkan bantuan rumah.

Kawi kembali dengan hatinya yang yang tambah sakit. Dan yang membuat hatinya kian terluka, ternyata bantuan tiga rumah untuk Kampung Kareung dibagikan kepada saudara-saudara Kepala Kampung Kareung sendiri. salah satu dari tiga rumah itu diberikan kepada Darwis, anak Samsul sendiri yang sudah menikah. Namun, dia bukan orang miskin.” (Nur, 2020: 140-141)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Samsul adalah ayah dari Darwis, orang yang pernah merundungnya dahulu ketika sekolah. Ia

terpaksa menemui Samsul yang terpilih sebagai Kepala Kampung Kareung yang baru untuk meminta surat miskin agar keluarganya bisa dibantu pemerintah, namun Samsul tidak memberinya dengan berbagai dalih. Kawi kembali ke rumah dengan sakit hati, ia menjadi tambah geram karena mengetahui ternyata bantuan untuk orang miskin malah Samsul berikan kepada orang-orang yang mampu, bantuan tersebut ia berikan kepada saudara-saudaranya dan salah satunya kepada anaknya sendiri yang sudah menikah. Samsul digambarkan melalui seorang Kepala Kampung yang sangat egois, jahat, sangat berpihak, dan tidak mengayomi warganya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat tokoh utama, dan tokoh dominan. Tokoh utama adalah Kawi Matin, sedangkan tokoh dominan lainnya yaitu Saudah ibu Kawi, Rahman ayah Kawi, Kadir kakak Kawi, Neung Peung Adik Kawi, Baidah kekasih Kawi, Darwis perunding Kawi, dan Samsul kepala Kampung Kareung.

c. Latar

Latar tempat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sekawanan tentara memasuki kampung, dan lebih dulu membuat perhitungan dengan orang-orang yang polos, lugu, dan dungu termasuk Rahman, yang berkali-kali terkena terjangan di perutnya. Sejumlah serdadu yang datang dari pulau Jawa itu mengamuk, menuduh, penduduk Kampung Kareung melindungi dan menyembunyikan Suman, yang mereka sebut sebagai pemberontak pengikut Hasan Tiro.” (Nur, 2020:13-14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat cerita dalam novel ini berada di Kampung Kareung. Keluarga Kawi sudah hidup di kampung ini dari lama sebelum konflik terjadi dan para serdadu menyerbu kampung tempat tinggal mereka, karena mereka mengincar Suman pemberontak yang melawan negara. Para serdadu tersebut menuduh masyarakat Kampung Kareung menyembunyikan Suman.

Selain latar tempat, terdapat latar waktu dalam cerita ini. hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Waktu itu pertengahan tahun 1990, sejumlah tentara sengaja dikirimkan Pemerintah Jakarta untuk memberangus para pejuang kemerdekaan yang berkeliaran di sejumlah wilayah Aceh; Suman, lelaki tiga puluhan, adalah salah seorang dari mereka. Sekawan serdadu itu mengendus jejak kaki Suman yang pernah menikam mati seorang prajurit di keramaian Pasar Kota Lamhok. Prajurit-prajurit khusus itu mencium adanya bau ketiak Suman di seputar Kampung Kareung.” (Nur, 2020:14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa konflik antara tentara dan pemberontak yang ada pada Kampung Kareung terjadi pada pertengahan 1990. Para tentara diturunkan Pemerintah Jakarta untuk mencari pemberontak yang melawan negara, yang berkeliaran di sejumlah wilayah Aceh termasuk Kampung Kareung.

Latar suasana dalam novel ini, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Ketika serdadu-serdadu berkeliaran di pasar, memeriksa dan memukuli orang-orang di jalan, anak-anak pun tidak berani berangkat sekolah, begitu pula Kadir dan Kawi. Pasar pun sunyi senyap, dan kampung layaknya tempat mati yang tidak berpenghuni. Suasana kembali pulih manakala gerombolan orang-orang mirip lanun itu pergi menghilang dari kampung. Kabarnya mereka membuat tangsi-tangsi di sejumlah tempat di dekat kota." (Nur, 2020:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para penduduk Kampung Kareung yang ketakutan pergi keluar karena ulah para serdadu yang sewenang-wenang menganiaya orang-orang yang berkeliaran di jalan hingga tak segan membunuh. Atas perilaku serdadu tersebut suasana kampung menjadi mencekam dan sepi karena tidak ada yang berani keluar baik orang tua maupun anak kecil sehingga mereka tidak bisa bekerja dan bersekolah. Ketika para serdadu pergi suasana dapat kembali pulih.

Dapat disimpulkan bahwa latar novel ini terdiri dari tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat terjadi di

Kampung Kareung, latar waktu konflik terjadi di pertengahan tahun 1990, dan latar suasana begitu mencekam & menakutkan ketika para serdadu mengawasi di jalanan.

d. Alur

Alur dalam cerita ini adalah alur maju yang terbagi menjadi tiga tahap, tahap pemunculan konflik, tahap puncak konflik, dan tahap penyelesaian konflik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Keadaan yang sebelumnya damai tanpa pernah terjadi keributan, tiba-tiba kedatangan segerombolan serdadu selayak penjahat itu mengubah suasana kampung begitu mencekam. Mereka memukuli penduduk, menculik orang-orang, dan membunuh dengan sukasuka. Orang-orang yang sebelumnya berkeliaran di jalan, yang tidak dikenali sebagai pemberontak, hilang perlahan. Mereka yang pernah dekat dengan orang-orang wajib dibunuh serdadu, dianggap sebagai pengikut pembangkang.” (Nur, 2020:15)

Kutipan di atas merupakan tahap awal pemunculan konflik, yang digambarkan melalui datangnya para serdadu yang menganiaya, menuduh, menculik, dan membunuh para penduduk Kampung Kareung secara sukasuka. Suasana kampung yang sebelumnya tenang tiba-tiba berubah begitu mencekam atas kelakuan para serdadu yang sewenang-wenang. Para serdadu tidak segan membunuh kepada siapa saja yang terlibat dalam pemberontakan, orang-orang yang hanya lewat di jalan hilang begitu saja karena dituduh sebagai pengikut dari kaum pemberontak.

Tahap tengah adalah tahap puncak dari konflik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tidak ada lagi ketakutan dan keraguan dalam hati Kawi. Ada ungkapan yang paling terkenal di kalangan mereka; *hidup dan mati cuma sekali*. Mati hari ini tidak lagi mati besok. Daripada hidup menderita dan terhina, lebih baik mati muda bermartabat.” (Nur, 2020:132)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa puncak konflik permasalahan pada Kawi yang bergabung dengan kaum pemberontak Suman. Ia yang dulunya takut akan ancaman serdadu, kini berani menantang para serdadu yang telah menghancurkan keluarganya dan masyarakat kampungnya. Ia sudah tidak memedulikan dirinya lagi ambisinya hanya ingin membalaskan dendam yang telah lama ia pendam. Kawi rela mati agar kekacauan ini segera usai dari hidupnya.

Tahap akhir alur ini adalah tahap penyelesaian konflik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Sayang sekali, perang segera usai, tak berselang lama setelah bencana mengejutkan gelombang air laut raya di akhir tahun 2004 itu yang meluluh-lantakkan daratan di Pantai Timur dan Pantai Barat Aceh. Bencana itu dengan sendirinya menghentikan peperangan yang sedang hebat-hebatnya berlangsung.

Pemerintah dan pejuang pun sepakat berdamai. Jakarta berjanji memberikan hak-hak yang sepatutnya diterima rakyat Aceh, asalkan pejuang bersedia menyerahkan senjatanya untuk dimusnahkan. Pejuang pun menyerahkan senjata dan Pemerintah Indonesia secara resmi meminta maaf karena telah membunuh begitu banyak orang Aceh dan memerkosa perempuan-perempuannya. Untuk menembus kesalahan dan dosa-dosa tentara, mereka memberikan bantuan rumah dan menyantuni korban perang..." (Nur, 2020: 135-136)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa konflik usai tak berselang lama setelah bencana tsunami 2004 yang meluluh lantakkan pantai barat dan pantai timur Aceh. Bencana tersebutlah yang menghentikan peperangan tersebut. Atas penyelesaian masalah ini pemerintah dan pejuang sepakat berdamai, pemerintah meminta maaf atas banyaknya orang yang menjadi korban peperangan ini. Pemerintah menebus kesalahannya dengan memberikan bantuan rumah dan menyantuni para korban konflik ini.

Dapat disimpulkan bahwa novel ini menyajikan alur cerita yang maju. Alur tersebut terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap awal konflik, tahap puncak konflik, dan tahap penyelesaian konflik.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

"Kini kehidupan Kawi dan keluarganya benar-benar berantakan. Sebagai tulang punggung keluarga, dia sangat malu tidak mampu berbuat apa-apa, tidak bisa membuat ibunya senang dan bahagia, sedangkan adiknya yang cuma satu-satunya dan perempuan lagi-terlantar sendiri. Seharusnya, sebagai salah seorang bekas pejuang kemerdekaan, kehidupannya lebih baik, tidak malah lebih buruk dibandingkan saat perang masih berlangsung dulu." (Nur, 2020:151-152)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut terbukti pada penggunaan nama tokoh Kawi dengan kata ganti "dia". Pengarang menceritakan mengenai peristiwa yang dialami oleh tokoh, sifatnya, hubungan antar tokoh, dan sebagainya secara rinci karena pengarang serba tahu.

Dapat disimpulkan bahwa novel ini pengarangnya menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang menceritakan segala kejadian yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita (tidak terbatas pada satu tokoh) yang dapat terlihat dari penggunaan kata ganti "dia" atau "ia".

2. Unsur Instrinsik dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu*

a. Tema

Tema dalam novel ini adalah keagamaan, seorang ustad yang mengenalkan agama kepada penduduk desa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Kehadiran Ustad Selawat kemari jelas menjadi beban masalah. Meski, di sisi lain, seorang ustad memang dibutuhkan. Terutama oleh pemerintah untuk memperjelas agama penduduk desa ini. Memang aneh bila di sebuah desa tidak ada seorang ustad pun.

Tidak ada seorang pun penduduk desa ini yang tertarik menjadi ustaz. Mereka lebih suka menjadi dukun atau paling tidak menjadi orang biasa saja." (Nur, 2020:122)

"Sejak pulih dari luka tikaman dua keris sakti, ustaz itu tidak pernah mengobati siapa pun lagi. Dia seperti kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam mengobati orang. Dia sering mengulangi kata-kata bahwa kehadirannya di sini bukan untuk mengobati orang sakit, melainkan mengajarkan dan meluruskan bacaan salat dan mengenalkan huruf Al-Qur'an kepada orang-orang yang mau belajar dengannya sebagaimana dulu pernah diminta atau ditugaskan Modin Kasirun." (Nur, 2021:300)

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa tujuan Ustad Selawat datang ke desa adalah untuk mengajarkan agama islam dan mengarahkan penduduk Parengan ke jalan yang benar dengan percaya kepada tuhan tanpa paksaan. Kehadiran Ustad sangat diperlukan untuk memberikan ilmu agama ke semua masyarakat yang ada di desa. Namun, kehadirannya di tolak oleh penduduk Parengan, mereka menganggap ajaran yang diberikan Ustad Selawat adalah beban untuk mereka dan mereka tidak tertarik pada apa yang diajarkan, mereka lebih suka kepada ilmu dukun.

Bukti tema keagamaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

"Bahasa ceramah yang disampaikan berbeda-beda, meski inti dan isinya tetap sama, yaitu menganjurkan orang-orang supaya mengerjakan salat, mau mengaji, dan banyak-banyak berselawat. Ketika aku mengenalnya lebih dekat lagi, ternyata ustaz itu memang selalu berselawat. Dalam setiap langkah dan gerak-geriknya, bila tidak ada orang yang mengajaknya bercakap-cakap, dia selalu melantunkan selawat." (Nur, 2021: 35)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ustad Selawat selalu memberikan ceramah kepada penduduk Parengan. Inti ceramah yang disampaikan yaitu menganjurkan orang-orang supaya mau mengerjakan salat, mau mengaji, dan banyak berselawat kepada Allah. Ustad Selawat di setiap waktu dan kegiatan selalu melantunkan selawat agar ia tetap mengingat kuasa tuhan.

Bukti tema keagamaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Modin Kasirun termasuk orang paling taat agama di Parengan, walaupun sesekali meninggalkan salat dan tidak disukai penduduk. Penduduk tidak ingin kebiasaan lama berubah. Juga tidak ingin diri mereka terusik dengan sejumlah peraturan dan kewajiban baru. Mereka mengaku beragama islam, tetapi keberatan menerima islam sebagai ajaran.” (Nur, 2021:87)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Modin Kasirun adalah orang yang paling taat agama di Parengan dibanding penduduk lain yang tidak mengamalkan ajaran agama. Penduduk lain Parengan sangat terusik jika ada yang mengajari mereka agama dan ketika ada yang ingin merubah kebiasaan lama mereka. Mereka tidak menginginkan suatu peraturan dan kewajiban baru yang harus dilakukan setiap hari. Sebagian besar penduduk Parengan mengaku berstatuskan agama islam, namun ketika disuruh mengamalkan ajaran agamanya mereka keberatan.

Dapat disimpulkan bahwa tema dari Novel *Dunia Kecil yang Riu* adalah tema keagamaan yang digambarkan melalui kehadiran Ustad Selawat yang datang ke desa untuk mengajarkan agama Islam dan mengenalkan Al-Quran kepada penduduk Parengan, namun penduduknya menolak ajaran yang dibawanya karena lebih suka belajar ilmu dukun.

b. Tokoh

Tokoh dalam novel ini adalah tokoh Aku. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Jo!" teriak Ibu memanggil. "Tolong belikan tepung!"
 Aku segera bangkit ke belakang. Ibu berdiri kepayahan sambil mengacungkan lipatan uang kertas. Agaknya pinggang dan lututnya sedang kumat.
 Itulah yang menjadi alasanku tetap bertahan di sini dan tidak mencari pekerjaan di tempat jauh, apalagi sampai ke luar negeri. Sebagian besar hari-hari Ibu yang kini sudah menginjak usia lima puluhan hanyalah berdiam diri di rumah dan sesekali berkeliaran di seputaran pasar.” (Nur, 2021:55)

"Nojo!" seru Modin Kasirun memanggilku girang."

“Sekarang juga natakan aku ke masjid. Akan kuumumkan sebentar lagi kita semua salat Jumat bersama!” (Nur, 2021:30)

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Aku. Tokoh Aku bernama Nojo. Tokoh aku digambarkan melalui pribadi yang patuh kepada orang tua dan suka membantu orang lain. Tokoh Aku sangat patuh kepada Ibunya, orang tua tunggal yang merawatnya sedari kecil, ia rela bertahan hidup di kampung dan tidak mencari kerja di luar kota atau luar negeri karena ia tidak ingin membiarkan Ibunya yang sudah renta hidup sendiri.

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh dominan lainnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Akan tetapi, apa yang dikatakannya kepada polisi sangat bertentangan dengan kenyataan yang disaksikan banyak orang. Ustaz Selawat mengatakan antara dia dan kedua buronan itu tidak ada perselisihan, apalagi dendam. Jarwo dan Daiman menyerangnya hanya karena keduanya sedang mabuk berat tanpa bisa mengendalikan diri.

"Aku tidak ingin masalah ini diperpanjang, Pak. Aku tidak akan menuntut mereka. Kalaupun nanti masalahnya berlanjut, kami akan menyelesaikannya secara kekeluargaan di kantor desa.." (Nur, 2021:266)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ustad Selawat adalah tokoh dominan dalam novel yang kehadirannya tidak disukai penduduk Parengan. Ustad Selawat digambarkan pribadi yang baik, tulus, dan tidak pendendam, dapat dilihat dari sikapnya yang tidak membalas kelakuan buruk Jarwo dan Daiman yang telah hampir membuatnya meninggal. Ustad Selawat ingin menyelesaikan masalah pertengkaran ini dengan damai dan ia malah mengatakan bahwa antara mereka tidak memiliki hubungan perselisihan.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Hampir semua penduduk Parengan tidak peduli soal salat, kecuali Modin Kasirun seorang. Modin Kasirun dikenal sebagai lelaki yang paling sibuk ketika ada yang mau menikah. Namun, dia juga tidak bisa diharapkan untuk menjadi imam, karena suaranya tidak lancar dan tiba-tiba sering sesak napas-dia menjadi begitu hanya ketika menjadi imam." (Nur, 2021:17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Modin Kasirun adalah orang yang paling peduli soal agama di desanya. Ia dikenal juga sebagai penghulu yang menikahkan orang. Namun, ia tidak bisa diharapkan lebih menjadi imam karena nafasnya yang pendek dan tidak lancar untuk menjadi seorang imam.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Untunglah Sutris sudah mulai berpikir dewasa. Sebelumnya dia sudah banyak belajar cara memperbaiki motor karena selalu memperhatikan setiap kali ayahnya membongkar dan memasang mesin dan kerap membantunya. Dia pun membuka bengkel itu kembali untuk meneruskan pekerjaan yang ditinggalkan Mardek. Bengkel itu terus maju dan berkembang hingga Sutris bisa membeli radio besar dengan kotak penguat suara yang bisa mendebarkan jantung dan memekakkan telinga kalau setelah suaranya habis ditinggikan." (Nur, 2020:127)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sutris adalah lelaki dewasa yang ingin menyelamatkan usaha milik keluarganya agar tidak gulung tikar. Tokoh Sutris digambarkan melalui pribadi yang tekun, pantang menyerah, sayang keluarga, dan taat kepada orang tua. Hal ini tampak pada ia yang bisa menghidupkan kembali bengkel usaha dari ayahnya, sampai bengkel tersebut bisa terus berkembang dan maju atas ketekunannya. Hasil dari bengkel tersebut bisa membuatnya membeli sebuah radio penguat suara yang menemaninya setiap hari saat bekerja.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Sumi duduk di dipan ruang depan menatap kosong dinding papan rumah yang tanpa hiasan. Dia mengenakan baju kaus merah jambu dan celana pendek baru. Aku menghitung-hitung usianya sekarang sekitar sembilan belas tahun. Sungguh malang betul nasibnya.

Wajahnya tampak biasa saja, seperti orang sehat yang tidak mengalami gangguan jiwa. Manis dan bercahaya. Hanya saja wajah itu kelelahan karena kurang tidur. Sungguh sulit dipercaya kalau dia tak waras bila saja tidak mengetahui keadaannya yang seperti itu. Kata Sutris tadi, setelah kumat sehabis magrib kemarin, dia mengoceh terus sepanjang malam seperti bayi yang baru bisa bicara. Dia berhenti menceracau begitu jatuh tertidur." (Nur, 2020: 141)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sumi adalah gadis remaja yang berparas manis, tetapi sangat disayangkan ia mengalami gangguan jiwa. Tokoh Sumi adalah adik kandung Sutris. Jika orang lain yang tidak mengetahui melihatnya pasti akan menganggap Sumi adalah gadis normal yang berparas manis dan bercahaya. Sumi sering kumat mengoceh dan mengamuk setelah magrib.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Orang-orang di sini memang menaruh kasihan pada Narsih yang bagaikan manusia terbuang. Dia tinggal dengan seorang ayah, tanpa ibu, dan harus bisa mengurus hidupnya sendiri. Entah bagaimana nasib dan masa depannya kelak. Sebagai seorang gadis buta, tentu sulit baginya mendapatkan jodoh. Sangat mustahil ada lelaki yang tertarik dan mau mengawininya, selain lelaki itu juga buta." (Nur, 2021:149)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Narsih adalah gadis yang hidup tanpa belaian kasih Ibunya, ia hanya tinggal dengan ayahnya saja. Tokoh Narsih digambarkan gadis buta yang tidak menarik pandangan laki-laki lain, sehingga orang-orang sering mengiranya tidak akan ada lelaki normal yang ingin mengawininya. Tokoh Narsih memiliki pribadi

yang mandiri, memiliki kepercayaan tinggi, dan pantang menyerah. Hal tersebut tampak pada ia yang bisa mengurus dirinya sendiri.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Mbah Marjo adalah manusia paling hebat dan dukun paling sakti yang ada di Parengan. Dialah yang pemimpin Padepokan Geni Abang-orang-orang menyebutnya Pondok, seolah-olah itu adalah pondok pesantren-yang banyak melahirkan dukun sakti." (Nur, 2021:46)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mbah Marjo adalah orang yang paling disegani penduduk Parengan karena terkenal sebagai dukun sakti yang ada di desa. Mbah Marjo memiliki Padepokan yang bernama Padepokan Geni Abang dan ialah pemimpinnya. Pondok Geni Abang menjadi pondok yang banyak melahirkan banyak dukun-dukun sakti. Orang-orang menyebut padepokan tersebut seolah-olah pondok pesantren, padahal ilmu yang diberikan adalah ilmu sesat perdukunan.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Begitulah cara Jarwo mempengaruhi orang-orang untuk memusuhi Ustaz Selawat yang mungkin tidak mempan dengan ilmu santet. Jarwo tidak akan menyerah sebelum orang-orang yang ditemuinya itu mengangguk-angguk dan ikut membenci Ustaz Selawat yang dicurigai punya tujuan tersembunyi datang ke desa ini, yaitu hanya untuk mencari uang, bukan mengajarkan orang-orang untuk salat dan mengaji." (Nur, 2020:204-205)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Jarwo adalah orang yang suka menghasut orang dan menebarkan kebencian. Tokoh Jarwo digambarkan melalui pribadi yang jahat suka menyebarkan kebencian dan menebarkan fitnah kepada orang-orang yang ia temui agar ikut juga membenci Ustad Selawat, ia juga sangat memaksa orang-orang dan memastikan orang itu benar-benar ikut membenci Ustad.

Tokoh dominan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Daiman, dukun dan pemabuk yang suka membuat onar. Dukun yang selalu mengenakan belangkon, berpakaian serba hitam, keris sakti tersembunyi di balik pinggang orang bilang dia juga memiliki ilmu kebal dan bisa menghilang dan sangat membenci orang asing, terlebih manusia yang berbau-bau kesalehan." (Nur, 2021:21-22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Daiman adalah tokoh yang suka membuat keributan di desa khususnya di wilayah pertelon kampung. Tokoh Daiman digambarkan sebagai seorang dukun yang memiliki pribadi bebal suka membuat masalah, jahat, pemaarah, dan memiliki sikap yang sewenang-wenang jika ada yang ingin mengalahkannya. Datangnya Ustad Selawat merupakan ancaman karena ia tidak suka ada orang soleh yang mengajari ajaran baru dan mengubah kebiasaan yang ada di desanya .

Dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat tokoh utama, dan tokoh dominan. Tokoh utama adalah Tokoh Aku (Nojo), sedangkan tokoh dominan lainnya yaitu Ustad Selawat (Ubaidah Mustafa), Modin Kasirun, Sutris, Sumi, Narsih, Mbah Marjo, Jarwo, dan Daiman.

c. Latar

Latar tempat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

"Pertelon merupakan pusat keramaian di Parengan, sebuah desa pelosok yang terletak dekat jalan raya antara Panggoro dan Anyaran. Keberadaan jalan raya dengan laju kendaraan yang sangat kencang dari dua arah berlawanan, betul-betul tidak membawa pengaruh apa-apa bagi kehidupan penduduk desa ini. Jalan raya itu seolah-olah berada jauh di dunia lain yang berbeda." (Nur, 2021:7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat cerita dalam novel ada di desa Parengan. Tempat yang paling mendominasi cerita ada di Pertelon desa, pertelon merupakan pusat keramaian desa dekat dengan jalan raya antara Panggoro dan Anyaran. Keramaian pertelon disebabkan

karena pertelon adalah tempat para pedagang dan pembeli bertemu dan pusat ekonomi desa berjalan.

Latar tempat lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Tiba di bengkel motor, angin dalam ban sudah habis. Sutris tidak terlalu peduli, bahkan menoleh pun tidak. Dia sedang tekun membenahi mesin sebuah motor yang dibongkarnya. Aku menyeret motorku ke teras bengkelnya, baru dia mengangkat wajah." (Nur,2021:117)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar tempat yang mendominasi lainnya ada di bengkel motor milik Sutris. Bengkel Sutris itu merupakan bengkel motor satu-satunya yang ada di desa Parengan, sehingga jika bengkel itu tutup penduduk harus membenahi motor/sepedanya ke bengkel desa seberang yang jaraknya lumayan jauh dari desa. Tokoh Aku sering berada pada bengkel Sutris selain ia membutuhkan jasa Sutris, ia juga sering menjadikan Sutris sebagai teman mengobrol jika tidak ada pekerjaan.

Selain latar tempat, terdapat latar waktu dalam cerita ini. hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Pagi-pagi sekali aku siap untuk bekerja. Memang sudah biasa bagiku bangun cepat di hari Kliwon yang merupakan hari pasar di Pertelon. Sutris pun demikian; sebelum matahari terbit dia sudah membuka bengkel dan menyalakan radionya. Begitu radio dinyalakan, terdengar entakan Lolita dengan nada tidak peduli, *Emang Gue Pikirin!*" (Nur, 2021:162)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar waktu tokoh Aku dan tokoh Sutris bekerja dimulai di pagi hari. Tokoh Aku sudah siap kerja sejak pagi-pagi sekali karena mengingat pada hari itu hari kliwon yang merupakan hari pasar di pertelon. Begitu juga dengan Sutris yang bangun lebih pagi dari tokoh Aku membuka bengkel miliknya dan mulai menghidupkan suasana riuh pertelon dengan radio miliknya.

Latar waktu lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sementara Sumi pun terus kumat kerasukan, tetapi bukan lagi seusai asar, melainkan sehabis magrib. Kupikir- pikir memang aneh kalau suara selawat yang merdu mendayu itu menyebabkan Sumi kerasukan setan. Aku yang tidak mengerti soal-soal gaib dan ilmu kebatinan bisa bilang apa? Mbah Marjo yang dianggap paham betul soal itu pun kebingungan menjawab ketika Sutris bertanya." (Nur, 2021:156)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perubahan mental Sumi yang seperti orang kesurupan bukan lagi terjadi selepas Asar melainkan sekarang sering terjadi selepas Magrib. Aneh jika dipikir suara selawat yang merdu dapat membuat Sumi kumat. Tokoh Aku, Mbah Marjo, dan Sutris sangat dibuat kebingungan kenapa hal ini bisa terjadi di saat petang selepas magrib.

Latar suasana dalam novel ini, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana Jarwo dan Daiman bisa melukai ustaz itu yang menyebabkan sebuah kursi hancur dan meja kayu panjang itu patah dua. Sebelum peristiwa itu terjadi, semua orang yang ada di dalam warung keluar ke jalan seakan-akan mereka sudah selesai sarapan. Hanya ustaz itu, Warti, dan Ajeng saja yang tinggal. Warti dan Ajeng sama sekali tidak melihat ketika Jarwo dan Daiman tiba-tiba masuk dan menyerang secara bersamaan dengan mengarahkan ujung keris ke arah Ustad Selawat. Mereka begitu ketakutan dan menjerit sebelum tusukan itu menghunjam ke dada dan bahu Ustad Selawat." (Nur, 2021:259)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa latar suasana yang sedang terjadi begitu menegangkan dan menakutkan. Hal tersebut dibuktikan melalui kejadian percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Jarwo dan Daiman kepada Ustad Selawat. Jarwo dan Daiman memang sudah memiliki niatan untuk membunuh Ustad Selawat. Mereka masuk secara tiba-tiba di warung membawa keris kecil yang diyakini sudah mereka jampi-jampi sebelumnya, keris itu tidak sampai membuat Ustad Selawat

meninggal karena begitu mereka akan menyerang lagi, mereka terpental begitu saja.

Dapat disimpulkan bahwa latar novel ini terdiri dari tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang mendominasi terjadi di Pertelon desa Parengan dan Bengkel Sutris; latar waktu di pagi hari, selepas maghrib; dan latar suasana begitu menegangkan & menakutkan ketika peristiwa percobaan pembunuhan yang dilakukan Jarwo dan Daiman kepada Ustad Selawat terjadi.

d. Alur

Alur dalam cerita ini adalah alur maju dengan menggunakan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Alur maju dalam cerita ini, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sungguh aku tidak menyangka,” kata Modin Kasirun penuh gairah. “Ternyata Tuhan mengirimkan juga seseorang ustaz kemari. Sebelumnya aku sudah pusing memikirkan karena tidak ada seorang ustaz pun yang bersedia tinggal di desa ini!” (Nur, 2021:29)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Modin Kasirun sangat senang dan tidak menyangka ada seorang ustaz yang bersedia untuk mengajarkan agama lagi dan tinggal di desa Parengan, sebelumnya tidak ada seorang ustaz yang mau tinggal lama-lama di di desa ini.

Alur maju lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Selain Linda, Tanti, dan beberapa gadis lain, Sumi juga ikut bergabung belajar mengaji di masjid. Tidak setiap harinya mereka datang mengaji, biasanya selang-seling, saling membagi tugas di salon pangkas agar bisa menyempatkan diri untuk belajar bersama ustaz itu, kecuali Sumi yang bisa hadir setiap hari karena memang tidak ada tugas penting yang harus dikerjakan. Ibuku juga mulai sering ikut belajar membaca Al-Qur'an yang sepertinya sudah teramat sulit bisa menempel di ingatannya." (Nur, 2021:220)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gadis-gadis Parengan yang dulunya tidak mau salat kini sudah mulai menyadari untuk melaksanakan salat dan belajar mengaji di masjid. Walaupun tidak setiap hari, mereka selalu menyempatkan belajar agama bersama Ustad Selawat. Ustad Selawat mengajarkan ilmu agama kepada siapa saja yang mau baik anak muda ataupun orang-orang tua, seperti Ibu dari tokoh Aku yang juga mulai tertarik belajar ilmu agama dengan melakukan salat bersama-sama dan mengaji Al-Quran walaupun sudah teramat sulit bisa mengingat apa yang diajarkan Ustad Selawat kepadanya.

Alur maju lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sungguh tidak ada yang menyangka kalau ustaz yang tampak biasa, yang sikapnya tidak aneh-aneh seperti kelakuan para dukun, hanya dengan membacakan selawat saja bisa mengobati gadis yang salah urat. Banyak juga orang yang tidak percaya, meskipun dijelaskan berulang-ulang bahwa Sumi langsung sembuh tidak lama setelah Ustaz Selawat memegang kepalanya sambil melantunkan selawat. Mereka tidak percaya karena hal semacam itu mustahil terjadi di dunia ini. Gila itu penyakit berat, tidak mungkin hanya dibaca selawat semalam saja bisa sembuh." (Nur, 2021: 176)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penyakit Sumi bisa sembuh setelah Ustaz Selawat memegang kepalanya sambil melantunkan selawat. Orang-orang tidak menyangka bahwa Ustad Selawat yang tampak biasa saja tidak pernah melakukan yang aneh-aneh seperti para dukun bisa menyembuhkan penyakit dengan hanya membacakan selawat. Mereka menganggap hal tersebut mustahil karena penyakit gila adalah penyakit yang berat tidak bisa sembuhkan begitu saja dengan bacaan selawat.

Alur masa lalu teknik tarik balik atau *backtrakin*, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sama seperti sebelum-sebelumnya, tidak ada seorang ustaz pun yang betah terlalu lama tinggal di Parengan. Penduduk tidak ingin terbeban dengan suruhan menyembah Allah. Ritual sehari-hari

menghormati batu, kali, pohon, dan lainnya saja sudah sangat menyibukkan. Belum lagi urusan ke alas, sawah, berdagang, dan mengurus masalah keluarga yang tidak ada habisnya.” (Nur, 2021:122)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di desa Parengan tidak ada ustad yang betah tinggal lama di desa. Para penduduknya selalu menolak jika ada seseorang yang ingin mengajari mereka agama dan merubah kebiasaan mereka melakukan ritual menghormati benda mati dan memberi sesajen. Mereka sangat terbebani dengan suruhan yang menyembah Allah lima waktu karena sibuk mempersiapkan ritual dan tentunya disibukkan juga dengan banyaknya kegiatan ataupun adanya masalah yang tidak pernah usai.

Alur masa lalu lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sejak zaman dulu, kami lebih percaya pada batu, pohon, gunung, dan arwah-arwah. Kami lebih suka memberikan makanan kami kepada mereka ketimbang sibuk dengan Tuhan yang banyak tuntutanannya. Aku tidak suka ada agama semacam itu dan aku tidak suka ada orang baru di desa ini!" cecar Daiman seperti orang pitam.” (Nur, 2021: 96)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sudah sejak zaman dahulu penduduk Parengan memiliki kebiasaan untuk menyembah benda-benda mati seperti batu, pohon, gunung, dan arwah-arwah. Mereka lebih suka memberikan sesaji daripada sibuk dengan tuhan yang banyak tuntutanannya dan ajaran agamanya yang harus dilakukan setiap waktu. Daiman sebagai seorang dukun tentunya sangat menentang jika ada orang baru yang ingin mengajarkan agama baru di desanya.

Alur masa lalu lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Dulu, Ustaz Khalid sering mengecam penduduk yang mandi telanjang. Kata ustaz itu, bertelanjang bulat di sungai membuat setan-setan gembira ria. Mereka bebas memandangi tubuh bugil manusia. Beberapa orang berusaha mengenakan kain basahan dan tetap mengenakan pakaian dalam ketika mandi di sungai. Ketika ustaz itu minggat, mereka kembali mandi telanjang dan tidak peduli

kalaupun banyak setan yang berkumpul memandangi tubuh mereka dengan mata besar yang memelotot." (Nur, 2021:58)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebelum adanya Ustad Selawat, dahulu desa Parengan pernah tinggal seorang ustad juga namun tinggal, tidak lama ustad tersebut bernama Ustad Khalid. Pada masa itu, Ustad Khalid sering mengecam langsung kebiasaan buruk penduduk yang suka mandi telanjang dan mandi bersama-sama di sungai kampung yang menurutnya dapat membuat setan-setan gembira. Penduduk kampung berusaha menuruti perkataannya dengan tetap mandi namun menggunakan kain basahan. Ketika ustad tidak mengetahui mereka kembali mandi telanjang dan tidak peduli jika banyak setan berkumpul memandangi tubuh mereka dengan mata yang melotot.

Dapat disimpulkan bahwa novel ini menyajikan alur maju dengan menggunakan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Teknik ini dalam cerita dimaksudkan sejak awal sampai akhir alur ceritanya maju, namun di pertengahan cerita pengarang melalui tokohnya membicarakan peristiwa yang sudah lalu. Jadi, yang ditarik ke belakang hanya kejadiannya membahas sesuatu yang lampau.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

"Kini, untuk pertama kalinya dalam hidupku-setelah bertahun-tahun melupakannya-aku mulai salat kembali. Kehadiranku di masjid yang tampak agak janggal, membuat gadis-gadis itu tersenyum geli. Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena ini di dalam masjid. Aku tidak bisa meledek mereka balik, apalagi Misdi sudah mengucapkan iqamah sebagai tanda salat dimulai. Hanya ada enam lelaki dalam jemaah itu, sedangkan saf perempuan sebanyak lima baris penuh semua." (Nur, 2021:192)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal tersebut terbukti pada penggunaan nama

tokoh Nojo dengan kata ganti “Aku”. Pengarang menampilkan para tokoh dalam ceritanya dengan menggunakan orang pertama.

Dapat disimpulkan bahwa novel ini pengarangnya menggunakan sudut pandang orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang pertama untuk menampilkan tokoh dalam ceritanya dengan menggunakan orang pertama yang dapat terlihat dari penggunaan kata ganti “Aku”.

B. Analisis Kemiskinan sebagai Unsur Ektrinsik Novel

Pada bagian ini diuraikan perihal kemiskinan beserta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia kecil yang Riuh* . Kemiskinan dalam kedua novel karya Arafat Nur dapat diklasifikasikan ke dalam lima dimensi kemiskinan Chambers. Hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut.

1. Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*

a. Kemiskinan (*Poverty*)

Kemiskinan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sebagaimana rumah kayu tua beratap rumbia yang menyuruk sunyi di kelindapan rimbun pepohonan kelapa dan pinang, begitu pula terperosoknya nasib malang penghuni rumah itu. Rumah mereka agak terpisah dari rumah lain, terletak di seberang sungai kecil berjembatan dua lintang pohon kayu yang sering mengundang bencana bagi kawi.....” (Nur, 2020:3-4).

Pada kutipan di atas tampak keadaan hunian atau tempat tinggal keluarga Kawi Matin. Mereka tinggal di rumah yang sangat sederhana hanya beratapkan rumbia dan berdinding kayu, untuk menjangkaunya hanya melalui dua kayu yang sudah reot.

Selain indikator kemiskinan dari tempat tinggal, indikator lainnya dapat dilihat dari profesi atau pekerjaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Rahman hanyalah petani miskin yang memiliki sebidang tanah di dekat bukit yang ditanaminya kelapa dan pinang. Kebun itu tidak

terlalu menghasilkan dan tidak cukup membantu kebutuhan keluarga sehingga Rahman harus menanam padi di sawah yang disewanya setiap tahun, berharap mendapatkan tambahan yang bisa dijadikan sebagai persediaan pangan, yang digiling ke kilang begitu persediaan beras menipis.” (Nur, 2020:4-5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi Matin dan keluarganya tidak memiliki pekerjaan tetap yang bisa menjamin kebutuhan ekonomi sehari-hari mereka. Ayah Kawi Matin, Rahman mengantungkan kebutuhan hidupnya pada kedermawanan alam. Ia hanya memiliki sebidang kebun yang ditanami kelapa dan pinang. Di sela waktu merawat kebun dengan ketidakpastian penghasilan, Rahman juga menanam padi di sawah yang disewanya setiap tahun. Profesi Rahman ini disebut dengan petani gurem. Nasib baik tidak pernah singgah pada petani gurem. Sama halnya dengan yang dialami Rahman. Dua pekerjaan tidak mampu menopang kebutuhan hidup keluarganya.

Kemiskinan juga dapat dibuktikan melalui tidak adanya simpanan harta, harta mereka selalu habis dalam sekali pakai. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sama sekali mereka tidak memiliki uang serupiah pun. Saudah sudah memeriksa semua seluk lemari dan ruang antara tikar dan tilam tua di ranjang, tidak ada selemba uang kertas atau receh murahan yang terselip di sana.” (Nur, 2020:45)

Kutipan di atas menggambarkan keluarga Kawi Matin yang berada pada kondisi tidak punya uang sama sekali, bahkan hingga mencari di berbagai tempat, dengan harapan ada secarik kertas bernominal yang bisa mereka tukarkan dengan bahan makanan atau kebutuhan lainnya.

Kondisi miskin lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Terlalu banyak uang yang harus dikeluarkan untuk biaya rumah sakit, sehingga dalam pandangan Saudah, rumah sakit adalah tempat usaha orang-orang kaya untuk mendapatkan banyak uang dari orang yang sakit. Mereka tidak akan peduli, tidak mau tahu yang sakit itu kaya atau miskin; seolah ada larangan, sebaiknya jika kau miskin jangan sakit.”(Nur, 2020:57)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa untuk berobat orang miskin harus mengeluarkan banyak uang di rumah sakit sehingga menjadikan Saudah memiliki pandangan orang miskin tidak boleh sakit. Kemiskinan dibuktikan melalui keadaan orang miskin yang tidak ada uang sehingga tidak bisa pergi berobat ke dokter seakan rumah sakit menjadi tempat usaha bagi orang-orang kaya.

Kondisi miskin lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Tak ada sepersen pun uang yang dimilikinya untuk membawa ibunya ke rumah sakit. Sedangkan Neung Peung sudah berbulan-bulan tidak masuk sekolah karena tidak mendapatkan uang jajan dan sepatunya telah koyak.” (Nur, 2020:151)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga Kawi berada pada kondisi yang sulit. Kawi tidak memiliki uang untuk membawa Ibunya ke rumah sakit, tidak bisa memberikan adiknya uang jajan, dan membelikan sepatu baru adiknya sehingga sudah berbulan-bulan adiknya tidak masuk sekolah. Kawi tidak memiliki tabungan sama sekali hingga menjadikannya kesusahan berhadapan dengan kondisi sulit.

Indikator selanjutnya yaitu pangan atau konsumsi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Karena berhemat, mereka mulai jarang makan ikan segar yang dibeli dari pedagang keliling bersepeda yang lewat setiap hari menjelang siang. Kini, kala hari menjelang siang, Saudah dengan terbatuk-batuk membeli dua-tiga ons ikan asin, kadang teri, berikut terasi. Sebagai tambahan, dia memetik kangkung liar di pinggir sungai, kadang-kadang daun ubi, daun pepaya, dan buah pepaya.” (Nur, 2020:5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi Matin dan keluarga sulit mendapatkan kebutuhan gizi yang cukup, mereka jarang makan-makanan yang segar dan bergizi karena sedang menghemat pendapatan, sebagai pengganti lauk ikan Saudah hanya bisa membeli ikan asin ataupun teri dan sebagai tambahan Saudah mengandalkan bahan di sekitar. Ibu Kawi Matin

hanya mampu membeli beberapa bahan makanan seadanya yang sangat jauh dari kata gizi seimbang. Tidak jarang juga mereka hanya makan-makanan tanpa lauk hanya mengandalkan hasil kebun seperti pisang, ubi, sukun yang sering kali dikonsumsi dalam keadaan belum matang sempurna dan dimasak seadanya.

Kondisi miskin lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Hingga hari keempat, sedikit sekali orang datang melayat ke rumah duka karena tak ada makanan dan minuman. Hanya belasan orang yang bertakziah, membacakan wirid yang dipimpin Iman Kampung. Tidak sebagaimana biasa bila musibah menimpa orang kaya yang segera mengubah suasana rumah duka seperti pesta.....”
(Nur, 2020:29)

Kutipan di atas menggambarkan betapa susahny hidup keluarga Kawi Matin yang tidak dapat menyuguhkan makanan atau minuman kepada orang lain saat datang ke rumah untuk bertakziah atas meninggalnya Kadir, kakak Kawi Matin. Orang-orang yang datang hanya menunjukkan kehadiran bahwa mereka punya kepedulian kepada sesama, mereka hanya singgah sebentar kemudian langsung pulang beda halnya jika hal ini terjadi pada orang kaya mereka akan betah dan mampu mengubah raut duka itu menjadi raut yang bahagia. Kemiskinan dibuktikan melalui keadaan orang miskin yang tidak mampu berbuat banyak kepada orang lain karena dirinya saja sudah kesulitan, mereka hanya bisa berbuat semampunya.

Penanda gambaran kemiskinan dapat dibuktikan juga dari sandang atau pakaian seseorang.. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Memang, sejak keadaan keluarga semakin terpuruk, Saudah tidak memiliki sedikit uang pun untuk menggantikan seragam sekolah Kawi. Seragam almarhum Kadir yang selalu dipakainya, telah kusam, dekil, dan banyak koyakan di sana-sini. Sedangkan kakinya, sengaja tidak memakai sepatu karena membuatnya kesulitan berjalan dan semakin terpinang-pincang saat melangkah. Karena keadaan yang demikian parah, saat berangkat sekolah, dia terlihat seperti anak yang sedang turun ke sawah.” (Nur, 2020:61)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Saudah tak mampu memberikan anaknya seragam baru untuk sekolah. Kawi setiap hari hanya menggunakan seragam peninggalan kakaknya Kadir saja yang telah usang, banyak koyakan dimana-mana, dan sudah dekil. Dengan kekurangan fisiknya menjadikan Kawi juga setiap bersekolah tidak memakai sepatu sehingga ia memiliki tampilan yang buruk. Kemiskinan dibuktikan dengan ketidakmampuan orang tua Kawi dalam memberikan kebutuhan sandang yang baik pada anaknya.

Kondisi miskin lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Begitu melihat Kawi, wajah mereka tampak masam. Terkesan mereka malu mengakui Kawi yang melangkah terpincang-pincang tanpa alas kaki dan pakaian kumal-sebagai teman. Dengan canggung dan perasaan tak enak, Bidin mengajaknya berbaur. Kawi asing dengan suasana kedai kopi yang penuh sesak orang-orang kota berpakaian rapi, sebagaimana pakaian teman-teman perjuangannya dulu yang sekarang hampir tidak dia kenali lagi.” (Nur, 2020: 137)

Kutipan di atas mendeskripsikan reaksi kawan- kawan Kawi Matin ketika bertemu dengannya. Kehadiran Kawi Matin yang berbusana tidak layak dianggap tidak menarik bagi mereka, tampilan Kawi Matin yang hanya menggunakan pakaian kumal serta tidak beralas kaki. Keadaan tersebut bertentangan dengan tampilan kawan-kawannya. Kawan- kawan Kawi Matin yang saat ini sudah bergelimang harta menggunakan pakaian yang menarik, rapi, serta bersih. Hal inilah yang membuktikan adanya perbedaan cara berpakaian antara orang dengan ekonomi yang buruk dengan orang yang ekonomi baik.

Selain indikator kemiskinan dari sandang, indikator lainnya dibuktikan dari tidak tamat sekolah, hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Pada hari selanjutnya, Kawi tetap memakai seragam sekolah itu, bukan untuk berangkat sekolah, melainkan mencangkul di kebun belakang. Ia memutuskan meninggalkan sekolah karena terlalu banyak tekanan dan masalah...” (Nur, 2020:62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi Matin memutuskan untuk meninggalkan sekolah karena keadaan yang tidak mendukung banyaknya tekanan dan masalah yang muncul dimulai dari fisiknya yang tidak sempurna, keadaan ekonomi yang kurang, dan adanya penindasan yang sering ia terima. Kawi lebih memilih untuk bekerja saja untuk membantu keluarganya agar bisa hidup dan makan sehari-hari. Seragam sekolahnya tetap ia kenakan namun digunakan untuk bekerja tidak untuk bersekolah lagi.

Kemiskinan membawa dampak bagi orang-orang miskin yaitu memiliki harga diri rendah. Dampak kemiskinan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kawi tidak terlalu memikirkan dirinya, tidak peduli dengan nasib dan masa depan. Sejak awal dia tidak paham cita-cita hidupnya. Hasratnya hanya satu; serdadu penjajah itu harus cepat-cepat henggang dari bumi ini atau lekas mampus semuanya!” (Nur, 2020:114)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Kawi Matin yang sudah tidak berhasrat dengan masa depan. Impiannya saat ini hanya ingin bebas dalam belenggu sengsara para penjajah semena-mena yang telah merenggut masa depannya. Hingga ia tak mampu memikirkan dirinya sendiri, biarlah Tuhan yang menentukan takdirnya di masa depan seperti apa.

Selain dampak kemiskinan yang menjadikan orang ekonomi bawah memiliki harga diri rendah, dampak lainnya dapat dilihat dari bentuk ketidakadilan yang mereka terima. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Banyak sudah ketidakadilan yang terjadi di dunia ini. dunia memang bukan tempat yang adil. Siapa pun tidak akan menemukan keadilan di dunia ini. Jadi, terima saja, selagi bisa diterima, selagi tidak terlalu merugikan, begitu pikirnya.” (Nur, 2020:145)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi Matin tidak mendapatkan keadilan, banyak peristiwa ia alami yang tidak berpihak padanya. Hingga ia berpikir bahwa di dunia tidak ada sebuah hukum keadilan yang berpihak kepada orang miskin.

Dampak kondisi kemiskinan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Akhirnya, Kawi kembali dengan hatinya yang tambah sakit. Dan, yang membuat hatinya kian terluka, ternyata bantuan tiga rumah untuk Kampung Kareng dibagikan kepada saudara saudara Kepala Kampung sendiri. Salah satu dari tiga rumah itu diberikan kepada Darwis, anak Samsul sendiri yang sudah menikah. Namun, dia bukan orang miskin.” (Nur, 2020:141)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kekecewaan Kawi terhadap sikap Samsul, Ketua Kampung Kareung yang tidak adil dan tidak berpihak kepada warganya yang memang membutuhkan bantuan hidup dari pemerintah. Samsul malah membagikan bantuan pemerintah itu kepada saudaranya sendiri yang bukan bagian dari orang-orang miskin. Hatinya begitu sakit menerima ketidakadilan ini, ia tidak tau cara apalagi yang harus dilakukan agar bisa mendapatkan bantuan tersebut.

Dampak kondisi kemiskinan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Kawi tidak terima putusan yang dianggapnya sangat tidak adil. Kenapa dia yang hanya mencuri lembu dan tidak sempat menikmati hasilnya-malah dihukum setahun setengah penjara, sedangkan Darwis si pemerkosa Neung Peung yang masih di bawah umur bisa bebas leluasa?” (Nur, 2020:160)

“Kawi mencium semua yang terjadi di balik hukuman berat atas dirinya. Apa yang diduga sebelumnya ternyata benar. Leman, si peternak kaya lembu itu dan Kepala Kampung bermain cantik, bersekongkol dengan polisi, jaksa, dan pengadilan, agar Kawi mendapatkan hukuman seberat-beratnya....” (Nur, 2020:161)

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi diperlakukan tidak adil, hukuman yang semestinya ia terima ringan dibuat berat dengan persengkongkolan Leman dan Kepala Kampung dengan pihak polisi. Hal ini menunjukkan adanya hukum yang tidak terbuka dan cenderung

memihak, istilah hukum bisa dibeli memang benar pada apa yang dialami Kawi.

Penanda gambaran dampak dari kemiskinan juga dapat dibuktikan dari orang-orang miskin selalu cemas dan khawatir atas kondisi yang dialaminya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sungguh dia tidak bisa mengawini Baidah dengan keadaan rumah yang hampir tumbang. Sementara, uang yang didapat dari upah memetik kelapa yang sama sekali jarang dilakukan sama sekali tidak cukup untuk menutupi kebutuhan belanja sehari-hari. Belum lagi kecemasan terhadap sakit ibunya dan masa depan Neung Peung yang entah bagaimana setelah dinodai Darwis” (Nur, 2020;150)

Kutipan di atas menggambarkan kekhawatiran Kawi Matin atas orang-orang yang disayanginya dengan keadaan serba kekurangan. Kawi Matin mengkhawatirkan kekasihnya yang belum bisa ia nikahi karena belum memiliki tempat tinggal dan harta yang cukup serta mengkhawatirkan kondisi ibunya yang sakit-sakitan dan masa depan adik perempuannya yang telah dinodai orang yang tidak bertanggung jawab.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* a) tempat tinggal, b) profesi atau pekerjaan, c) tidak adanya simpanan harta, d) pangan, e) sandang f) putus sekolah. Sedangkan dampaknya ditemukan a) terampasnya kemakmuran hidup, b) dukungan psikis, c) tidak mendapatkan keadilan. Dengan demikian dalam novel ini ada 6 indikator kemiskinan dan 3 dampaknya.

b. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakberdayaan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Namun, lantaran kaki kanannya hanya berupa sebungkah daging menonjol sejajar tumit tanpa jari, yang kelak lambat-laun menjadi pipih, dia begitu kesulitan berdiri tegak selayak anak lain, dan itu pula sebabnya meskipun terpinchang-pincang, dan selamanya terpinchang-pincang, dia baru bisa berjalan baik pada usia hampir dua tahun.” (Nur, 2020:3)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Kawi Matin yang terlahir tidak sempurna hanya memiliki satu kaki sebagai tumpuan. Dengan kondisinya yang seperti itu ia kesusahan dalam melakukan aktivitas yang membuatnya tidak berdaya jika dihadapkan dengan orang normal. Ketidaksempurnaan itu juga memperlambat tumbuh kembangnya, ia baru bisa berjalan saat umurnya menginjak 2 tahun. Tentunya karena kekurangannya ini dinilai lambat karena pada anak normal yang sudah bisa berjalan saat umur 1 tahun.

Selain indikator ketidakberdayaan dari kekurangan fisik, indikator lainnya dapat dibuktikan juga dari lemahnya fisik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut..

“Kadir yang memiliki selera makan kurang baik, mulai terganggu pertumbuhan tubuhnya; dia menjadi kurus dan sering lesu...” (Nur, 2020:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kadir, kakak Kawi Matin juga mengalami pertumbuhan yang terganggu karena hanya mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki gizi seimbang, hal ini juga menjadikan tubuhnya lemah, kurus dan tidak berdaya. Ia tidak berselera dengan makanan yang sama terus menerus, tubuhnya tidak bisa menyesuaikan dengan apa yang ia konsumsi sehari-hari. Padahal anak seusia Kadir harusnya terpenuhi nutrisinya, namun dikarenakan ia berasal dari orang miskin pertumbuhannya harus terganggu asupan nutrisinya tidak terpenuhinya dengan bagus dan cukup.

Indikator selanjutnya yaitu bentuk kelas atas yang memiliki *power* atau kendali pada kelas bawah yang memiliki kedudukan lemah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kedatangan segerombolan serdadu selayak penjahat itu mengubah suasana kampung menjadi mencekam. Mereka memukuli penduduk, menculik orang-orang, dan membunuh dengan suka-suka. Orang-orang yang sebelumnya berkeliaran di jalan, yang tidak dikenali sebagai pemberontak, hilang perlahan. Mereka yang

pernah dekat dengan orang-orang *wajib dibunuh serdadu*, dianggap sebagai pengikut pembangkang.” (Nur, 2020:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa wilayah tinggal Kawi Matin di datangi para serdadu yang ingin melenyapkan para pemberontak. Mereka mencari di semua tempat, orang-orang yang dicurigai sebagai pemberontak mereka tak segan-segan untuk membunuhnya. Para serdadu berlaku sewenang-wenang pada mereka yang tidak bersalah menuduhnya sebagai pengikut pembangkang dan menyiksa mereka. Keadaan ini membuat orang-orang dikampung Kawi menjadi tidak berdaya mereka takut untuk keluar rumah karena jika mereka keluar rumah akan dicurigai sebagai pemberontak dan disiksa oleh para serdadu.

Kondisi ketidakberdayaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Tak ada malam, di mana penjaganya yang tidak salah, mereka selalu saaja salah, serba salah, dan tidak tahu bagaimana yang benar. Karenanya, hampir setiap malam para penjaga itu pulang dalam keadaan basah dan mengigil kedinginan.”(Nur, 2020:55)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para serdadu memberi hukuman kepada orang-orang kampung yang tidak melakukan kesalahan, padahal mereka selalu menuruti apa yang dikatakan para serdadu dan melakukannya sesuai perintah. Orang-orang kampung hanya mampu menuruti kemauan para serdadu, karena jika tidak dituruti mereka akan lebih disiksa.

Kondisi ketidakberdayaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Kawi menahan diri, diam saja, sambil terus melangkah. Kalau Kawi melawan dan membalas, dia khawatir bakal menimbulkan masalah besar. Dia takut Samsul, ayah Darwis, mengadakan di jalan tepi sepulang sekolah, lalu memukulinya. Sekarang tidak seorang pun yang bakal membela...” (Nur, 2020:45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi yang tertindas oleh perlakuan Darwis. Darwis yang terus menindas Kawi, ia mengejek dan memukuli Kawi karena ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki Kawi. Kawi ingin membalas perlakuan Darwis namun ia tidak berdaya karena ia

tahu bahwa Darwis adalah anak Samsul kepala desanya. Jika ia membalas tentunya Darwis akan melaporkan kepada Samsul dan akan menyerang Kawi.

Kondisi ketidakberdayaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Sekarang, dia menemukan kenyataan dirinya tidak bisa melakukan apa-apa. Seperti halnya yang dialami ratusan ribuan keluarga yang telah diperkosa dan dibinasakan prajurit-prajurit beringas yang dikirimkan Jakarta itu. Mereka hanya bisa diam dan menerima. Kawi tahu, beberapa orang yang balas dendam atas kematian keluarga dan korban pemerkosaan. Akhirnya mati konyol di tangan serdadu ...” (Nur, 2020:108)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi maupun warga kampung Kareung yang tidak berdaya atas sikap para serdadu. Mereka ingin saling membantu warga yang tertindas tanpa salah tetapi mereka terlalu takut dengan perlakuan serdadu yang tidak memiliki jiwa kemanusiaan, berakhir dengan hanya bisa diam dan menerima. Ketakutan warga Kareung ini menjadi bentuk ketidakberdayaan atas semua tindakan yang diberikan serdadu baik salah maupun tidak mereka harus menerimanya. Warga Kareung tidak memiliki kuasa dan takut melawan serdadu yang jika dilawan menjadikan hidup mereka berakhir tragis.

Penanda gambaran ketidakberdayaan dapat dilihat juga dari keterpurukan yang di alami orang miskin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kawi segera menuju kuburan. Di sana, dia melihat tiga makam saling berdekatan, makam abang, ayah, dan makam ibunya yang masih baru. Tak berapa lama kemudian, tubuh itu jatuh tersujud, dengan wajah di atas tangan yang rapat merentang. Dia meratap-ratap, meraung-raung tanpa suara, seperti harimau terluka.” (Nur, 2020:167)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi menyadari bahwa dirinya benar-benar menjadi orang yang tidak berdaya telah kehilangan orang-orang yang begitu ia cintai dan orang yang telah mendukungnya selama ini. Ia menumpahkan semua penyalannya sendiri karena belum

bisa menjadi pribadi lebih baik di atas makam orang tua dan kakaknya yang saling berdekatan.

Dampak ketidakberdayaan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Keterguncangan itu sembuh seketika karena tempaan keadaan yang sangat keras. Dendam kepada pasukan pemerintah itu semakin menjadi-jadi sehingga Kawi ingin memiliki senjata api untuk membunuh mereka semua sebagai balasan atas sakit hati yang tak terperikan.” (Nur, 2020:119)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa semakin lama Kawi Matin tidak tahan jika harus tetap menerima semua perlakuan buruk para serdadu yang semena-mena. Hingga akhirnya waktu menjadikannya menjadi pribadi yang penuh dendam dan membara, mempunyai tekad untuk bisa bebas dari belenggu siksa serdadu. Ia ingin membalaskan semua perilaku buruk yang menjadikannya hatinya begitu sakit. Tekad Kawi ini menunjukkan ia sebagai orang kelas bawah ingin melawan ketidakberdayaannya kepada para serdadu yang berlaku sewenang-wenang. Tekad itu lebih kuat daripada rasa sakit yang ia derita sebelumnya. Hal inilah yang menjadi latar ia ingin bergabung dengan kaum pemberontak.

Dampak ketidakberdayaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

"Akhirnya, bau tak sedap Kawi sebagai mata-mata pemberontak tercium juga. Kini, serdadu memburu-buru lelaki pincang itu. mendatangi rumahnya, dan mengancam Saudah." (Nur, 2021: 119)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi yang bergabung dengan pasukan pemberontak karena ia sudah muak dengan ketidakberdayaan yang ada disekitarnya. Ia tidak bisa tinggal diam membiarkan banyak orang yang tidak bersalah menjadi korban atas situasi ini. Para serdadu akhirnya mencium bau kaum pemberontak dari diri Kawi yang bergabung dengan pasukan pemberontak Suman. Serdadu yang telah mengetahui mendatangi dan mengancam orang yang ada dirumahnya agar bisa memberi tahu dimana posisi Kawi dan ingin segera membunuhnya.

Dampak ketidakberdayaan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Kawi yang semula sudah mulai tenang, begitu kata-kata itu sampai ke telinganya, semangat membunuhnya muncul kembali. "Kalau begitu, aku terpaksa membunuhnya," kata Kawi, kembali menyelipkan pisau bersarung ke pinggangnya.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi Matin yang mendengar bahwa Samsul tidak mau mengeluarkan surat miskin untuk keluarganya, menjadikan Kawi begitu geram dan tersulut api amarah yang berencana kembali membunuh Samsul. Kawi menyelipkan pisau bersarung ke pinggangnya agar sewaktu-waktu ia bisa membunuh langsung Samsul. Jika Kawi bertemu langsung pasti detik itu pula akan dibunuh dengan pisau yang sudah disiapkannya.

Selain dampak kemiskinan menjadi pribadi yang memiliki dendam dan sikap pemberontak, dampak lainnya dapat dilihat dari tindakan mencuri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dia merasa berdosa bila tidak bisa membahagiakan ibunya. Andai saja penyakit ibunya bisa sembuh dengan tebusan nyawanya, Kawi rela memberikannya. Jadi, apa pun yang sudah dilakukan untuk ibunya, belumlah apa-apa. Mencuri lembu sekalipun berdosa kelak dia akan mengakui kesalahan itu. Dalam hati, dia berjanji akan bekerja keras mengumpulkan uang untuk menebus lembu curiannya. Yang penting, Ibu sembuh dulu, batinnya.” (Nur, 2020:156)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan Kawi yang terdesak dengan situasi menjadikannya nekad untuk mencuri lembu agar ibunya bisa segera sembuh. Ia tidak memiliki uang sepeserpun, yang diinginkannya hanya ibunya sembuh. Jika ia mampu membawa ibunya berobat, ia berjanji akan bekerja lebih keras agar bisa mengganti lembu curiannya itu.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* a) kekurangan fisik, b) kelemahan fisik, c) terdiskriminasi, d) strata sosial (kelas atas lebih

berkuasa), e) keterpurukan. Sedangkan dampaknya ditemukan a) pemberontak, b) membunuh, c) mencuri. Dengan demikian dalam novel ini ada 5 indikator dan 3 dampaknya.

c. Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat (*State of Emergency*)

Kerentanan menghadapi situasi darurat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Aku tak punya uang membawamu ke dokter.” Kata Rahman.
Sudah tidak terlalu berharap, dan dengan pasrah berujar
“ Kurasa aku cukup berobat kampung saja. Nanti juga sembuh.”
(Nur, 2020:6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahman tidak bisa membawa istrinya Saudah yang berada pada situasi darurat ke dokter. Situasi darurat yang terjadi pada Saudah yaitu situasi kondisi kesehatan Saudah yang kerap batuk dan sesak napas. Sang suami tidak mampu membawanya ke dokter karena tidak memiliki uang maupun tabungan. Untuk mengatasi situasi tersebut, Saudah memilih hanya berobat kampung saja agar tidak terlalu membebani suaminya karna uang yang terkumpul telah habis digunakan untuk berobat ke dukun yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakitnya namun ternyata penyakit itu tidak pernah sembuh dari dukun-dukun yang pernah dikunjungi.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Lantaran pemerintah menolak membiayai pengobatan itu Saudah terpaksa menjual kebun kelapa yang tidak terlalu luas untuk biaya bedah kepala suaminya.” (Nur, 2020:58)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Saudah dalam mengatasi kesulitan hidupnya terpaksa harus menjual kebun kelapa miliknya yang luasnya tak seberapa untuk digunakan operasi bedah suaminya atas ulah para serdadu yang berbuat sewenang-wenang. Saudah menjual harta yang tersisa agar bisa keluar dari situasi yang terpuruk.

Selain indikator ketidaksiapan orang miskin atas penyakit yang selalu kambuh dan membutuhkan biaya besar, indikator lainnya dapat dilihat juga dari penindasan yang dialami orang miskin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya. Adakalanya dia pura-pura tidak mendengar, dan selanjutnya ia makin terbiasa. Semua itu dihadapi saat Kadir tidak bisa berada di sisinya. Ketika bersama Kadir, jarang ada anak yang berani mengoloknya, sebab si abang-yang memiliki perasaan halus dan lembut-lekas memungut batu dan melempar si pengolok.” (Nur, 2020:8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi yang berada di situasi tidak nyaman berdiri sendiri menghadapi penindasan yang dilakukan oleh teman-temannya. Berbeda saat bersama Kadir, kakaknya, Kawi merasa aman karena ketika ia mendapatkan penindasan dari teman-temannya Kadir segera melindungi adiknya. Kawi merasa tidak ada yang melindunginya lagi saat berhadapan dengan situasi penindasan yang dilakukan teman-temannya karena Kadir tidak lagi berada di sisinya. Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya, dan berpura-pura tidak mendengar yang dilakukan Kawi untuk mengatasi situasi tersebut.

Penanda gambaran keretanan menghadapi situasi darurat dapat dibuktikan juga dari ketidakamanan hidup. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ketika serdadu-serdadu berkeliaran di pasar, memeriksa dan memukuli orang-orang di jalan, anak-anak pun tidak berani berangkat sekolah, begitu pula Kadir dan Kawi. Pasar pun sunyi senyap, dan kampung layaknya tempat mati yang tidak berpenghuni. Suasana kembali pulih manakala gerombolan orang-orang mirip lanun itu pergi menghilang dari kampung...” (Nur, 2020:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa warga kampung Kareung yang berada di situasi tidak aman atau mengancam karena kedatangan para serdadu yang mencari pemberontak ke kampung mereka. Akibat situasi ini beberapa tempat di kampung Kareung seperti tempat jual beli pasar,

maupun sekolah menjadi sepi. Para serdadu beranggapan bahwa pemberontak bersembunyi di rumah-rumah warga, pasar, maupun di sekolah, sehingga tempat-tempat itu menjadi tempat yang ditakuti penduduk Kareung kunjungi.

Kerentanan menghadapi situasi darurat juga dapat dibuktikan dari kematian mendadak. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Rahman tidak menjawab, air matanya terus tumpah. Sampai kemudian para tetangga berdatangan melihat tubuh Kadir yang dilentangkan di tikar pandan di lantai tanah ruang utama yang beralaskan tikar pandan. Rahman diam membisu, terguncang hebat, tidak berkata sepatah pun. Sese kali dia mengusap air matanya yang tak ter bendung reda. Saudah terus saja terisak di kepala Kadir, sese kali menatap wajah tampan anaknya yang tertutup kain batik.” (Nur, 2020:24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahman merasa terpukul atas situasi yang dialaminya, ia hanya bisa menangis, terdiam, dan tidak berkata sepatah apapun karena telah kehilangan anak lelakinya Kadir yang pergi meninggalkannya secara mendadak. Rahman mengusap air matanya dan berusaha tegar dalam menghadapi situasi tersebut.

Penanda gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya dibuktikan dari alih tanggung jawab. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Selama beberapa tahun itu, karena Rahman tidak lagi cara turun ke sawah, mereka kerap sarapan pagi dengan pisang rebus, sukun goreng, dan kadang ubi rebus. Sambil menanam ubi dan mengurus sebelas ekor ayam, Saudah mengajari Kawi cara bertahan hidup. Sepulang sekolah, Kawi membantu ibunya membersihkan dan mengurus kebun belakang.” (Nur, 2020:61)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi dan ibunya yang sekarang harus mengurus kebutuhan rumah tangga karena Rahman sudah tidak bisa bekerja lagi. Sang ibu mengajari cara bertahan hidup dan mengurus rumah kepada Kawi agar menjadi anak yang lebih tangguh lagi.

Dampak kerentanan menghadapi situasi darurat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Manakala melahirkan bayi ketiga di usia yang mendekati masa kurang subur dan kambuh bengeknya semakin ber Saudah begitu gelisah, mengkhawatirkan sesuatu yang buruk bakal terjadi...”
(Nur, 2020:66)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Saudah yang melahirkan anak ketiganya di usia senja. Hal ini menjadikannya khawatir karena harus menghidupi anaknya tersebut dengan tenaga yang sudah tidak cukup dan khawatir jika tidak bisa memberikan penghidupan yang layak bagi anak-anaknya.

Dampak kondisi kerentanan situasi darurat lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Saudah, membayangkan anaknya itu sedang mengigit jari melihat teman-temannya menikmati jajan di halaman sekolah.”
(Nur,2020:45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Saudah, Ibu Kawi Matin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya untuk bisa merasakan kebahagiaan sebagaimana anak-anak lainnya. Saudah tidak memiliki uang yang lebih untuk uang saku anaknya saat sekolah, ia membayangkan betapa tidak bahagia anaknya yang hanya bisa melihat teman sebayanya bahagia jajan di luar tanpa bisa mereka rasakan.

Dampak kondisi kerentanan situasi darurat lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Neung Peung, yang tidak sabar, langsung pergi ke sekolah dengan beraninya. Seorang gadis sebaya menunggu di seberang jembatan bersama orang tuanya. Entah bagaimana kacaunya kampung, kacaunya sekolah, dan rancunya kepala orang-orang ketika itu, Neung Peung bisa mendaftarkan diri.” (Nur, 2020:100)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Neung Peung, adik Kawi terpaksa harus mendaftar sekolah sendiri. Neung Peung menjadi anak mandiri dan berani dalam situasi darurat. Keberanian dan kemandirian Neung Peung menjadi bentuk dampak dari kerentanan menghadapi situasi

darurat, orang tua yang tidak bisa mengantar anaknya mendaftar sekolah dan keberanian sikap Neung Peung.

Selain dampak kerentanan menghadapi situasi darurat kekhawatiran orang tua jika memiliki banyak anak, indikator lainnya dibuktikan juga dari anak yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kawi yang semakin sering terlibat pertempuran, tidak meninggalkan kebiasaannya mencari uang dengan memetik kelapa. Dia tetap memikirkan tanggung jawabnya terhadap ibu dan adiknya, dan tentu saja tidak melupakan Baidah yang harus mengurus anaknya yang tanpa ayah. Uang yang diterima dari Suman sebagai gaji pejuang tidaklah seberapa dan tidak teratur pula setiap bulannya.” (Nur, 2020:134)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi menjadi tulang punggung karena Ibunya sakit-sakitan dan adiknya masih kecil belum bisa bekerja. Kawi bekerja menjadi apa saja seperti pemetik kelapa, bertani, bahkan ia bergabung dengan kaum pemberontak. Bentuk dampak kerentanan menghadapi situasi darurat nampak pada orang tua kawi yang sudah tidak bisa menghidupi keluarganya sehingga Kawi sebagai anak dewasa harus menjadi tulang punggung agar keluarganya bisa makan sehari-hari.

Dampak kondisi kerentanan situasi darurat lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Jika kelak Kawi tiada, siapa lagi yang melindungi dan menanggung biaya keduanya? Ibu dan adiknya tidak bisa bekerja. Bahkan. Ibunya sekarang hanya memasak dan mengurus rumah, Neung Peung yang sedang tumbuh remaja kerjanya hanya sibuk bersolek. Keadaan kedua orang itulah yang dicemaskan Kawi, membuatnya semakin sedih.”(Nur, 2020:113)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi harus melindungi dan menanggung biaya hidup ibu dan adik perempuannya. Kawi menjadi tumpuan keluarga yang harus menanggung semua kebutuhan rumah dan sekolah adiknya. Sementara itu, adiknya yang masih berusia tanggung

belum bisa bekerja hanya bersolek saja tanpa membantu ibunya mengurus rumah menjadikan Kawi sedih menghadapi situasi ini.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* a) kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya lebih, b) penindasan, c) ketidakamanan, d) kematian, e) Alih tanggung jawab. Sedangkan dampaknya ditemukan a) kekhawatiran banyak anak, b) anak menjadi tulang punggung. Dengan demikian dalam novel ini ada 5 indikator kerentanan menghadapi situasi darurat dan 2 dampaknya.

d. Ketergantungan (*Dependency*)

Ketergantungan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Tanpa Kadir, abangnya, tidak ada siapa pun yang membelanya lagi. Terlebih, Darwis yang tubuhnya semakin besar itu setiap jam istirahat-mengintainya, sengaja mencari gara-gara. Kawi tidak menanggapi dan berhasil menghindar. Sampai tiba hari itu saat Darwis lebih cepat mendahului dan menunggunya di jalan sepi, Kawi tidak bisa menghindar lagi.” (Nur, 2020:42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi bergantung kepada perlindungan abangnya Kadir. Saat Kadir tidak ada disisinya tidak ada lagi yang membelanya saat berhadapan dengan Darwis yang suka merundungnya. Karena tidak adanya perlindungan abangnya Kawi tidak bisa menghindari lagi perlakuan buruk yang dilakukan Darwis.

Kondisi ketergantungan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Selain mengurus diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, dan makan sesekali kumat juga kesadarannya untuk salat—Rahman hanya sibuk berkeliaran di Pasar Kareung seraya berharap seseorang menawarinya kopi. Melihat kebiasaan Rahman yang demikian, Kawi sering memberinya uang, agar ayahnya tidak seperti pengemis.” (Nur, 2020:66)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Rahman yang menjadi gila setelah dianiaya para serdadu. Rahman seperti lepas dari tanggung jawabnya dalam menafkahi keluarganya. Kini ia hanya bisa berkeliaran, berharap orang bisa mengasihaniya dengan segelas kopi atau bahkan uang. Kawi yang mengetahui kebiasaan ayahnya menjadi tidak tega

sehingga memberikan uang kepada ayahnya agar tidak berharap kasih kepada orang lain. Ayahnya sekarang bergantung hidup dari Kawi, karena kondisi ayahnya yang menjadi gila.

Kondisi ketergantungan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Kau tak usah terlalu cemas, aku dan bibimu akan menjaga ibumu. Ibumu dan adikmu akan baik-baik saja,” kata Syakban. Yang dimaksud *bibimu* adalah Naimah-istri Syakban. “Obat sesak napas tu membuatnya lebih baik. Dan, aku selalu mengatakan bahwa kau tetap sehat dan baik-baik saja.” (Nur, 2020:161)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setelah Kawi dipenjara akibat mencuri lembu, hidup Ibu dan adiknya bergantung dengan bantuan paman dan bibinya. Ibu dan Adik Kawi yang sekarang tinggal di rumah pamannya dan bergantung sehari-hari kepada bantuan paman dan kondisi bibinya. Paman dan bibinya yang sekarang bertanggung jawab atas kondisi kedua orang yang disayanginya.

Selain indikator ketergantungan dari bergantung pada bantuan orang lain, indikator lainnya disebutkan juga dari bergantung pada hasil alam. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Hanya kebun pisang di belakang rumah—yang ditanam Kawi pada masa belianya dan selalu dirawatnya telah—menyelamatkan keluarga itu dari kelaparan. Pohon-pohon pisang yang dipindah Kawi itu sudah beranak-pinak, memenuhi lahan kosong tempat lembu betina mencret dulu pernah merumput. Lahan dekat pohon nangka itu kini telah rimbun dan gelap oleh rintangan daun lebar yang menghalangi cahaya matahari. Belasan tandan baru panen, segera diangkut penadah ke seberang jembatan.” (Nur, 2020:100)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi hanya mengandalkan hasil dari kebun belakangnya untuk bisa bertahan hidup. Tanah itu ia tanami pepohonan yang menghasilkan buah agar jika berbuah ia bisa mengambilnya langsung untuk dimakan sehari-hari dan hasilnya yang lebih dijual ke penadah agar ia bisa memberi beras, mengobati ibunya, dan lainnya.

Kondisi ketergantungan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba, Kawi dihinggapi perasaan aneh. Di saat orang-orang luar, bahkan orang asing datang membantu para korban bencana para bekas pejuang tidak terlalu peduli. Mereka sibuk berebut bantuan yang disediakan pemerintah, dan satu sama lain mulai saling bermusuhan, bahkan saling mengancam akan menembak....” (Nur, 2020:136)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para bekas berjuang yang sedang berfoya-foya atas bantuan yang didapatkan dari pemerintah, menjadikan mereka bergantung hidup dari pemerintah. Jika yang diberikan habis mereka akan kesusahan seperti keadaan sebelumnya. Hasil yang mereka dapatkan juga tidak ditabung untuk keadaan darurat, mereka malah menghambur-haburkannya dan jika kehabisan mereka akan saling adu sikut hingga tak segan saling menyakiti satu sama lain agar bisa mendapatkan bantuan tersebut.

Dampak ketergantungan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Akhirnya, Kawi menemui Samsul, ayah Darwis, yang setahun lalu terpilih sebagai kepala Kampung Kareung. Dia meminta supaya ibunya dimasukkan dalam penduduk miskin yang berhak menerima bantuan dari pemerintah, sebagaimana orang-orang miskin lain yang mendapatkan bantuan rumah.”(Nur, 2020:140)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kawi yang meminta bantuan tempat tinggal kepada kepala kampung Samsul, karena dilihat dari keadaanya ia memang berhak mendapatkannya. Kawi memohon agar ia bisa dibantu dan diakui, karena ia memang berhak menerima bantuan tersebut sebagaimana orang-orang miskin lainnya. Kawi sampai memohon kepada gubernur di wilayahnya agar surat keterangan miskin dan bantuan itu segera ia terima.

Ketergantungan membawa dampak kepada orang-orang yang memiliki ekonomi rendah, mereka menjadi pribadi yang tidak mandiri, mengandalkan hidup dari bantuan orang lain, meminta-minta, berhutang agar bisa makan sehari-hari.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* a) bergantung pada orang lain, b) bergantung pada hasil alam, c) bergantung pada bantuan pemerintah. Sedangkan dampaknya ditemukan a) meminta-minta, b) berhutang, c) tidak mandiri. Dengan demikian, dalam novel ini ada 3 indikator ketergantungan dan 3 dampaknya. dengan 1 dampak terpenuhi, sedangkan 2 dampak yang tidak terpenuhi yaitu berhutang dan tidak mandiri.

e. Keterasingan (*Isolation*)

Keterasingan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Selain meunasah (surau) tua, sekolah dasar, dan rumah-rumah penduduk berinding papan, sebuah kilang padi, tidak ada pos kesehatan pembantu sehingga orang-orang lebih sering berobat ke dukun daripada susah-payah pergi ke rumah sakit di Kota Lhamlok, yang berjarak sekitar lima belas batu.” (Nur, 2020:10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa lingkungan Kawi yang jauh dari pusat kesehatan, surau, sekolah, rumah-rumah penduduk, dan pos kesehatan menjadi sepi karena kebingasan para serdadu. Para penduduk kampung Kareung menjadi terisolasi atas situasi yang terjadi, untuk berobat mereka tidak bisa pergi ke kota, mereka hanya mengandalkan pergi ke dukun yang jaraknya tidak jauh dari rumah daripada harus bersusah payah ke rumah sakit yang ada di kota.

Kondisi keterasingan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Di wilayah Kareung dan sekitarnya, kelompok Suman tak henti bergerak, mengintai dan menembaki serdadu yang memburu mereka. Pasar Kareung sepi, kekurangan barang dan selama berbulan-bulan pedagang ikan segar tidak muncul. Terakhir terdengar lelaki pendek malang itu tewas dikroyok prajurit yang mengamuk di jalan. Lelaki yang kerjanya memang berkeliling dengan sepeda dan keranjang itu dituduh sebagai mata-mata pemberontak yang menyebabkan banyak prajurit terbunuh.” (Nur,2020:99)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa aksi para serdadu yang bertindak semaunya membunuh pedagang biasa yang diyakini sebagai

bagian dari pemberontak. Terbunuhnya pedagang pasar itu menjadikan para pedagang lain ketakutan dan pasar Kareung sepi selama berbulan-bulan. Penduduk Kareung mengalami keterbatasan stok pangan sehari-hari, karena pasar sumber kehidupan mereka untuk jual-beli bertahan hidup sepi, tidak ada pedagang yang berani membuka tokonya atas perlakuan serdadu. Sehingga menjadikan penduduk kampung Kareung terisolasi.

Selain indikator ketrasingan dari akses tempat tinggal. Indikator lainnya dapat dilihat dari akses fasilitas kesehatan yang sulit. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Selama berbulan-bulan Kawi berak dengan kotarannya yang keras karena terus makan rebusan pisang mentah Bengkek Sudah seperti biasa, kambuh tidak tentu waktu, lebih sering malam hari yang membuat suasana berisik, Karena pos kesehatan pembantu yang baru dibuka itu tutup tanpa ada perawat dari kota yang sudi datang apalagi tinggal, akibatnya setiap penyakitnya kambuh, Saudah menelan pil anti sesak napas yang sesaat bisa meredakannya.”
(Nur, 2020:99)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan keluarga Kawi yang mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik. Pencernaan Kawi yang terganggu akibat hanya memakan rebusan pisang mentah saja dan bengek ibunya yang selalu kambuh. Pos kesehatan tutup menjadikan Saudah hanya meminum pil anti sesak yang dihemat dan diminumnya hanya saat bengeknya kambuh tanpa bisa berobat langsung karena pos kesehatan yang dekat dari kampungnya tutup tanpa ada perawat maupun dokter dari kota yang ingin tinggal lebih lama di kampung yang dipenuhi oleh kaum serdadu.

Dampak kondisi keterasingan dalam novel ini, terlihat pada kutipan berikut

"Ada belasan dukun mereka datangi, semuanya mengatakan Saudah terkena guna-guna jiran dengki yang mengirimkan jampi-jampi bengek kepadanya. Dari macam-macam ramuan yang diminum, tak satu pun memulihkan penyakit itu, selain hanya

mengurangi derita sesaat, seolah-olah para dukun itu sengaja. menciptakan keadaan demikian untuk mengeruk habis semua sisa uang orang sakit yang malang itu." (Nur, 2020:6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada belasan dukun yang telah didatangi Rahman dan Saudah berharap dan percaya penyakit yang diderita Saudah segera kambuh. Namun, dukun tersebut hanya menjelaskan bahwa Saudah terkena guna-guna. Ramuan yang diberikan dukun kepada Saudah tidak pernah bisa menyembuhkannya hanya sekadar mengurangi derita sesaat. Dukun-dukun tersebut nampak sengaja memperdaya orang miskin yang percaya kepadanya agar uang mereka habis berobat di tempatnya.

Selain dampak keterasingan dari orang miskin lebih percaya dengan dukun daripada dokter, indikator lainnya dapat dilihat dari orang miskin yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Entah mendapat saran dari siapa, lantas Rahman menyiapkan dua botol kosong limun setiap pagi, memberikan kepada setiap anaknya untuk diisi kencing. Kemih inilah yang dipaksakan ke mulut lembu yang tulang rusuknya semakin menonjol itu. Lembu itu melawan, meronta-ronta saat mulutnya dijejali ujung botol limun berisikan kemih kuning pekat berbau pesing." (Nur, 2020:16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahman memberikan air kencingnya untuk lembu miliknya yang diyakininya bisa menjadikan lembu itu menjadi gemuk dan lebih sehat. Rahman langsung mempercayai saran orang lain agar lembu miliknya bisa gemuk. Rahman menyiapkan dua botol kosong kepada anaknya agar mereka bisa menampung urinnya untuk diberikan kepada lembu peliharaannya. Lembu miliknya terpaksa meminum air kencing tersebut dan meronta-ronta ketika dijejali air kencing.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* a) jarak tempat tinggal, b) fasilitas kesehatan, c) fasilitas pendidikan. Sedangkan dampaknya

ditemukan a) kepercayaan, b) Sumber Daya Manusia (SDM) rendah. Dengan demikian, dalam novel ini ada 3 indikator keterasingan dengan 2 indikator terpenuhi, sedangkan 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu fasilitas pendidikan dan 2 dampaknya.

2. Kemiskinan dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu*

a. Kemiskinan (*Poverty*)

Kemiskinan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Satu-satunya suara yang paling menonjol di sana adalah rintihan kambing jantan yang terkurung dalam kandang berjeruji kayu. Sebagaimana juga banyak rumah penduduk di Parengan yang hampir semuanya memelihara kambing, maka rintihan kambing jantan yang meronta-ronta minta kawin tidak bisa terelakan. Begitu sibuk dan kacaunya. Terlihat wajah kambing jantan itu tidak memiliki malu sedikit pun.” (Nur, 2021: 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa banyak penduduk Parengan yang memiliki rumah seadanya dan tinggal bersama kambing peliharaan mereka. Sebagian tempat tinggal harus mereka relakan untuk dibagi menjadi kandang kambing karena tidak adanya lahan yang luas. Kandang kambing yang terbuat dari kayu tanpa adanya sekat pemisah menjadikan suasana tempat tinggal mereka begitu riuh dengan suara-suara rintihan kambing.

Kondisi kemiskinan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Para dokter tidak tahu apa yang telah menyebabkan penyakit eksem ini. Sama sekali mereka tidak tahu. Hanya menduga-duga bahwa penyebabnya adalah lingkungan yang kotor dan sumber air yang tidak layak untuk mandi dan minum." (Nur, 2021: 296)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dokter telah mengetahui penyakit gatal jenis apa yang menjangkiti penduduk Parengan yaitu penyakit eksem. Namun dokter tidak mengetahui penyebab penduduk Parengan bisa terkena secara bersamaan padahal penyakit ini tidak menular, dokter menduga bahwa penyakit ini muncul disebabkan lingkungan yang kotor dan sumber air tidak layak untuk mandi dan

minum. Hal ini menunjukkan bahwa sungai tempat penduduk Parengan biasa untuk mandi, mencuci, dan minum merupakan sungai yang kotor dan menjadi penyebab mereka mengalami penyakit eksem.

Selain indikator kemiskinan dari tempat tinggal, indikator lainnya dapat dilihat dari profesi atau pekerjaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Keributan segera menyeruak dari ujung jalan selatan sampai ke ujung jalan utara yang ditingkahi entakan musik dangdut dari radio di bengkel motor. Dimulai dari pedagang obat gatal hingga penjaja sepatu karet yang memasang payung tenda. Dari ujung jembatan kayu di selatan, mendengung mesin selepan-pabrik padi-yang hanya buka setiap hari pasar.” (Nur, 2021:7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Pareng menjadi pedagang dan petani. Pedagang yang menjual sayuran, buah, sembako, pakaian, hewan, maupun pedagang obat gatal menjadi orang-orang yang memenuhi keramaian pasar. Masyarakat miskin yang hidup di desa cenderung menjadi pedagang dan petani. Mereka mengolah kebun ataupun tanah dari orang lain yang nantinya hasilnya bisa dijual di pasar.

Kondisi kemiskinan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Seusai menurunkan barang-barang milik para pedagang dari sebuah truk, sejenak aku duduk di teras warung makan sambil menunggu penumpang yang memintaku mengantar mereka pulang. Sehari-hari aku bekerja sebagai pengantar-jemput apa saja dengan motorku; mulai dari barang, manusia, dan juga hewan. Pada hari pasar, aku punya pekerjaan tambahan, membantu menurunkan dan menaikkan barang-barang milik pedagang dadakan di sebuah truk angkutan yang datang dari Prayan, ibu kota kecamatan.” (Nur, 2020:8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku berprofesi sebagai tukang antar jemput penumpang ,barang, maupun hewan bagi orang-orang pasar yang membutuhkan jasanya. Sebagai pekerjaan tambahan sehari-hari tokoh aku juga menjadi kuli panggul barang-barang milik pedagang dadakan yang datang dari kota sebelah. Tokoh aku sangat dibutuhkan

jasanya oleh para pedagang saat hari pasar, hari biasa ia menjadi tukang antar jemput, namun jika pasar ramai ia memiliki pekerjaan tambahan sebagai kuli pikul.

Indikator kemiskinan juga dapat dibuktikan dari tidak adanya harta benda yang dimiliki orang miskin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Di Parengan tidak ada yang membaca koran apalagi menonton televisi. Televisi cuma ada di balai desa yang terpajang di dinding depan ruang pertemuan. Benda itu tidak pernah dinyalakan karena tidak bisa menangkap siaran. Tidak ada sebuah televisi pun yang bisa menangkap siaran di desa ini, sekalipun dipasang parabola. Aneh sekali memang, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa menjelaskannya, selain Tuhan. .” (Nur, 2021: 27)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Parengan tidak memiliki harta benda yang berharga seperti televisi. Televisi di Parengan hanya ada di balai desa yang hadirnya juga tidak pernah digunakan karena di desa tidak dapat menangkap siaran sekalipun telah dipasang parabola. Koran pun juga tidak ada di desa ini karena memang kebanyakan penduduk desa yang sudah tua tidak bisa membaca, sedangkan penduduk yang berusia muda tidak minat membaca Koran. Sehingga satu-satunya hiburan mereka hanyalah radio milik Sutris yang begitu riuh menghidupkan suasana.

Kondisi kemiskinan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Pesta itu mirip kenduri di rumah duka, tanpa ada musik sama sekali selain suara embikan wedus jantan yang mengamuk minta kawin. Pelaminan yang diletakkan di ruang utama itu hanya dua bangku kayu yang disatukan, berlapis kain dan hiasan sekadarnya, seperti pesta di rumah orang paling miskin yang tidak mengundang siapa-siapa selain beberapa keluarga dan tetangga dekat saja.” (Nur, 2021: 321)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ustad selawat yang menggelar pesta pernikahannya dengan Narsih sangat sederhana, tidak ada kemewahan dan harta benda menarik yang nampak pada pesta ini. sekadar

suara dangdut dari *sound system* juga tidak terdengar. Pernikahan mereka digelar di rumah Narsih yang ruang tamunya menjadi tempat pasangan itu duduk di pelaminan dengan hanya dua bangku kayu yang disatukan, dilapisi kain dan hiasan yang sekadarnya. Tamu undangan yang hadir hanya beberapa keluarga dan tetangga dekat yang tak ubahnya seperti acara biasa karena tidak ada hal yang meriah pada acara yang disebut pesta pernikahan ini.

Indikator kemiskinan dapat dibuktikan juga melalui pangan atau konsumsi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku terbiasa sarapan pagi dengan makan ketela, singkong goreng, jadah bakar, cucur, atau kue lain sambil menikmati pemandangan gadis-gadis cantik berpakaian mini yang berkeliaran di Pertelon.”
(Nur, 2021: 163)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku yang mengonsumsi makanan yang sederhana. Tokoh aku terbiasa sarapan dengan makan ketela, singkong goreng, jadah bakar, cucur atau lainnya yang mampu ia beli di pagi hari saat belum ada penumpang yang membutuhkan jasanya. Ia menikmati makanannya sembari melihat pemandangan gadis-gadis cantik yang lalu lalang di pertelon.

Penanda gambaran kemiskinan dapat dilihat juga dari sandang atau pakaian seseorang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Narsih, gadis buta kumal yang baju dan kerudungnya itu-itu saja, dan tongkat kayunya itu-itu juga. Aku yakin, tidak seorang lelaki pun yang syahwatnya bisa bangkit saat melihat Narsih, sekalipun gadis itu telanjang bulat di depan mata." (Nur, 2021: 188)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Narsih memiliki penampilan yang tidak menarik untuk bisa dilirik oleh lelaki karena berpenampilan kumal dengan baju, kerudung, dan tongkat kayu yang itu-itu saja. Narsih tidak pernah menggunakan baju-baju baru dan menarik, jika menggunakan baju yang menarik pun ia tetap tidak tahu karena memang ia tidak bisa melihat dan memilih mana baju yang bagus

dipakainya. Penampilan serta keterbatasannya yang menjadikan lelaki normal tidak melirikinya bahkan jika Narsih telanjang bulat mereka tetap tidak akan tertarik dengannya.

Selain indikator kemiskinan dari sandang, indikator lainnya dapat dibuktikan juga dari tidak tamat sekolah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ajeng tidak menamatkan sekolah dasar. Hampir semua orang di desa ini tidak menamatkan sekolah dasar, apalagi melanjutkan sekolah lebih tinggi. Tidak ada sekolah di desa ini.” (Nur, 2021: 152)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ajeng yang putus sekolah karena keadaan sulit yang dialaminya. Hampir semua orang penduduk Parengan tidak menamatkan sekolah dasar apalagi melanjutkan sekolah lebih tinggi. Tidak tamatnya pendidikan penduduk Parengan juga didasari oleh tidak adanya sekolah di desa ini. Mereka yang putus sekolah ataupun tidak pernah sekolah akan bekerja apa saja di desa agar mereka bisa hidup tanpa membebani orang tua.

Kondisi kemiskinan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Sutris dan Sumi pun tumbuh sebagai anak yang tanpa ibu, kebalikan dengan hidupku. Aku hidup dengan ibu dan tanpa ayah-jangan salah ya, aku bukan anak haram Ayahku yang pemabuk tewas kebanyakan menenggak tuak di malam pesta perkawinan seorang penduduk di wilayah selatan Parengan, dan di wilayah itu memang banyak dukun dan orang mabuk. Waktu itu usiaku sekitar tujuh tahun. Dan, ibuku tidak pernah menikah lagi” (Nur, 2021: 127)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku yang dibesarkan oleh ibunya sebagai orang tua tunggal, sang ayah meninggal karena terlalu banyak menenggak tuak. Kejadian itu terjadi saat ia berumur tujuh tahun. Setelah kepergian ayah yang dikasihi, ibunya tidak pernah menikah lagi. Hal ini juga dialami oleh Sutris dan Sumi yang dibesarkan oleh orang tua tunggal namun nasib mereka sedikit berbeda, mereka ditinggalkan ibunya

yang kawin dengan lelaki lain, hidup dengan ayahnya saja dan Sumi menjadi gila karena guna-guna lelaki.

Dampak kemiskinan dalam novel ini, terlihat pada kutipan berikut.

“Tulah yang menjadi alasanku tetap bertahan di sini dan tidak mencari pekerjaan di tempat jauh, apalagi sampai ke luar negeri. Sebagian besar hari-hari Ibu yang kini sudah menginjak usia lima puluhan hanyalah berdiam diri di rumah dan sesekali berkeliaran di seputaran pasar. Dia sengaja menyibukkan diri dengan adonan kue dan nasi bungkus yang dititipkan di warung makan Wartu.” (Nur, 2021:56)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku yang tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian, sehingga tidak ingin merantau. Ia khawatir dan cemas jika bekerja jauh tidak ada yang menjaga ibunya, karena ibunya telah berumur lima puluh tahun dengan kondisi yang sudah tidak terlalu produktif lagi, sebagian besar kegiatan ibunya hanya berdiam diri di rumah dan jika bosan sengaja menyibukkan diri dengan membuat kue ataupun nasi bungkus. Ibunya lah yang menjadi alasan tokoh aku tetap bertahan dengan keadaan dan tidak ingin meninggalkan ibunya sendirian yang telah berjuang membesarkan dirinya tanpa bantuan orang lain.

Selain dampak kemiskinan dapat dibuktikan melalui orang-orang miskin selalu cemas dan khawatir atas kondisi yang dialaminya., dampak lainnya dibuktikan jauh dari kesejahteraan Hal tersebut tampak pada kutipan tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Jangan terlalu berharap bisa kaya dan hidup senang dengan hasil tani di desa ini. Itu mustahil bisa terjadi. Meskipun penduduknya bekerja keras di lahan hijau dan setiap hari mereka sibuk memberikan sesajen untuk para arwah leluhur, hidup mereka tetap saja miskin dan serba kekurangan. Mungkin benar kata Ustaz Khalid, desa ini sudah dikutuk Tuhan!” (Nur, 2021:151)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Parengan yang jauh dari kesejahteraan hidup meskipun telah bekerja keras bertani, mereka tetap saja tidak bisa keluar dari kemiskinan. Kesejahteraan nampaknya

memang sulit didapatkan oleh penduduk Parengan karena hasil yang mereka kerjakan sedikit banyaknya tidak pernah disyukuri dan tidak tahu cara berterima kasih kepada tuhan, mereka justru memberikan sesajen kepada leluhur, sehingga benar kata ustad jika tanah desa ini dikutuk karena tidak ada yang berterima kasih kepada tuhan yang telah memberikan rezeki.

Dampak kemiskinan juga dapat dibuktikan dari lainnya yaitu orang-orang miskin yang menjadi pribadi bebal susah diatur dan bertindak sesukanya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Orang-orang Parengan tidak peduli. Mereka tetap tidak mau salat dan malas mengaji, apalagi berselawat. Mereka lebih percaya pada kuasa arwah leluhur daripada omongan ustaz yang tidak jelas asal-usulnya itu. Hampir setiap hari selalu saja ada penduduk yang mempersembahkan sesajen dari berbagai macam bunga, makanan, sayuran, dan buah- buahan yang mereka letakkan di rumah, pohon-pohon, batu-batu, dan sepanjang pinggiran sungai.” (Nur, 2021: 328)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang Parengan yang memiliki sifat susah diatur, setelah ustad selawat meninggalkan desa mereka tetap kembali pada keyakinan awal dan tetap melanjutkan tradisi kepercayaan menyimpang dari ajaran yang pernah diberikan oleh ustad selawat. Mereka tidak mau salat, mengaji, dan berselawat, seolah-olah hal itu tidak pernah diajarkan kepada mereka. Hampir setiap hari ada penduduk yang mempersembahkan sesaji bunga ataupun makanan di dimana saja yang ditunjukkan kepada arwah leluhur.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* a) tempat tinggal, b) profesi atau pekerjaan, c) tidak adanya simpanan harta, d) pangan, e) sandang, f) putus sekolah. Sedangkan dampaknya ditemukan a) terampasnya kemakmuran hidup, b) dukungan psikis, c) jauh dari kesejahteraan, d) pribadi yang buruk. Dengan demikian dalam novel ini ada 6 indikator kemiskinan dan 4 dampaknya.

b. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakberdayaan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Narsih, gadis buta berkerudung hitam dan berpakaian kumal yang melangkah tertatih-tatih dengan panduan tongkat kayu yang diayunkan ke depan.” (Nur, 2021:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Narsih yang hidup dengan keterbatasan fisik tidak bisa melihat. Jika ingin keluar ia hanya mengandalkan tongkat yang membantunya berjalan, dengan tertatih-tatih ia meraba kondisi jalan yang dilaluinya dengan tongkatnya. Hanya dengan tongkat itulah yang menjadi pegangannya ketika ia keluar sendiri tanpa didampingi ayahnya.

Selain indikator ketidakberdayaan dari kekurangan fisik, indikator lainnya dibuktikan juga dari tidak ada power melawan keadaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Karena sering kali diomeli setiap pulang, lelaki itu semakin lama semakin jarang pulang ke rumah. Kalau tidak salah, sudah lima bulan lebih suami Pajjah tidak pulang dan orang-orang sepertinya melupakannya. Jika melihat Pajjah, yang terbayang oleh banyak orang, dia bukan seorang istri, melainkan seorang janda yang ditinggalkan suaminya pergi entah ke mana.” (Nur, 2021: 42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suami Pajjah yang tidak berdaya dengan omelan dan tuntutan memilih kabur meninggalkannya. Suaminya telah meninggalkannya selama lima bulan tanpa pernah kembali dan memang telah melupakannya. Orang-orang begitu iba saat melihat Pajjah yang hidup sendiri tanpa suami sehingga lebih mengiranya sebagai janda daripada istri seseorang.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Mbah Marjo menyalahkan Warti yang tidak penurut. Suaminya juga terus-terusan menyalahkan Warti yang tidak pandai mengurus anak sampai kemudian lelaki itu minggat ke Malaysia dan tidak pernah pulang lagi. .” (Nur, 2021: 50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Warti yang tidak berdaya karena disalahkan oleh dukun Mbah Marjo dan suaminya atas meninggalnya anaknya. Mbah Marjo menyalahkan Warti karena tidak dapat menuruti saran yang diberikan saat pergi berobat di pondoknya. Sang suami juga ikut menyalahkan Warti secara terus menerus karena tidak pandai mengurus anak hingga anaknya meninggal, suaminya sampai pergi meninggalkan Warti dan tidak pernah kembali karena hal itu. Warti begitu tidak berdaya karena disalah-salahkan padahal ia telah berusaha, ia tidak bisa melawan hanya bisa menerima keadaan hidupnya.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Aku masih ingat ketika itu betapa Mardek mendadak kalap mengetahui kabar istrinya kawin siri dengan lelaki lain yang membuatnya langsung kehilangan akal. Setiba di rumah, dia menyiramkan sejeriken minyak tanah ke rumah dan bengkel motor yang dibangunnya dengan uang kiriman Poniye.” (Nur, 2021: 126)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mardek yang putus asa dan tidak berdaya karena ditinggal pergi istrinya yang lebih memilih lelaki lain daripada dirinya. Begitu mendengar kabar istrinya menikah dengan lelaki lain, ia kehilangan akal hampir membakar rumah dan bengkel miliknya dengan sejeriken minyak tanah. Hal itu ia lakukan karena begitu tidak berdaya mengetahui istrinya mengkhianatinya dan meninggalkan anak-anak mereka begitu saja.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Anehnya, sekalipun Mbah Marjo mengobati banyak orang, termasuk orang-orang dari desa tetangga, dia sendiri tidak mampu mengobati istrinya. Istrinya bertahun-tahun telentang sakit di ranjang tanpa bisa bangkit. .” (Nur, 2021: 75)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mbah Marjo yang tidak berdaya, tidak bisa menyembuhkan istrinya sendiri padahal ia dikenal sebagai dukun sakti yang bisa menyembuhkan penyakit banyak orang dengan ilmunya. Mbah Marjo kebingungan kenapa ilmunya tidak bisa

menyembuhkan penyakit istrinya, oleh karena itu istrinya hanya bisa berbaring di ranjang tidak bisa melakukan apa-apa.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Narsih yang bagaikan manusia terbuang. Dia tinggal dengan seorang ayah, tanpa ibu, dan harus bisa mengurus hidupnya sendiri. Entah bagaimana nasib dan masa depannya kelak. Sebagai seorang gadis buta, tentu sulit baginya mendapatkan jodoh. Sangat mustahil ada lelaki yang tertarik dan mau mengawininya, selain lelaki itu juga buta.” (Nur, 2021: 149)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Narsih yang tidak berdaya seperti manusia terbuang, yang hidup hanya dengan ayahnya tanpa kasih sayang ibu, sehingga ia harus bisa mengurus dirinya sendiri. Ia tidak berdaya dengan nasib dan masa depannya kelak. Lelaki normal tentunya tidak mau menerima perempuan buta yang tidak berdaya mengurus hidupnya sendiri. Jika ia mendapatkan jodoh tentunya dengan lelaki buta yang sama sepertinya.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Aku betul-betul putus asa dan tidak punya harapan lagi istriku bakal hamil. Kalian tahu, 'kan? Kami sudah berobat ke mana-mana dan tidak ada hasilnya!" ucap Kadus Samiyo bersemangat dan orang-orang memperhatikan atau pura-pura memperhatikannya. "Begitu Ustad Selawat membacakan selawat dan mendoakan kami, sekarang keajaiban itu betul-betul terjadi. Sebetulnya aku tidak benar-benar yakin. Tapi, setelah bidan di pondok kesehatan memeriksanya tadi pagi, hasilnya positif!" (Nur, 2021: 226)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Kadus Samiyo yang putus asa, tidak berdaya karena belum mendapatkan anak. Perjuangan Kadus Samiyo dan istrinya yang berobat kemana saja tidak membuahkan hasil sehingga menjadikannya putus asa dan tidak berdaya lagi. Kadus Samiyo yang tidak berdaya mendatangi ustad Selawat agar bisa dibantu mendoakan istrinya supaya hamil, setelah mendapat doa dari ustad Selawat istrinya dinyatakan positif hamil, hal ini menjadikannya sangat senang karena mendapatkan keajaiban yang selama ini mereka nanti-nantikan.

Indikator ketidakberdayaan juga dapat dibuktikan melalui bentuk Strata Sosial, orang kalangan bawah lebih tunduk oleh orang kalangan atas yang disegani dan memiliki ilmu lebih tinggi daripada orang kalangan bawah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Akan tetapi, sekalipun rumah tangga mereka berantakan -ata-rata suka memukul istri dan menempeleng anak-mereka tetap disegani penduduk karena memiliki ilmu tinggi. Banyak mantra yang mereka kuasai dipercaya bisa membantu orang sakit dan mencelakai orang sehat. Maka, tidak ada yang berani berbuat macam-macam pada mereka.” (Nur, 2021: 74)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang yang pernah belajar di Pondok Geni Abang pimpinan Mbah Marjo adalah orang-orang yang disegani oleh penduduk Parengan dan sekitar karena memiliki ilmu tinggi. Banyak mantra mereka kuasai yang diyakini dapat membantu dan mencelakai orang sehat. Ilmu tinggi tersebut menjadikan penduduk biasa takut membuat gara-gara dengan orang-orang Pondok Geni Abang terutama dengan Mbah Marjo sebagai ketua yang ilmunya lebih tinggi bisa-bisa mereka dibunuh jika mengusiknya.

Kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Aku ini lelaki yang tidak cocok untuk pasangan mereka. Cocoknya aku menikahi gadis-gadis kumal yang dipaksa orang tuanya pergi ke alas dan berkubang di sawah karena tidak punya keahlian. Jadi, orang-orang berpikir, kalau perempuan tidak punya keahlian, pasangannya adalah lelaki yang tidak punya keahlian juga. Kalau gadis yang punya keahlian, dia berhak menentukan pasangannya sendiri, terutama memilih lelaki kaya yang punya pekerjaan.” (Nur, 2021: 91-92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku yang tidak yakin bisa mendapatkan perempuan yang lebih darinya. Tokoh aku merasa lebih pantas dengan wanita yang setara dengannya atau dibawahnya yaitu gadis kumal yang bekerja di ladang karena tidak memiliki keahlian. Orang-orang membuat strata soaial bahwa untuk mendapatkan pasangan harus setara dengan diri sendiri, jika perempuan tidak punya keahlian maka jodohnya

lelaki yang tidak berkeahlian juga dan perempuan yang memiliki keahlian dengan lelaki yang berkeahlian juga atau lebih diatas perempuan tersebut.

Penanda gambaran ketidakberdayaan juga dapat dibuktikan dari kehilangan pekerjaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Soalnya, selama dua minggu ini aku seperti kehilangan pekerjaan. Paling-paling dalam sehari aku hanya mendapatkan satu atau dua penumpang. Itu pun ada yang menunda membayar ongkos karena tidak punya uang.” (Nur, 2021: 302)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku yang selama dua minggu seperti kehilangan pekerjaan. Dalam sehari ia tidak tentu mendapatkan pendapatan karena sepi penumpang, hanya ada satu atau dua penumpang itu pun belum tentu membayar langsung mereka menunda membayar karena tidak punya uang. Sehingga tokoh Aku bisa dalam sehari tidak mendapatkan pendapatan sama sekali karena penumpang yang menunda membayar. Pekerjaan tambahan menjadi kuli tidak setiap hari ia lakukan karena pasar ramai hanya di hari-hari tertentu.

Dampak ketidakberdayaan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Jarwo yang kehilangan akal, lebih gencar menghasut penduduk dengan menyebarkan keburukan-keburukan Ustad Selawat yang entah dari mana dia dapatkan. Intinya, bagaimanapun ustad itu harus disingkirkan dari desa ini karena keberadaan lelaki itu telah menyebabkan kemunduran pada Pondok Geni Abang dan hilangnya kepercayaan orang-orang. Padahal, dulunya-sebelum ustad itu datang- pondok itu banyak berjasa bagi penduduk Parengan. Gara-gara kehadiran ustad itu, pondok itu kini tidak lagi indidatangi seorang pun untuk berobat, apalagi belajar ilmu perdukunan.” (Nur, 2021: 209)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Jarwo merasa tersaingi dan menjadi tidak berdaya karena kehadiran ustad Selawat yang menjadikan para penduduk lebih sering pergi ke ustad Selawat untuk didoakan daripada berobat di Pondok Geni Abang. Jarwo yang tidak terima atas kemunduran Pondok Geni Abang menghasut penduduk untuk

menyebarkan keburukan-keburukan ustad Selawat yang entah dari mana ia dapatkan agar para penduduk tidak lagi datang kepada ustad Selawat dan ia ingin menyingkirkan ustad Selawat dengan cara itu. Kehadiran ustad Selawat membawa pengaruh yang besar bagi kemajuan Pondok Geni Abang selain tidak ada yang mau berobat orang-orang juga sudah tidak mau belajar ilmu perdukunan.

Selain dampak ketidakberdayaan dari menyebarkan kebencian, dampak lainnya dari ketidakberdayaan bagi orang-orang miskin ialah menjadi pribadi yang memiliki nekad, pendendam, pengancam, pembunuh ,dan sikap pemberontak atas ketidakberdayaan yang mereka alami sebagai bentuk pengakuan harga diri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sejauh ini hampir tidak ada orang asing yang berani masuk ke desa ini setelah Jarwo dan Daiman yang pemabuk sering membuat ulah dan mencari gara-gara kepada siapa saja orang yang tidak dikehendakinya.” (Nur, 2021: 13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Tokoh Jarwo dan Daiman yang sering berbuat ulah sering mabuk-mabukan dan mencari gara-gara kepada siapa saja yang mereka kehendaki sehingga orang asing tidak ada yang berani masuk ke desa. Tindakan mereka yang buruk sangat merugikan orang lain menjadikan orang lain takut jika berada di dekat mereka.

Dampak kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Kabarnya, karena sakit hati, Daiman berkali-kali menyantet Modin Kasirun, tetapi teluhnya tidak mempan. Orang-orang percaya, Modin Kasirun yang terlihat tenang dan biasa-biasa saja itu sesungguhnya punya ilmu penangkal santet yang didapatkan dari kiai yang mengajarnya dulu mengaji di pesantren.” (Nur, 2021: 89)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Daiman yang sakit hati dengan sikap Modin Kasirun menyantetnya berkali-kali, tetapi tidak pernah sampai kepada Modin Kasirun. Orang-orang meyakini bahwa

Modin Kasirun memiliki ilmu penangkal santet dari kiai saat ia dulu pernah belajar di pesantren. Sikap kebencian Daiman menandakan bahwa ia memiliki pribadi yang buruk karena berani menyantet orang lain agar mereka menjadi lemah melalui kuasa sihir yang digunakannya.

Dampak kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Dari Pondok Geni Abang, tempat orang-orang mabuk pada malam harinya, aku mendengar berbagai kabar kebencian terhadap Ustad Selawat. Ada yang bilang mereka akan menyantet mati ustaz itu-seperti hal ini sudah dilakukan, tapi mereka tidak berhasil-hingga berencana membunuhnya.” (Nur, 2021: 187)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anggota Pondok Geni Abang yang sangat tidak menyukai kehadiran ustad Selawat di kampungnya. Mereka berpikir kehadiran ustad selawat dapat mengancam status mereka sebagai dukun sakti yang dihormati di kampung. Atas hal ini mereka melakukan rencana agar ustad Selawat bisa pergi dari desanya dengan cara menyantet mati seperti yang pernah mereka lakukan berkali-kali, namun karena ustad Selawat kuat santet itu tidak pernah mempan melukainya, hal ini membuat mereka semakin geram dan berencana melakukan pembunuhan secara langsung.

Dampak kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Jarwo dan Daiman secara bersama-sama menyerang Ustad Selawat dengan hujaman keris mereka masing-masing. Ustad Selawat yang tanpa senjata apa-apa mundur beberapa langkah. Sepertinya dia mengelak begitu kedua keris itu hendak menusuk perutnya.” (Nur, 2021: 314)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Jarwo dan Daiman yang terang-terangan dan berani melakukan aksi kebencian dengan membunuh secara langsung ustad Selawat dengan keris sakti yang mereka bawa masing-masing. Penyerangan itu dilakukan secara tiba-tiba, ustad Selawat

yang tanpa senjata mundur beberapa langkah menghindari hunjaman keris mereka yang hendak menusuk perutnya. Ustad Selawat tidak berdaya tanpa bisa berbuat banyak karena tidak memiliki senjata dan ia begitu terkejut atas penyerangan yang menimpanya secara tiba-tiba.

Dampak ketidakberdayaan dapat dibuktikan juga dari pelanggaran terhadap norma masyarakat, menjadi pelacur dan dukun. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Orang-orang tahu kalau Tanti bekerja di Kota Panggoro sebagai perempuan penghibur. Dia sering bolak-balik ke sana jika keadaan keuangannya mendesak. Di salon pangkas dia membantu Linda yang memangkas rambut lelaki dan perempuan, juga perawatan rambut, perawatan wajah, mandi lulur, dan menghias para pengantin kalau ada yang menikah.” (Nur, 2021: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Tanti yang bekerja sebagai wanita penghibur di kota sebelah, jika keadaan keuangannya mendesak ia bisa pulang pergi ke sana bekerja sebagai wanita penghibur. Jika sepi dan tidak mendesak, ia akan kembali ke Parengan bekerja membantu salon pangkas milik Linda, ia bisa membantu memangkas rambut lelaki dan perempuan, perawatan rambut, perawatan wajah, dan lulur jika ada yang ingin menikah. Salon milik Linda itu memang ramai banyak di datangi penduduk Parengan maupun luar karena memang hanya ada satu salon yang ada di daerah tersebut.

Dampak kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Karena keadaan sulit, bahkan sempat lapar sehari-hari, akhirnya mereka berdua terpaksa menjadi perempuan penghibur. Tanpa tangan harus terlalu berlumuran debu dan tubuh tidak mengeluarkan keringat terlalu banyak, ternyata mereka bisa mendapatkan uang, setidaknya bisa membuat mereka bertahan hidup di kota kabupaten yang segala sesuatunya terbilang cukup mahal bila dibandingkan dengan kehidupan hidup di Parengan. .” (Nur, 2021: 42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para perempuan di desa parengan yang berada di keadaan sulit terpaksa menjadi wanita penghibur yang bisa mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras, tangan mereka tidak menjadi kasar, tidak terkena debu, dan tidak harus mengeluarkan banyak keringat dengan mudah. Pekerjaan yang mereka pilih setidaknya dapat membuat mereka bisa bertahan hidup dari banyaknya tuntutan hidup yang cukup mahal di kota kabupaten.

Dampak kondisi ketidakberdayaan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Anak-anak muda desa lebih tertarik belajar ilmu perdukunan di pondok-pondok yang banyak bertebaran di Tanah Jawa. Sementara para gadis lebih memilih mengadukan nasib di Kota Panggoro atau Kota Anyaran, bahkan kalau beruntung ke luar negeri untuk menjadi babu. Kebanyakan dari mereka justru menjadi perempuan penghibur di kota-kota!” (Nur, 2021: 121)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak-anak muda lebih tertarik pada ilmu perdukunan di tanah Jawa. Sementara itu para gadis mengadu nasib di luar kota menjadi wanita penghibur di luar dan jika beruntung bisa bekerja di luar negeri sebagai pembantu orang-orang kaya yang memeperkerjakan mereka. Para gadis yang tidak ingin pergi mengadu nasib di kota akan bekerja di desa juga sebagai wanita penghibur.

Dampak ketidakberdayaan dapat dilihat juga dari orang miskin yang suka menipu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Meskipun ditipu, sama sekali Ustad Selawat tidak keberatan. Sudah bukan rahasia lagi kalau pedagang di Jawa memang suka menipu pendatang baru karena mengira orang itu tidak mengetahui harga barang yang sebenarnya.” (Nur, 2021: 108)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pedagang Jawa suka menipu pembeli baru karena mereka tidak mengetahui barang yang sebenarnya. ustad Selawat salah satu orang yang terkena tipuan para pedagang di Jawa karena ia memang orang perantauan luar Jawa. Walaupun ustad Selawat

mengetahuinya, ia tidak marah dan menuntut para pedagang curang itu. Kecurangan pedagang Jawa menjadi hal umum yang memang banyak orang sekitar ketahui. Mereka mendapatkan untung lebih dari menipu harga jual kepada pembeli asing.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* a) kekurangan fisik, b) tidak adanya *power*/daya melawan, c) terdiskriminasi, d) strata sosial (kelas atas lebih berkuasa), e) kehilangan pekerjaan. Sedangkan dampaknya ditemukan a) menyebarkan kebencian, b) pembunuhan c) pelanggaran norma-norma masyarakat, d) suka menipu, e) mencuri. Dengan demikian, dalam novel ini ada 5 indikator ketidakberdayaan dengan 4 indikator terpenuhi, sedangkan 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu terdeskriminasi dan 5 dampaknya dengan 4 indikator terpenuhi, sedangkan 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu mencuri.

c. Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat (*State of Emergency*)

Kerentanan menghadapi situasi darurat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Dia memiliki seorang anak lelaki. Anak itu meninggal sebelum genap sepuluh tahun. Penyakit anaknya terbilang aneh, sejenis ayun atau sawan babi-tapi seperti bukan ayun atau sawan babi biasa. Beberapa kali ketika kambuh, aku melihat tubuh anak itu kejang-kejang, lalu jatuh pingsan dengan mulut berbuih. Berkali-kali anak itu dibawa ke Pondok Geni Abang dan Mbah Marjo menyuruh kepala anak itu dibenamkan ke sungai dengan melepaskan ayam cemani. Namun, penyakit anak itu malah tambah parah.” (Nur, 2021: 50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Warti yang mempunyai anak, namun anaknya itu meninggal di umur sepuluh tahun dengan penyebab penyakit yang tidak ia ketahui secara pasti. Penyakit anaknya itu dianggap aneh, ketika kambuh tubuh anaknya mengalami kejang-kejang dengan mulut berbuih, ia tidak tau obat apa yang bisa menyembuhkan anaknya itu hingga ia datang ke Mbah Marjo yang kemudian memberikan

solusi dengan menyuruhnya untuk membenamkan kepala anaknya itu ke sungai dan melepas ayam cemani yang diyakini kepercayaan mbah marjo dapat menyembuhkan sakit anaknya, tanpa memberi keterangan jelas penyakit apa yang dialami anaknya itu dan tanpa adanya obat yang diberikan. Namun, solusi tersebut tidak membawa perubahan apa-apa terhadap penyakit anaknya dan menjadikan penyakit anaknya lebih parah yang berujung anaknya meninggal di umur genap sepuluh tahun karena tidak tepatnya penanganan.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Dia tidak bisa melihat sekitar tujuh tahun lalu," kataku menaksir-naksir. "Suatu hari, saat pulang dari pondok, kedua matanya sakit parah. Entah penyakit apa. Dia pernah dibawa berobat ke sana-sini, tapi tidak sembuh. Dokter di Panggoro dan Anyaran saja bingung. Dukun-dukun menggeleng, banyak juga uang yang habis untuk biaya berobat. (Nur,2021:152)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Narsih tidak bisa melihat sejak tujuh tahun lalu, hal itu dimulai saat pulang dari pondok ia mengeluhkan bahwa matanya sakit dan berujung tidak dapat melihat . Ia tidak mengetahui secara pasti penyebabnya apa, berbagai tempat telah ia datangi dari dokter maupun dukun-dukun, namun mereka juga kebingungan dan tidak dapat menjelaskan penyebab penyakit yang di derita Narsih dengan tepat. Ia telah mengeluarkan banyak uang hanya untuk mengetahui penyebabnya dan menyembuhkan penyakitnya itu.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Setiap ada orang sakit, mereka langsung pergi ke Pondok Geni Abang. Jika tidak sembuh di pondok itu, baru mereka mendatangi pondok kesehatan desa di dekat jalan raya. Kalau tidak sembuh juga, mereka akan kembali lagi ke Pondok Geni Abang. Setelahnya, mereka baru pasrah, berobat apa saja sambil meletakkan sesajen di pojok rumah dan pada pohon-pohon kayu tua yang diper- caya

bahwa arwah yang bersemayam di sana bisa membantu mereka.”
(Nur, 2021: 75)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang sakit yang pasrah telah pergi berobat ke berbagai tempat dukun ataupun dokter namun tidak segera sembuh dari penyakit yang diderita. Tempat pertama yang orang sakit kunjungi untuk berobat adalah Pondok Geni Abang. Jika tidak sembuh mereka baru pergi ke pondok kesehatan, jika masih tidak sembuh juga mereka akan kembali lagi ke Pondok Geni Abang. Jalan terakhir mereka akan pasrah berobat apa saja sambil meletakkan sesaji di bawah pohon. Hal ini menandakan bahwa pondok kesehatan adalah menjadi opsi kedua setelah dari Pondok Geni Abang dan mereka yang tidak kunjung sembuh juga meletakkan sesaji yang dipercayai dapat membantu menyembuhkan penyakit yang diderita.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Terkadang Ibu kerepotan dengan penyakit yang sepenuhnya tidak bisa disembuhkan. Saat kumat berat, dia tidak bisa melakukan apa-apa.” (Nur, 2021: 55-56)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ibu dari tokoh Aku memiliki penyakit yang tidak bisa sembuh dengan sepenuhnya dan sering kumat-kumatan. Saat penyakit itu kumat, Ibu tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa hanya dapat berbaring. Penyakit yang diderita Ibu menjadikannya kerepotan karna mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Tidak ada yang tahu dan mengerti dari mana asal dan penyebab penyakit gatal itu sampai menyerang hampir seluruh penduduk. Ke mana saja aku pergi, orang-orang yang kutemui selalu menggaruk anggota badannya. Mereka mengoleskan tumbukan bawang putih, daun salam, temulawak, tetapi tidak mempan. Obat-obat gatal yang biasa digunakan penduduk itu hanya menambah kotor bagian kulit

yang dipenuhi bintik-bintik kecil dan bercak kemerah-merahan, Bintik-bintik kecil dan bercak kemerah-merahan itu tampak mengerisik, kering, dan mengelupas." (Nur, 2021:292-293)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Parengan kebingungan penyebab penyakit gatal yang mereka banyak alami. Penduduk Parengan dimana saja berada selalu menggaruk-ngaruk tubuhnya karena tidak tahan dengan gatal yang dideritanya. Mereka membuat racikan alami dari tumbukan bawang putih, daun salam, temulawak dan mengoleskannya ke bagian anggota tubuh gatal yang diyakininya dapat meredakan gatal-gatal di tubuh. Namun, ramuan yang mereka oleskan tersebut hanya memperparah bagian kulit yang gatal, menjadikan kulit mereka mengerisik, kering dan mengelupas.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Nah, yang paling mengejutkan lagi kata dokter itu bahwa penyakit eksem ini tidak bisa disembuhkan. Sampai sekarang belum ada satu dokter pun di dunia yang menemukan obat eksem, selain untuk meredakan gatal-gatal sebagaimana obat-obat yang telah mereka bagikan, yang sama sekali tidak mempan.” (Nur, 2021:297)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dokter menjelaskan penyakit gatal-gatal yang diderita oleh banyak penduduk kampung Parengan yaitu penyakit Eksem. Dokter juga memberitahu bahwa penyakit eksem tidak dapat disembuhkan secara total, penyakit itu hanya bisa dikendalikan rasa sakitnya dengan obat-obatan karena sampai sekarang belum ada temuan obat yang bisa menyembuhkan secara total. Obat-obat yang diberikan dokterpun sama sekali tidak ampuh bagi penduduk Parengan karena mereka masih merasakan gatal yang tertahankan dari penyakit eksem itu.

Selain indikator kerentanan menghadapi situasi darurat dari ketidaksiapan orang miskin atas kondisi darurat seperti penyakit yang selalu kambuh dan membutuhkan biaya besar, indikator lainnya dibuktikan

juga dari sulitnya menentukan pilihan untuk masa depan.. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tentunya, Mardek sebagai ketua RT punya wewenang menyelidiki seseorang yang masuk ke wilayahnya, sekalipun perannya sebagai ketua RT di lingkungan Pertelon hampir tidak ada. Dia menjabat ketua RT hanya sebagai simbol karena tidak ada orang lain yang bersedia menjabatnya. Setelah menjabat sebagai ketua RT, dia betul-betul tidak melakukan apa-apa, selain menerima laporan pertengkaran keluarga dan perselingkuhan, lantas dia diam saja tanpa beranjak sedikit pun dari halaman rumahnya.” (Nur, 2021:16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Mardek terpaksa menjabat sebagai ketua RT yang hanyalah simbol karena warganya memang tidak ada yang bersedia. Mardek yang terpaksa juga tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima laporan aduan rumah tangga saja dan tidak bisa memberi solusi atas aduan masalah tersebut karena memang ia tidak memiliki sifat pemimpin dan tidak mengetahui tugas sebagai ketua RT.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Waktu itu kehidupan Mardek dan keluarganya sangat terpuruk. Begitu ada lowongan di sebuah perusahaan tenaga kerja yang memerlukan jasa perempuan, Poniem langsung mengajukan diri. Dia pun pergi bekerja dengan meninggalkan keluarganya. “ (Nur, 2021: 127-128)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Poniem istri Mardek yang memutuskan kerja di luar negeri karena keluarganya berada di kehidupan terpuruk. Keputusan ini, Poniem pilih karena suaminya Mardek tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, sehingga ia harus meninggalkan suami dan kedua anaknya agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Begitu adanya perusahaan yang membuka lowongan tenaga kerja perempuan di luar negeri, Poniem langsung mendaftar dan pergi bekerja meninggalkan keluarganya.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Entah betul atau tidak, nyatanya kalau mau hidup senang, Laki-laki Parengan harus mencari kerja keluar desa, perempuan-perempuannya harus pergi menjadi babu ke kota-kota, dan gadis-gadisnya menjadi wanita penghibur karena mereka memiliki wajah cantik, kulit terang, dan tubuh yang molek.” (Nur, 2021:17-18)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa untuk mendapatkan nasib hidup yang baik, penduduk Parengan baik laki-laki maupun perempuan harus bekerja di luar kota atau luar negeri, hal ini menjadi pilihan mereka untuk mengatasi situasi sulit yang dihadapi. Perempuan muda yang tinggal di desa menjadi wanita penghibur karena memiliki fisik yang sempurna dan menarik. Jalan hidup seperti itulah yang mereka hadapi, jika ingin hidup lebih baik mereka harus merantau, jika tidak mau meninggalkan kampung mereka akan menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja dan nasib mereka tidak akan berubah.

Kerentanan menghadapi situasi darurat juga dapat dibuktikan dari alih tanggung jawab. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Daiman bersikap masa bodoh dengan harga pertanian yang sangat murah karena tidak ada hubungannya dengan keris dan ilmu kanuragan yang dia miliki. Jangankan memikirkan hasil tani yang sangat rendah, istri dan dua anaknya saja tidak dia pedulikan. Kehidupannya sama seperti Jarwo yang kebetulan rumah mereka saling berdekatan.” (Nur, 2021: 74)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Daiman sebagai kepala keluarga bersikap tidak peduli dengan kebutuhan rumah tangganya, istri dan kedua anaknya tidak pernah dinafkahinya, ia hanya sibuk dengan keris dan ilmu kanuragan yang dimilikinya. Kehidupan yang sama juga dialami Jarwo yang rumah mereka memang berdekatan. Kedua kepala rumah tangga ini lepas tanggung jawab untuk dapat menafkahi keluarga mereka sehingga istri merekalah yang harus menanggung biaya hidup keluarga

agar bisa hidup sehari-hari dan anak-anak mereka tidak kesusahan karena situasi ini.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Siang malam aku kerja mencari uang, kamu malah enak-enakan sama perempuan lain!" teriakan Sarmi sampai ke jalan. "Suami macam apa kamu?!" (Nur, 2021: 103)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sarmi yang begitu marah ketika mengetahui suaminya main dengan perempuan dibelakangnya. Sarmi yang rela bekerja keras siang sampai malam mencari uang dihadapkan dengan sikap buruk suaminya yang tidak membantu mengurus rumah malah main belakang dengan perempuan genit saat sarmi pergi bekerja. Suami Sarmi begitu tidak tau diri, seharusnya ia yang menjadi kepala rumah tangga, namun ia tidak bisa diandalkan dan tidak memedulikan perjuangan istrinya agar bisa menghidupi keluarganya.

Kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

"Aku tidak paham perempuan, tetapi sepertinya nafsu mereka terhadap lelaki telah hilang oleh sebab-sebab yang hanya Tuhan sajalah bisa menjelaskannya. Kalau dilihat keseharian, tampak sekali mereka bisa menikmati hidup dengan bekerja, tanpa harus bertanggung jawab terhadap siapa pun, selain hanya pada diri mereka sendiri." (Nur, 2021:50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan Kampung Parengan yang sudah ditinggal kepala rumah tangga mereka menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung kepada lelaki, tidak lagi memiliki hasrat dan nafsu terhadap lelaki. Mereka tidak perlu memikirkan dan bertanggung jawab kepada siapa pun selain pada dirinya sendiri. Luka yang dirasakan perempuan yang ditinggal oleh lelaki menjadikan mereka tangguh dan menjadi pribadi lebih kuat tanpa bantuan lelaki dihidup mereka.

Dampak kerentanan menghadapi situasi darurat dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Yang disebut Gimin adalah lelaki lima puluhan, suami Sarmi yang memang agak nakal. Bukan kali ini saja, jauh hari sebelumnya Gimin juga terlibat perselingkuhan dengan 3 gadis lain, bahkan dengan istri orang di desa tetangga yang sempat ramai. Pemerintah desa pun terpaksa turun tangan mendamaikan mereka.” (Nur, 2021: 38)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gimin, Suami Sarmi yang nakal, sering terlibat perselingkuhan dengan wanita lain. Belakang ini ia ketahuan telah berselingkuh dengan 3 wanita muda dan dengan istri orang di desa tetangga. Istrinya yang mengetahui langsung murka hingga membuat keributan di desa, pemerintah desa pun sampai turun tangan untuk mendamaikan keributan ini karena tidak ada penduduk kampung yang mampu meleraikan permasalahan mereka dan penduduk kampung juga tidak ingin ikut campur permasalahan orang.

Dampak kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Hampir semua penduduk dewasa di Parengan pernah bekerja di kota, baik laki-laki maupun perempuan. Karenanya pula banyak terjadi perceraian akibat masalah cemburu dan perselingkuhan. Mereka yang pergi sering tergoda. Yang lelaki mendapatkan istri baru dan yang perempuan mendapatkan suami baru. Ada juga istri atau suami yang ditinggalkan bekerja, malah berselingkuh dengan tetangga di rumahnya.” (Nur, 2021: 151)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Parengan yang telah menikah baik laki-laki maupun Perempuan yang bekerja merantau di kota memiliki kehidupan rumah tangga tidak harmonis, pernikahan mereka sering berakhir dengan perceraian karena masalah perselingkuhan. Mereka yang pergi merantau meninggalkan keluarganya tidak memiliki hubungan komunikasi yang baik. Mereka kerap kali dihadapkan dengan lelaki yang merantau mendapatkan istri baru, perempuan yang merantau mendapatkan suami baru ataupun suami

yang ditinggal bekerja selingkuh dengan tetangganya sendiri. Runtuhnya rumah tangga ini menjadikan anak-anak yang lahir dari keluarga perantau tumbuh dengan status keluarga tidak utuh sehingga mereka merasa teracuhkan karena tidak mendapatkan kebahagiaan seperti keluarga utuh lainnya.

Selain dampak kerentanan menghadapi situasi darurat dari anak-anak akan menjadi korban perceraian, indikator lainnya dapat dibuktikan dari anak yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sarjo, ayah Misdi, sudah bertahun-tahun lumpuh dan tidak bisa berjalan lagi. Jadi, semua tanggung jawab ayahnya terpulang pada dia semua. Sehari-hari Sarjo hanya bisa duduk, tidur, makan, berak, dan mengeluh. Aku tidak tahu penyakit apa yang dideritanya. Aku dengar, menurut orang-orang dari pondok kesehatan desa, urat syaraf lelaki itu tidak bekerja sebagaimana mestinya tanpa diketahui sebab musabab.” (Nur, 2021: 65-66)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Misdi menjadi tulang punggung keluarga yang harus menafkahi ayahnya dan dirinya sendiri. Sarjo, ayah Misdi sudah tidak bisa bekerja karena sakit, sehari-hari ayahnya hanya bisa duduk, tidur, makan, berak, dan mengeluh tanpa bisa melakukan hal produktif. Misdi hanya mengetahui sedikit penyakit yang diderita ayahnya, orang pondok menyebutkan ayahnya memiliki penyakit urat syaraf tanpa menjelaskan secara pasti penyebab penyakit ayahnya itu.

Dampak kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Gimin dan Sarmi memiliki seorang anak perempuan yang sekarang bekerja di Hongkong sebagai pengasuh perempuan renta di sebuah keluarga kaya. Anak perempuan mereka itulah yang setiap bulan mengirimkan uang untuk menyokong toko pakaian itu sehingga barang-barangnya semakin tambah lengkap.” (Nur, 2021: 104)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gimin dan Sarmi mengandalkan bantuan dari anak perempuan yang bekerja di luar negeri

menjadi pengasuh perempuan renta keluarga kaya di Hongkong. Anak perempuannya itulah yang menyokong usaha toko pakaian Sarmi di pasar, jika tidak ada bantuan anak perempuannya toko pakaian miliknya akan sepi peminat karena barang tidak lengkap dan tidak adanya barang baru. Bantuan dari anak perempuannya juga menjadi sumber kehidupan roda kehidupan mereka sehari-hari.

Dampak kondisi kondisi kerentanan menghadapi situasi darurat lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Untunglah Sutris sudah mulai berpikir dewasa. Sebelumnya dia sudah banyak belajar cara memperbaiki motor karena selalu memperhatikan setiap kali ayahnya membongkar dan memasang mesin dan kerap membantunya. Dia pun membuka bengkel itu kembali untuk meneruskan pekerjaan yang ditinggalkan Mardek.” (Nur, 2021: 127)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sutris anak Mardek mengambil alih pekerjaan ayahnya di bengkel yang sebelumnya pernah tutup karena Mardek yang putus asa ditinggal kawin istrinya. Sutris lah yang meneruskan usaha milik ayahnya tersebut dan menjadi tulang punggung karena ayahnya harus mengurus rumah dan menjaga adiknya yang menjadi gila karena diguna-guna lelaki yang pernah ditolaknya. Sebelum Sutris mengambil alih pekerjaan itu, untungnya ia sudah memiliki bekal pengetahuan yang didapatkannya ketika membantu ayahnya membongkar mesin dan memasang mesin.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* a) kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya lebih, b) kematian, c) menentukan pilihan untuk masa depan, d) Alih tanggung jawab. Sedangkan dampaknya ditemukan a) anak menjadi korban perceraian, b) anak menjadi tulang punggung. Dengan demikian dalam novel ini ada 4 indikator kerentanan menghadapi situasi darurat dan 2 dampaknya.

d. Ketergantungan (*Dependency*)

Ketergantungan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Menjadi perempuan penghibur seperti memasuki perangkap dunia, begitulah katanya kepadaku. Sulit untuk bisa keluar. Sekuat apa pun berusaha untuk keluar, pada akhirnya akan tertarik lagi ke dalam. Kecuali kalau beruntung, bisa mendapatkan lelaki setia yang mau menerima semua masa lalu dan tidak menuntut terlalu banyak.(Nur, 2021: 43)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagian perempuan muda yang ada di desa Parengan bergantung penghasilan dengan menjadi perempuan penghibur. Mereka sulit untuk bisa meninggalkan pekerjaan itu karena dari menjadi perempuan penghibur mereka bisa hidup dan makan sehari-hari. Mereka tidak memiliki ketrampilan lainnya selain hanya bersolek dan memperindah diri menjadi perempuan penghibur. Satu-satunya jalan agar mereka bisa keluar menjadi perempuan penghibur ialah jika mereka bisa mendapatkan lelaki setia yang menerima mereka apa adanya yang tentunya jarang lelaki yang bisa menerima mereka apa adanya, sehingga akhirnya mereka hanya bisa terperangkap hidup menjadi perempuan penghibur. Para perempuan muda desa Parengan tidak bisa keluar dari pekerjaan sebagai perempuan penghibur dan bergantung pada pekerjaan tersebut agar bisa hidup dan makan sehari-hari.

Kondisi ketergantungan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Tak jarang, Ajeng menginap di rumah Warti, bahkan sampai berbulan-bulan kalau dia tidak betah berada di rumahnya.”
(Nur,2021: 51)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ajeng yang menjadi asisten rumah makan Bu Warti tinggal menumpang sementara di rumah Bu Warti saat ia tidak betah berada di rumahnya. Ketergantungan dibuktikan dengan tokoh Ajeng yang bergantung tempat tinggal jika ia sedang tidak betah di rumah. Bu Warti sebagai orang terdekat Ajeng yang ia bisa percaya dan bergantung hidup padanya karena memang sehari-hari Ajeng menjadi asisten rumah makan Bu Warti.

Kondisi ketergantungan lain, terlihat pada kutipan berikut.

“Beberapa orang sakit yang tidak sembuh-sembuh setelah berobat kepada dukun dan dokter pun mendatangi masjid untuk diobati Ustad Selawat. Ustad itu pun mengobati mereka dengan bacaan selawat setiap habis salat Asar. Ajaibnya banyak di antara mereka yang sembuh, setidaknya derita sakit yang mereka alami jauh berkurang. Baik yang sakit pinggang dan lutut bertahun-tahun sampai yang tidak bisa jalan lagi.” (Nur, 2021:190)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang yang sakit dan tidak sembuh-sembuh setelah dibawa ke dukun dan dokter setempat menjadikan mereka mencoba jalur terakhir dengan meminta bantuan kepada ustad selawat. Melalui kehebatan ustad selawat yang bisa menyembuhkan hanya dengan bacaan sholat menjadikan mereka takjub dan menjadi bergantung kesembuhan kepada ustad selawat. Ketergantungan nampak pada orang-orang yang sakit bergantung pada bantuan orang lain, kepada ustad selawat yang bisa menyembuhkan hanya melalui sholawat. Mereka lebih menggantungkan kesembuhannya dengan bantuan ustad Selawat yang tiba-tiba bisa menyembuhkan penyakit yang susah diobati sebelumnya.

Selain indikator bergantung pada bantuan orang lain, indikator selanjutnya ialah bergantung pada alam. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Jika air sungai yang menjadi kebutuhan utama penduduk tidak boleh digunakan, maka penduduk desa ini tidak memiliki sumber air lain. Penduduk desa ini bisa kehausan dan tubuh mereka akan bau seperti wedus karena tidak boleh mandi.” (Nur, 2021:297)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Parengan menggantungkan kebutuhan air pada sungai yang menjadi sumber air satu-satunya yang ada di desa. Mereka mandi maupun minum dari air yang ada di sungai tersebut. Jika sungai itu tidak boleh digunakan mereka akan

kehilangan sumber mata air, kehausan, dan tubuh mereka akan lengket kotor karena tidak bisa mandi.

Dampak ketergantungan juga dapat dibuktikan dari orang miskin yang suka berhutang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Sekarang aku baru bisa membayarmu dengan itu. Nanti kalau pulang dari Panggoro, aku akan membayar lunas semuanya. Salah kamu sendiri sih. Kalau Mas mau diajak tidur kan semua utang-utangku bisa lunas!" (Nur, 2021:43)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Marti, perempuan penghibur Desa Parengan yang memiliki hutang karena tidak memiliki pendapatan yang cukup besar bagi kehidupannya menjadi wanita penghibur yang pendapatannya tidak seberapa dengan kebutuhan yang besar. Menjadi perempuan penghibur tentunya membutuhkan biaya tambahan untuk perawatan diri agar diminati para lelaki.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* a) bergantung pada orang lain, b) bergantung pada bantuan pemerintah, c) bergantung pada hasil alam. Sedangkan dampaknya yaitu a) berhutang. Dengan demikian, dalam novel ini ada 3 indikator ketergantungan dengan 2 indikator terpenuhi, sedangkan 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu bergantung pada pemerintah dan 1 dampaknya.

e. Keterasingan (*Isolation*)

Keterasingan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Keramaian kecil di Pertelon yang terpisah dari derum lalu-lalang kendaraan di jalan raya antara Panggoro dan Anyaran adalah dunia kecil tersendiri yang berkebalikan dan terabaikan dari dunia luar.” (Nur 2021:13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan pertelon Desa Parengan yang jauh dari jalan raya besar antara Panggoro dan Anyaran yang menjadikan pertelon desa Parengan dunia kecil tersendiri yang begitu

riuh dengan aktifitas jual-beli maupun penduduknya yang memiliki situasi berbeda dengan dunia luar perkotaan.

Kondisi keterasingan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Orang asing bisa salah mengira kalau jalan masuk ke Parengan yang agak lebar merupakan jalan lain yang memutar ke suatu arah kota terdekat. Padahal, jalan ini adalah jalan buntu yang mengitari bebukitan dan akan berakhir ke tempat semula jika kendaraan yang ditumpangi tidak tercebur ke sungai atau terjun bebas ke jurang. Tidak ada jalan lain yang tembus ke mana pun karena penuh dengan sungai yang bercabang dan hanya memiliki tiga jembatan utama, yaitu jembatan beton panjang yang menjadi jembatan utama masuk ke Pertelon, jembatan kayu di utara, dan jembatan kayu di barat desa yang menjadi penghubung jalan selatan dan jalan utara.” (Nur, 2021:14)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jalan masuk ke desa Parengan begitu rumit, orang asing yang pertama kali datang akan tersesat karena mengira jalan Parengan yang agak lebar itu dapat menghubungkan arah kota terdekat padahal jalan yang dilalui adalah jalan buntu bebukitan dengan sekelilingnya sungai dan jurang. Mereka yang tidak mengetahui jalan buntu tersebut akan berakhir ke tempat semula jika kendaraan yang mereka tumpangi tidak tecebur ke sungai atau bahkan masuk ke jurang. Tidak ada jalan tembus lain yang bisa dilewati, hanya ada jembatan utama beton penghubung pertelon desa dan dua jembatan kayu di utara dan di barat.

Kondisi keterasingan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Aku melambatkan laju motor karena sebuah lubang besar di jalan. Setiap kali menekan pedal rem, sentuhan tubuh gadis itu lebih terasa. Memang jalan di selatan cukup buruk, lebih tiga tahun tidak pernah diperbaiki yang membuatku memaki-maki pemerintah kala membawa kambing karena kesusahan melarikan motor dengan laju kencang.” (Nur, 2021:59)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jalan arah selatan menuju kampung dalam kondisi rusak, penuh lubang besar yang tidak pernah dibenahi oleh pemerintah. Sudah tiga tahun jalan tersebut rusak, yang

mengakibatkan sulitnya akses jalan menuju arah selatan. Lamanya kondisi jalan ini tidak dibenahi menjadi bentuk keterasingan dari perkotaan dan jauhnya jangkauan akses perbaikan. Tokoh aku begitu kesal dengan kondisi jalan yang rusak ini karena begitu sulit mengendarai dan harus memperlambat laju kendara, sehingga ia tidak bisa segera tiba ke tempat tujuan tepat waktu.

Selain indikator akses wilayah tempat tinggal, indikator lainnya dapat dilihat akses bantuan hidup yang tidak merata. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Beras dan sembako bantuan ya?"

"Iya."

"Dari pemerintah?"

"Mana pernah ada bantuan dari pemerintah yang sampai kemari!"
(Nur, 2021: 229)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada penduduk Parengan yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan hidup sembako tidak dibagi secara merata, hingga banyak penduduk yang tidak bisa merasakan bantuan pemerintah padahal mereka memang membutuhkannya.

Keterasingan juga dapat dibuktikan dari terbatasnya akses kesehatan seperti minimnya stok obat yang ada di pos kesehatan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Karena stok obat sangat terbatas dan tidak ada bantuan obat-obatan yang datang dari kecamatan, akhirnya pondok kesehatan desa itu tutup menjelang siang di tengah ramainya orang-orang yang marah karena belum mendapatkan obat dan terus menggaruk-garuk selangkang dan pantatnya.”(Nur, 2021:294)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pondok kesehatan desa Parengan mengalami ketebatasan bantuan obat-obatan dan tidak adanya bantuan dari kecamatan karena para banyak penduduk berdatangan dengan gejala penyakit yang sama yaitu gatal-gatal. Penduduk Parengan mengalami penyakit gatal-gatal yang mereka tidak ketahui penyebabnya.

Minimnya bantuan medis yang masuk di desa Parengan menjadi tanda keterasingan. Keterasingan bantuan medis ini menjadikan pondok kesehatan harus tutup lebih awal karena para penduduk yang belum mendapatkan obat melakukan keributan sehingga kondisi di pondok kesehatan menjadi tidak kondusif.

Penanda gambaran keterasingan juga dibuktikan yaitu tidak adanya fasilitas yang memadai. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Di Parengan hampir tidak ada yang rahasia. Orang-orang mandi telanjang di sungai sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang kami dan berlanjut sampai sekarang, tanpa ada perubahan.” (Nur, 2021:24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Parengan yang sudah lama mandi telanjang di sungai dan telah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu yang berlanjut hingga sekarang. Kebiasaan penduduk Parengan yang mandi di sungai menandakan bahwa mereka tidak memiliki fasilitas kamar mandi dan fasilitas air pribadi yang baik, sehingga mereka harus pergi mandi di sungai yang ada di desa dan mereka tidak malu jika ada yang melihat ketika sedang mandi dengan keadaan telanjang.

Indikator keterasingan dapat dibuktikan juga dari tidak mendapatkan akses pendidikan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ubaidillah Mustafa, begitulah dia menyebutkan namanya. Nama itu juga sering diulang-ulangnya di kemudian hari kepada siapa saja yang menyainya di jalan. Aku yakin, tidak seorang pun bisa mengingat nama itu dengan baik. Bagi penduduk Parengan yang hampir semuanya buta huruf-nama semacam itu terbilang sangat aneh dan asing di telinga.” (Nur, 2021:16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hampir semua penduduk Parengan buta huruf, kebanyakan mereka yang buta huruf dikarenakan tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah. Penduduk desa hanya mengenali nama-nama orang di kampung saja, mereka merasa asing dengan nama baru dan sulit untuk diucapkan, sehingga ustad Ubaidillah

harus mengulang namanya beberapa kali kepada penduduk desa agar mereka mengingat namanya dengan baik.

Kondisi keterasingan lainnya, terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak ada sekolah di desa ini. Bila mau sekolah harus menempuh jarak belasan kilometer ke desa sebelah yang bangunannya semakin tua dan kusam. Sekadar bisa membaca saja, anak-anak sudah dianggap maju, lebih maju dibandingkan orang tua mereka yang buta huruf.” (Nur, 2021:52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Desa Parengan jauh dari jangkauan pendidikan, akses untuk bisa menempuh pendidikan begitu jauh, sulit, dan tidak layak. Akses yang sulit ini menjadikan sebagian besar penduduk Parengan buta huruf dan tidak menerima ilmu pengetahuan, sekadar bisa membaca saja sudah bisa dikatakan lebih maju dari orang tua mereka yang tidak bisa membaca sama sekali. Anak-anak yang ingin bersekolah harus rela menempuh perjalanan panjang jika ingin lebih maju dari orang tua mereka.

Penanda gambaran keterasingan juga dapat dilihat dari tidak memiliki kepercayaan kepada tuhan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Nama salat lima waktu saja mereka lupa. Hampir semua penduduk Parengan tidak peduli soal salat, kecuali Modin Kasirun seorang.” (Nur, 2021:17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hampir semua penduduk Parengan tidak pernah melakukan ibadah salat, sekadar mengingat namanya saja lupa, mereka tidak peduli dengan ibadah salat lima waktu, hanya satu penduduk Parengan yang masih peduli melakukan ibadah shalat yaitu Modin Kasirun, petugas masjid Desa Parengan. Penduduk Parengan merasa asing dan telah jauh dengan ibadah salat lima waktu.

Kondisi keterasingan lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Aku yakin, orang-orang desa yang kolot, buta huruf, dan buta agama ini tidak mengerti apa pun yang dikatakan ustaz itu. Salat bagi mereka hanyalah mengikuti gerak tubuh imam. Apa pun yang dilakukan imam, begitulah yang mereka kerjakan, tanpa tahu apa yang dibaca di setiap gerakannya.” (Nur 2021:33)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Parengan merupakan orang-orang yang kolot, buta huruf, dan tidak mengenal agama. Mereka tidak paham dan tidak pernah melakukan ibadah sholat, mereka hanya mengikuti gerakan dari imam saja tanpa tahu doa yang dibaca setiap sholat dan mereka hanya berlagak seolah paham tujuan dari sholat. Sikap yang ditunjukkan penduduk menandakan Desa Parengan menjadi wilayah yang jauh dari kemajuan dunia, penduduk di sana tidak bisa membaca, tidak paham agama dan memiliki sifat bebal.

Kondisi keterasingan lainnya, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Aku juga tidak paham kenapa mereka yang dari pondok itu tidak bisa jadi imam, malah semuanya jadi dukun"
 “Dukun?” tanya lelaki itu semakin terkejut. "Kenapa bisa begitu?"
 "Ya, bisa," jawab Mardek menekankan. "Di pondok, mereka tidak diajarkan mengaji dan tidak pernah diajarkan salat. Tidak ada yang bisa mengaji dan tidak ada yang bisa salat. Malah, kiainya pun tidak bisa mengaji dan tidak pernah salat."(Nur, 2021:20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang penduduk Parengan yang pernah belajar di pondok tidak bisa menjadi imam, melainkan menjadi dukun. Orang-orang yang pernah belajar di pondok tidak pernah diajarkan ilmu agama, di pondok mereka justru diajarkan silat dan mantra. Pada pondok tersebut Kyai yang seharusnya bisa mengajari ilmu agama justru tidak bisa mengaji al-quran dan tidak pernah salat karena tidak paham agama, ilmu yang diberikan kyai hanyalah ilmu sesat dan kepercayaan menyimpang. Sehingga, orang-orang yang telah keluar dari pondok bukannya menjadi imam sholat melainkan dukun penerus kyai sesat tersebut.

Dampak keterasingan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Dukun yang pernah bertapa di Candi Borobudur, Gunung Bromo, dan beberapa gunung lainnya itu kembali terdiam. Selama ini orang-orang lebih percaya berobat kepadanya ketimbang pergi ke pondok kesehatan desa. Mereka tidak percaya pada mantri keliling yang sekarang tidak pernah lagi masuk ke desa.” (Nur, 2021:133)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang-orang penduduk kampung Parengan yang tidak percaya berobat kepada dokter atau tenaga medis di pondok kesehatan. Mereka tidak percaya juga mantri keliling, yang sekarang sudah tidak pernah datang ke desa lagi karena penduduk sudah tidak membutuhkannya. Penduduk lebih memilih dukun yang dipercayai sakti dapat menyembuhkan semua penyakit karena mereka yakin ilmu sakti itu didapatkan saat bertapa di gunung-gunung dan candi.

Selain dampak keterasingan dari orang miskin yang lebih percaya dukun, indikator lainnya dibuktikan dari orang miskin yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mbak Marjo membeberkan banyak pantangan lainnya bagi perempuan-perempuan hamil, dari tidak boleh banyak makan jenis buahan, tidak boleh makan ikan lele, sampai tidak boleh makan ayam yang dimasak utuh. Kebanyakan pantangan yang sangat dipatuhi penduduk Parengan itu, justru berlawanan dengan ilmu kesehatan. Kalau ingin mendapat banyak pantangan yang tidak masuk akal, orang-orang bisa menemui Mbah Marjo, Jarwo, dan Daiman sebagai tiga manusia berilmu paling tinggi di Parengan karena mereka telah menuntunya di banyak pondok.” (Nur, 2021:77)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk Parengan yang terbatas dengan ilmu kesehatan, mereka justru lebih mematuhi ilmu pengetahuan yang tidak ada dasarnya dan terjerumus dengan hal-hal buruk yang berkebalikan dengan ilmu kesehatan. Mengonsumsi makanan sehat yang memiliki protein tinggi baik untuk tubuh justru mereka hindari karena Mbah Marjo, dukun yang dihormati di desa melarangnya dan menjadikan pantangan agar penduduk tidak mengonsumsi makanan

tersebut. Hal ini menandakan bahwa penduduk Parengan yang tidak mendapatkan ilmu kesehatan lebih mudah percaya dengan perkataan dukun yang tidak memiliki pengetahuan yang baik dan benar. Mereka mudah dihasut karena tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Jadi, dari analisis-analisis di atas dapat ditemukan indikator yang terdapat dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* a) akses wilayah tempat tinggal, b) akses bantuan tidak merata c) fasilitas kesehatan, d) fasilitas memadai, e) fasilitas pendidikan, f) tidak percaya tuhan. Sedangkan dampaknya ditemukan a) lebih percaya dukun untuk berobat, b) Sumber Daya Manusia (SDM) rendah. Dengan demikian dalam novel ini ada 6 indikator keterasingan dan 2 dampaknya.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti, diuraikan pembahasan mengenai kemiskinan yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik pada novel terdiri dari tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang, kemiskinan sebagai unsur ekstrinsik ditemukan 29 data gambaran kemiskinan dan 20 data dampak kemiskinan dari Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Sedangkan pada Novel *Dunia Kecil yang Riu* ditemukan 46 gambaran kemiskinan dan 21 data dampak kemiskinan. Penelitian ini menggunakan konsep kemiskinan dari Robert Chambers yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian sosiologi sastra dari Wellek dan Warren yang terfokus pada unsur ekstrinsik dalam karya sastra sebagai cerminan masyarakat atau yang menggambarkan realitas kehidupan di masyarakat.

Pada Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* terdapat lima unsur Intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.

1. Tema dari novel ini ialah kemiskinan yang dibuktikan melalui keluarga Kawi yang hidup dalam keterbatasan dalam memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari, mereka kesulitan berobat ke dokter karena membutuhkan biaya yang besar.

2. Tokoh utama dalam novel ini adalah Tokoh Kawi Matin, sedangkan tokoh dominan lainnya adalah Saudah Ibu Kawi yang sakit-sakitan, Rahman Ayah Kawi yang meninggal karena ulah para serdadu, Kadir Kakak kandung Kawi yang meninggal karena disereduk kerbau, Neung Peung Adik Kawi yang diperkosa Darwis, Baidah Kekasih Kawi yang tidak sempat ia nikahi, Darwis si perundung Kawi, dan Samsul Kepala Kampung yang egois.
3. Latar cerita dalam novel ini ada pada Kampung Kareung tempat Kawi dilahirkan dan tumbuh menjadi manusia kuat & tangguh. Latar waktu kejadian konflik pada tahun 1990 ketika para serdadu menyerang kampungnya. Latar suasana yang ditunjukkan sangat mencekam ketika para serdadu membunuh orang-orang di kampungnya yang tidak bersalah.
4. Alur dalam novel ini disajikan menggunakan alur maju dengan tiga tahapan. Tahap awal masalah ketika para serdadu datang ke kampung. Tahap tengah puncak konflik ketika para serdadu menganiaya, memerkosa dan membunuh para penduduk Kampungnya yang tidak bersalah. Tahap akhir ketika konflik usai karena bencana Tsunami yang terjadi pada tahun 2004 dan pemerintah meminta maaf atas konflik ini dengan memberikan santunan bagi para korban.
5. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu, pegasang menceritakan segala kejadian yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, dilihat dari kata ganti “dia”.

Pada novel ini juga terdapat lima gambaran kemiskinan yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan ditemukan sebanyak 11 data meliputi indikator tempat tinggal, profesi, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang dan putus sekolah. Sedangkan dampak kemiskinan ditemukan sebanyak 5 data yang meliputi indikator dampak terampasnya kemakmuran hidup, tidak adanya dukungan psikis, dan tidak mendapat keadilan.
2. Gambaran ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 7 data meliputi indikator kekurangan fisik, kelemahan fisik, strata sosial, terdeksriminasi, dan keterpurukan. Sedangkan, dampak ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 4 data yang meliputi pemberontak, pembunuhan dan mencuri.
3. Gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 6 data meliputi indikator kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, penindasan, ketidakamanan, kematian, dan alih tanggung jawab. Sedangkan, dampak kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 5 data meliputi kekhawatiran banyak anak, anak menjadi tulang punggung keluarga.
4. Gambaran ketergantungan ditemukan sebanyak 5 data meliputi indikator bergantung pada bantuan orang lain, bergantung pada pemerintah, dan bergantung pada alam. Sedangkan dampak ketergantungan ditemukan sebanyak 1 data yaitu meminta-minta.
5. Gambaran keterasingan ditemukan sebanyak 3 data meliputi indikator jarak tempat tinggal, terbatasnya fasilitas kesehatan. Sedangkan, dampak keterasingan ditemukan 2 data yaitu percaya kepada dukun dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Pada Novel *Dunia Kecil yang Riu* terdapat lima unsur Intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.

1. Tema dari novel ini ialah kegamaan yang dibuktikan melalui Ustad Selawat yang datang ke Desa Parengan untuk mengajarkan salat,

mengajari baca Al-Quran tanpa memaksa penduduknya. Namun, para penduduknya tidak menyukai ajaran agama yang dibawanya terutama para dukun, mereka tidak ingin kebiasaan mereka menyembah benda mati dilarang-larang. Para dukun tersebut tidak segan-segan melukai bahkan membunuh Ustad Selawat.

2. Tokoh utama dalam novel ini adalah Tokoh Aku (Nojo) yang memiliki pribadi taat kepada orang tua, pekerja keras, sedangkan tokoh dominan lainnya yaitu Ustad Selawat (Ubaidah Mustafa) yang baik, penyabar, tidak memiliki dendam, Modin Kasirun penduduk yang paling taat agama di Kampung Kareung, Sutris teman akrab tokoh Aku, Sumi adik Sutris yang juga kemudian menjadi kekasih tokoh Aku, Narsih gadis buta yang kemudian menjadi istri Ustad Selawat, Mbah Marjo dukun pimpinan Padepokan Geni Abang, Jarwo dukun anak buah Mbah Marjo yang suka menebar kebencian, dan Daiman anak buah Mbah Marjo yang benci terhadap kehadiran Ustad Selawat.
3. Latar cerita dalam novel ini terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang mendominasi terjadi di Pertelon desa Parengan dan Bengkel Sutris; latar waktu di pagi hari, selepas maghrib; dan latar suasana begitu menegangkan & menakutkan ketika peristiwa percobaan pembunuhan yang dilakukan Jarwo dan Daiman kepada Ustad Selawat terjadi.
4. Alur dalam novel ini novel ini menggunakan alur maju dengan menggunakan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Sejak awal sampai akhir alur ceritanya maju, namun di pertengahan cerita pengarang melalui tokohnya membicarakan peristiwa yang sudah lalu. Alur dalam novel ini terbagi menjadi dua alur maju, alur kilas balik. Alur maju saat beberapa penduduknya mau berubah mengerjakan salat, dan alur mundur saat menceritakan kilas balik desanya yang dulu pernah didatangi ustad juga namun tidak bertahan lama.

5. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang pertama untuk menampilkan tokoh dalam ceritanya dengan menggunakan orang pertama yang dapat terlihat dari penggunaan kata ganti “Aku”.

Pada novel ini juga terdapat lima gambaran kemiskinan yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan ditemukan sebanyak 9 data meliputi indikator tempat tinggal, profesi, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang dan putus sekolah. Sedangkan dampak kemiskinan ditemukan sebanyak 4 data yang meliputi indikator dampak terampasnya kemakmuran hidup, tidak adanya dukungan psikis, jauh dari kesejahteraan dan menjadi pribadi yang buruk.
2. Gambaran ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 10 data meliputi indikator kekurangan fisik, tidak adanya daya melawan, strata sosial, dan kehilangan pekerjaan. Sedangkan, dampak ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 9 data yang meliputi menyebarkan kebencian, pembunuhan, pelanggaran norma-norma masyarakat, dan suka menipu.
3. Gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 12 data meliputi indikator kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, keputusan atas situasi darurat, dan alih tanggung jawab. Sedangkan, dampak kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 5 data meliputi anak korban perceraian, dan anak menjadi tulang punggung keluarga.
4. Gambaran ketergantungan ditemukan sebanyak 4 data meliputi indikator bergantung pada bantuan orang lain, dan bergantung pada alam. Sedangkan dampak ketergantungan ditemukan sebanyak 1 data yaitu berhutang.

5. Gambaran keterasingan ditemukan sebanyak 11 data meliputi indikator jarak tempat tinggal, tidak adanya fasilitas yang memadai, terbatasnya fasilitas kesehatan, sulitnya akses pendidikan, dan tidak memiliki kepercayaan. Sedangkan, dampak keterasingan ditemukan 2 data yaitu percaya kepada dukun dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Berdasarkan hasil temuan, masing-masing novel terdapat lima unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang, kemudian lima konsep gambaran kemiskinan dan dampaknya yang paling banyak ditemukan yaitu pada Novel *Dunia Kecil yang Riu* dengan total data ditemukan sebanyak 67 data, melalui data gambaran ketidakberdayaan yang ditemukan sebanyak 19 data. Sedangkan pada Novel *Kawi Mati di Negeri Anjing* total data ditemukan sebanyak 49 data, melalui data paling banyak ditemukan pada gambaran kemiskinan sebanyak 16 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam Novel *Kawi Mati di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur memenuhi lima konsep kemiskinan yang menggambarkan realitas kehidupan di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* menggambarkan tentang kemiskinan yang menimpa tokoh Kawi beserta orang-orang yang disayanginya, kepedihan hidup sangat dirasa Kawi saat masa pemberontakan di Aceh yang terjadi di kampungnya. Sementara itu, pada Novel *Dunia Kecil yang Riuh* kemiskinan digambarkan melalui penduduk desa Kampung Parengan yang sebagian hidupnya tidak mendapatkan kesejateraan karena hidup dalam keterbatasan.

Dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* kemiskinan digambarkan melalui kondisi sosiologi masyarakatnya yang tercipta dari budaya atau kebiasaan yang tidak memiliki simpanan harta atas keterbatasan pendapatan, tidak tamat sekolah, bergantung pada orang lain, bergantung pada pemerintah, lebih percaya ilmu dukun melalui masyarakatnya yang lebih memilih dukun daripada dokter, dan memiliki sumber daya manusia yang rendah melalui masyarakatnya lebih memilih ilmu yang tidak ada buktinya. Hal ini yang membawa dampak sosial berupa menjadi orang pendendam, pembunuh, pemberontak, meminta-minta, mencuri atas situasi kondisi mendesak yang dialami dan anak-anak menjadi korban melalui anak-anak yang menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* kemiskinan digambarkan melalui kondisi sosiologi masyarakatnya yang memiliki kebiasaan atau kebudayaan percaya kepada dukun, melanggar norma-norma masyarakat seperti mabuk-mabukan dan pelacuran, tidak mau menerima kemajuan melalui masyarakatnya yang tidak mau mengamalkan hal baik yang diajarkan oleh ustad, memiliki sumber daya manusia yang rendah melalui masyarakatnya melakukan hal yang bertentangan dengan ilmu kesehatan, suka menghasut hal buruk kepada orang lain melalui para dukun yang menghasut penduduk agar benci kepada ustad, dan bergantung pada orang lain. Hal ini yang membawa dampak sosial berupa menjadi pribadi yang buruk melalui masyarakatnya yang

susah diatur dan suka menganiaya, menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab melalui suami yang tidak menafkahi keluarganya, suka menipu melalui masyarakatnya yang suka menipu orang luar, berhutang atas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang kurang, dan anak-anak juga menjadi korban atas kondisi kehidupan yang buruk melalui anak-anak yang menjadi korban perceraian dan anak-anak yang menjadi tulang punggung keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, hendaknya peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dengan topik, pemakaian metode, dan pendekatan yang berbeda.

Penulis juga memberikan saran kepada pembaca di kalangan mahasiswa ataupun masyarakat, agar penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau literasi sebagai upaya dalam mengapresiasi sastra. Selain itu, hendaknya pada penelitian berikutnya pembaca kalangan mahasiswa ataupun masyarakat khususnya penikmat karya sastra dapat menemukan persoalan-persoalan sosial lainnya yang terdapat dalam karya sastra sebagai gambaran realitas kehidupan masyarakat yang ingin disampaikan pengarang pada hasil karya sastranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anggraeni, AD. (2009). *Profil Rumah tangga Miskin dan Faktor Determinan Kemiskinan di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjagan, Cisarua, Bogor)*. Depok : Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Chambers, Robert. (1987). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Diterjemahkan oleh Pepep Sudrajat. Jakarta: LP3ES..
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eagleton, Terry. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan oleh Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauziah, Pintania (2023). "Masalah Sosial Masyarakat dalam Pementasan Drama Salah Sangka Karya Andri Aprianto". *Jurnal Stilistika*, 11(2), 373-388. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/2851/2074>
- Hartoko, Dick, dan B.Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. (2018). "Gambaran Kemiskinan dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)". *(Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar, 2019)*. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/6059/>.

- Indriani, Anggi dan Sumartini (2020). "Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)". *Jurnal Parafrasa*. 3 (1), 27-36. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1401>
- Irawan PB. (2010). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan: Suatu Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU dan World Bank Institute. Jakarta, 9-13 <http://www.scribd.com/doc/30559974> Faktor-Faktor- Penyebab Kemiskinan-Poverty-Determinants.
- Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesustraan: Sebuah Pengantar*. Magetan, Indonesia: Media Grafika.
- Khomsan, Ali. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muttaqien, Arif (2006). *Paradigma Baru Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis*. Jakarta: Khanata Pustaka LP3ES Indonesia.
- Netasya, Angela (2022). *Potret Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari dengan Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*. Skripsi. Universitas Negeri Padang..
- Noor, Redyanto (2007). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nur, Arafat. (2020). *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Yogyakarta, Indonesia: Basabasi.
- _____. (2021). *Dunia Kecil yang Riu*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Puspaningrum, Dwi. (2017). "Wajah Kemiskinan Kalangan Bawah dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari:

- Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (6), 732-748. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1600>
- Putri, Febri Yuliana. (2019). “Kemiskinan Masyarakat Jepang dalam Cerpen Kodomotachi Karya Hayashi Fumiko”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Rampan, Korrie Layun. (1984). *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Thetjep Rohendi. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Rosana, Ellya. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Jurnal Al-Idyan* 14 (1), 19-34.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santoso, S. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta :Sinar Harapan.
- Suroto. (2014). *Kemiskinan dan Ketergantungan*. Retrieved from <https://www.batukarinfo.com/news/kemiskinan-dan-ketergantungan>.

- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.
- Wahid, Muhammad Arriza Nur., Sutejo., dan Edy Suprayitno. (2021). “Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur”. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8 (2), 92-99.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Teori dan Apresiasi Membaca Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta:Garudhawaca.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.



**YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Jalan Gajahraya Nomor 30B Gayamsari Semarang Indonesia
Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217 Email: upgrismg@gmail.com
Homepage: www.upgrismg.ac.id

SURAT KETERANGAN

21/PBSI-FPBS/UPGRIS/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Rahma Binta Monica

NPM : 20410078

Judul skripsi : Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan Dunia Kecil Riuh Karya Arafat Nur: Kajian Sosiologi Sastra

telah melakukan uji plagiasi untuk naskah skripsi tersebut melalui aplikasi Turnitin dengan skor sebesar 20% yang berada di bawah ambang batas toleransi kemiripan yang telah ditentukan. **Dengan demikian, naskah skripsi tersebut dinyatakan LOLOS uji plagiasi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

21 Februari 2024
Kaprodiksi PBSI,

Eva Ardiana Indrariansi., M.Hum.
NPP 118701358

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rahma Binta Monica
NPM : 20410078
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri (plagiasi)

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan/plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 13 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Rahma Binta Monica

20410078



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang
Telepon (024) 8316377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	5/7/2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *.....		x
2	17/7/2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *.....	x	
3	25/7/2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *.....		x
4	20/7/2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *.....	x	
5	10/8/2023	Pengajuan proposal skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *.....		x
6	28/8/2023	Pengajuan proposal skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *.....	x	
7	25/8/2023	Pengajuan proposal skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *.....		x
8	11/9/2023	Pengajuan proposal skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *.....	x	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Aropah, M.Pd.
NIDN 0609026601

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari: Selasa Pukul: 10.00-14.00
hari: Rabu Pukul: 10.00-14.00
hari: Jumat Pukul: 10.00-14.00

di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II

Drs. Muryawantobroto, M.Hum.
NIDN 0613046301

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari:.....Pukul:.....
hari:.....Pukul:.....
hari:.....Pukul:.....

di ruang dosen PBSI

Semarang, 29 Januari 2024
Mahasiswa,

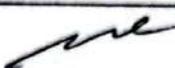
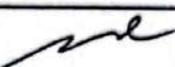
Fatma Binta Monca
NPM 20410078



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang
Telepon (024) 8316377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
9	28/8/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *) Revisi landasan teori		x
10	13/9/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) Revisi Bab I	x	
11	29/8/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *) ACC Bab I-III		x
12	26/9/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) ACC Bab I & Lanjut Bab II	x	
13				x
14	6/10/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) Revisi Bab II	x	
15				x
16	15/11/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) ACC Bab II & Lanjut Bab III	x	
17				x
18	22/11/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) Revisi Bab III	x	
19				x
20	27/11/2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) ACC Bab III & Lanjut Bab IV	x	
21				x
22	19/12/2023	Bab IV dan V Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) Revisi Bab IV	x	
23				x

24	9/1/2024	Bab IV dan V Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)ACC Bab IV & Lanjut Bab V	x	
25				x
26	16/1/2024	Bab IV dan V Pembimbing II (disetujui/perbaiki *) Revisi Bab V	x	
27	24/1/2024	Bab IV dan V Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)ACC Bab IV & Bab V, ACC Skripsi		x
28	24/1/2024	Bab IV dan V Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)ACC Bab V, ACC Skripsi	x	
29				x
30			x	

Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Asropah, M.Pd.
NIDN 0609026601

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari: Selasa Pukul: 10.00-14.00
hari: Rabu Pukul: 10.00-14.00
hari: Jumat Pukul: 10.00-14.00

di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II



Drs. Muryawantobroto, M.Hum.
NIDN 0613046301

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari:.....Pukul:
hari:.....Pukul:
hari:.....Pukul:

di ruang dosen PBSI

Semarang, 29 Januari 2024
Mahasiswa,



Rahma Bint Monica
NPM 20410073



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jalan Gajah Raya No. 40 Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: upgris@upgris.ac.id, Web: https://www.upgris.ac.id

USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Rahma Bintu Monica

N P M : 20910078

Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul :

Gambaran Kemiskinan dalam Novel Kawi Matn di Negeri
Anyang dan Dunia Kecil yang Pah Karya Arapat Nur :
Kajian Sosologi Sastra

Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing

1. Dr. Asropah, M.Pd.
2. Drs. Murwantobroto, M.Hum. 30/8-2023

Menyetujui,

Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariansi, S. S., M.Hum
NPP 118701358

Semarang,

Mahasiswa Pengusul

Rahma Bintu Monica
NPM 20910078



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Senin 18 Maret 2024, berdasarkan susunan tim penguji skripsi :

1. Nama : Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Drs Murywantobroto, M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Rahma Bima Monica Fakultas : FPBS
N.P.M : 20410078 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pendidikan : Strata 1

Judul skripsi :

GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL KAWI MATIN DI NEGERI ANJING DAN DUNIA KECIL YANG RIUH
KARYA ARAFAT NUR : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nilai :

Demikian berita Acara Ujian skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Dr. Asropah, M.Pd.

Penguji II,

Drs Murywantobroto, M.Hum

Penguji III,

Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.



Mengetahui,
Dekan

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
NPP/NIP 107801314